

PENGANTAR PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

**Jefryadi
Bilferi Hutapea
Firman Saleh
Yanuarious Bria Seran
M Kusuma Wardhani
Haris Munandar
Nenden Sri Rahayu
Sri Hapsari
Mustakim
Fanny Rahmatina Rahim
Hadi Widodo**



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penulis :

Jefryadi
Bilferi Hutapea
Firman Saleh
Yanuaris Bria Seran
M Kusuma Wardhani
Haris Munandar
Nenden Sri Rahayu
Sri Hapsari
Mustakim
Fanny Rahmatina Rahim
Hadi Widodo

ISBN :

Editor : Ariyanto M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Pengantar Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini.

Buku ini membahas

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1 PENGENALAN PROFESI GURU	
SEKOLAH DASAR.....	1
1.1 Profesi Guru Sekolah Dasar	1
1.2 Kompetensi Guru	4
1.3 Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar	9
DAFTAR PUSTAKA.....	16
BAB 2 PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM	
SISTEM PENDIDIKAN	17
2.1 Pengertian Guru Sekolah Dasar	17
2.1.1 Pengertian Guru	17
2.1.2 Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar	19
2.2 Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Sistem	
Pendidikan.....	22
2.2.1 Kedudukan Guru Dalam Sistem Pendidikan	22
2.2.2 Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Sistem	
Pendidikan.....	25
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 3 STRATEGI PENGAJARAN DAN	
PEMBELAJARAN	33
DAFTAR PUSTAKA.....	53
BAB 4 PENGELOLAAN KELAS	
57	
4.1 Pendahuluan	57
4.2 Pengertian Pengelolaan Kelas	58
4.3 Tujuan Pengelolaan Kelas.....	59
4.4 Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas.....	59
4.5 Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi	
Pengelolaan Kelas	60
4.5.1 Prinsip Pengelolaan Kelas.....	60
4.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan	
Kelas.....	61
4.6 Identifikasi Masalah Dalam Pengelolaan Kelas	64
4.6.1 Masalah Peserta Didik.....	64
4.6.2 Masalah Ruang Kelas	66

4.6.3 Masalah dari Pendidik.....	67
4.6.4 Masalah dari Sekolah	67
4.7 Teknik Pengelolaan Kelas	67
DAFTAR PUSTAKA	69
BAB 5 PENDIDIKAN INKLUSIF	71
5.1 Pengertian Pendidikan Inklusif.....	71
5.2 Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	73
5.2.1 Prinsip- Prinsip.....	74
5.2.2 Komponen Pendidikan Inklusif	74
5.3 Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Inklusif.....	76
5.3.1 Strategi Tingkat Sekolah	77
5.3.2 Strategi Guru	78
5.3.3 Sokongan dan Partisipasi Orangtua.....	78
5.4 Kendala Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.....	78
5.4.1 Faktor pengajar/guru.....	78
5.4.2 Faktor orangtua.....	79
5.4.3 Dukungan masyarakat	79
5.4.4 Kesiapan Sekolah	79
5.5 Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.....	79
5.5.1 Pelatihan Untuk Guru	80
5.5.2 Sistem Co-Teaching	80
5.5.3 Perluasan Peran dan Tanggung Jawab Sekolah.....	80
5.5.4 Edukasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.....	80
5.6 Kesimpulan	81
DAFTAR PUSTAKA	82
BAB 6 EVALUASI DAN PENILAIAN.....	83
6.1 Pendahuluan.....	83
6.2 Pengertian Umum Evaluasi dan Penilaian	84
6.3 Tujuan Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran.....	87
6.4 Prinsip-Prinsip Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran.....	90
6.5 Rangkuman	92
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB 7 KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU	95
7.1 Pendahuluan	95
7.2 Pentingnya Keterampilan Komunikasi	95
7.2.1 Membangun Hubungan yang Positif	96
7.2.2 Memfasilitasi Pembelajaran yang Efektif	96
7.2.3 Mendorong Partisipasi Siswa	96
7.2.4 Menangani Masalah dan Konflik	97
7.3 Komponen Utama Keterampilan Komunikasi	97
7.3.1 Penguasaan Materi	97
7.3.2 Intonasi dan Volume Suara.....	98
7.3.3 Gestur dan Ekspresi Wajah.....	98
7.3.4 Kemampuan Mendengarkan.....	99
7.3.5 Penggunaan Alat Bantu dan Media	99
7.3.6 Pengelolaan Waktu	100
7.3.7 Penyesuaian Bahasa.....	100
7.4 Komponen Utama Keterampilan Komunikasi	101
7.4.1 Pelatihan dan Pengembangan Profesional	101
7.4.2 Refleksi Diri.....	102
7.4.3 Umpan Balik dari Rekan Kerja dan Siswa	102
7.4 Kesimpulan	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104
BAB 8 PENINGKATAN PROFESIONAL GURU	105
8.1 Pendahuluan	105
8.2 Hakikat Profesional	107
8.3 Guru Profesional	108
8.4 Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru	109
8.5 Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BAB 9 KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA.....	115
9.1 Pendahuluan	115
9.2 Pemberdayaan Orang Tua	116
9.2.1 Dukungan Holistik	117
9.2.2 Mengenali Kebutuhan Individual	118
9.3 Mendorong Pembelajaran Seumur Hidup	120
9.3.1 Melibatkan Orang Tua dalam Proses Belajar	120
9.3.2 Konsistensi dan Perkembangan Karakter	122
9.4 Peningkatan Komunikasi	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125

BAB 10 PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI.....	129
10.1 Pendahuluan.....	129
10.2 Peran Teknologi dalam Pembelajaran	130
10.3 Pembelajaran Jarak Jauh.....	134
10.4 Pembelajaran Adaptif.....	137
10.4.1 Pembelajaran Adaptif untuk Guru.....	139
10.4.2 Pembelajaran Adaptif untuk Siswa	140
10.5 Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan.....	141
DAFTAR PUSTAKA	144
BAB 11 PEMBINAAN DAN BIMBINGAN SISWA	
SEKOLAH DASAR.....	147
11.1 Pembinaan Siswa Sekolah Dasar	147
11.1.1 Pengertian Pembinaan Kesiswaan	147
11.1.2 Tujuan dan Fokus Pembinaan Siswa	152
11.1.3 Komponen-komponen Pembinaan Siswa	152
11.1.4 Tujuan Pembinaan Peserta Siswa	153
11.1.5 Sasaran Pembinaan Siswa	155
11.2 Bimbingan Siswa Pendidikan Sekolah Dasar	156
11.2.1 Ruang lingkup Pelayanan Bimbingan siswa ..	158
11.2.2 Peranan Guru Kelas	162
DAFTAR PUSTAKA	165
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kedudukan guru dalam sistem pendidikan	24
Gambar 5.1. Pendidikan Inklusif	73
Gambar 5.2. Model Adaptasi Kurikulum.....	77

BAB 1

Pengenalan Profesi Guru Sekolah Dasar

Oleh Jefryadi

1.1 Profesi Guru Sekolah Dasar

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menilai, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan menengah. Hal ini tertuang dalam undang-undang no. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik yang menjadi figur, teladan, tanda pengakuan bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, antara lain tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan keterampilan, serta bergantung pada kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat waktu, terutama terkait dengan pembelajaran dan permasalahan siswa, tanpa menunggu perintah atasan atau kepala sekolah (Mulyasa, 2009: 35-37).

Dalam istilah bahasa Arab Al-Mualim ataupun Al-Ustad bisa memiliki makna yakni seorang guru yang memiliki tugas memberikan ilmu pada kegiatan talkim. Maksudnya guru memiliki pengertian sebagai orang yang menyampaikan ilmu. Pendidik klasik percaya bahwa guru adalah seseorang yang tugasnya mengajar (menekankan hanya satu aspek tanpa mempertimbangkan aspek lain sebagai pendidik atau pelatih). Mengajar merupakan suatu profesi yang memerlukan keterampilan khusus dan profesi ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk praktek mengajar.

Pengertian lain mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individu maupun klasikal, baik di dalam maupun di luar sekolah. Profesi guru pada umumnya merupakan profesi tingkat tertinggi dalam sistem pendidikan nasional. Sebab guru dalam menjalankan fungsi profesionalnya mempunyai otonomi yang besar. Tugas guru ada kaitannya dengan tugas resmi dan profesionalnya di sekolah (Syaiiful, 2009: 21).

Hamzah B. Uno (2008:15) berpendapat bahwa guru adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar siswa. Oleh karena itu, guru juga dapat memiliki seseorang yang mempunyai kemampuan menyusun program studi dan kemampuan mengatur serta memimpin kelas sedemikian rupa sehingga kelas mencapai kematangan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Usaha yang besar merupakan modal utama yang harus dilakukan guru agar bisa menjadi seorang guru yang profesional adapun usaha yang harus dilakukan antara lain memperluas wawasan, menambah ilmu pengetahuan, mengikuti berbagai kursus, atau menambah ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal atau cara lain seperti membaca buku, media, media dan lain sebagainya. Guru yang baik adalah guru yang memiliki kemampuan menginspirasi pengajaran, yaitu. Seorang guru yang melaksanakan kegiatan mengajarnya dapat menginspirasi siswanya untuk memiliki ide-ide cemerlang dan usaha yang besar agar lebih memiliki kemajuan . selanjutnya membangun basis pengetahuan siswa merupakan peran penting yang juga harus dilakukan.

Masnur (2007: 89) juga menyatakan bahwa dalam praktiknya, memiliki kretifitas didalam kelas adalah kewajiban bagi guru profesional dengan Pembelajaran, Dinamis, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan atau yang disebut dengan istilah PAKEM merupakan motede khusus yang dapat diterapkan guru. Selain itu, dapat diperjelas bahwa dalam mengupayakan hasil yang maksimal dalam menerapkan metode ini, keterampilan siswa merupakan suatu komitmen dan juga bisa dijadikan sebuah bukti bahwa mereka memiliki sebuah tujuan dan misi.

Proses belajar dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, model, struktur kurikulum dan isi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga pengajar dan pengawas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai pemahaman yang jelas terhadap setiap langkah pengajaran, bukan sekedar melakukan kegiatan tekstual. Aktivitas berbasis teks hanya melibatkan siswa dalam mengembangkan elemen kognitif ketika siswa memerlukan proses dan keterampilan ini untuk memantau pertumbuhan akademik mereka. Dengan cara ini, siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus pada buku teks akan tetapi kegiatan yang menciptakan interaksi, kritik, dan inovasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor penting yang menentukan tinggi atau rendahnya mutu Pendidikan salah satunya adalah guru. Hadirnya adalah suatu persyaratan wajib untuk terlaksananya kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya Suharjo (2006:-60) berpendapat bahwa “tanggung jawab guru sekolah dasar meliputi tiga hal, yaitu: tanggung jawab profesi, tanggung jawab kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial.” Dengan cara ini diharapkan guru dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Di sini guru khususnya guru sekolah dasar mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan landasan pengetahuan, membentuk sikap peserta didik, dan melalui kegiatan mengajarnya dapat menginspirasi kelahirannya. Dengan cara ini, siswa dapat mengeksplorasi ide-ide hebat dan aspirasi pertumbuhan yang besar. Guru yang kreatif tidak mengalami kesulitan dalam memotivasi siswanya agar tidak hanya mendapat nilai bagus, namun dapat lebih memahami perkembangan teknologi saat ini serta perkembangan suatu ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan pada kehidupan. Mampu mengembangkan, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik merupakan ciri dari guru yang professional selanjutnya visi, keterampilan praktis, keterampilan inovatif dan komunikatif yang memadai juga merupakan hal penting yang harus dimiliki.

1.2 Kompetensi Guru

Adapun Keputusan RI Nomor 14 Tahun 2005 dan juga PP Nomor 74 Tahun 2004 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: Kualifikasi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang perlu dikuasai, dipahami, serta dikelola oleh guru atau dosen untuk menjalankan fungsi profesionalnya. Kapasitas yang disebutkan dalam undang-undang tersebut salah satunya adalah kapasitas pendidikan, selain kapasitas profesional, kapasitas sosial, dan kapasitas personal. Kompetensi mengajar adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan siswa untuk mengembangkan berbagai potensi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan pekerjaan yang professional suatu bidang ilmu yang harus dipelajari secara mendalam untuk kemudian diterapkan untuk kepentingan masyarakat, dalam hal ini para pelajar. Di sisi lain, pekerjaan profesional Berbeda dengan pekerjaan lain karena profesi tersebut memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus untuk menjalankan profesinya.

Kualifikasi kompetensi merupakan sesuatu yang harus dimiliki seorang guru. Bagi guru, kualifikasi berarti kinerja nasional dan pemenuhan persyaratan tertentu dalam tugas pendidikan guru. Kompetensi pendidikan memiliki indikator kompetensi yang mengacu pada aktivitas yang dapat diamati (hasil kinerja) dan sebagai konsep yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan tahapan kinerja secara umum merupakan 2 konteks yang berbeda. Selain itu penjelasan menurut Noeng Muhadjir (2000: 82) kemampuan, bakat atau penampilan dapat menjamin keberhasilan dalam proses pendidikan. Lebih lanjut Kelompok Pengembangan Standar Kualifikasi Guru, Pendidik, Dirjen Pendidikan Dasar (Ibrahim, 2000: 27) berpendapat bahwa kualifikasi guru mencakup pemahaman tentang keterampilan yang ada dan yang dapat dilatih. Hal ini ditunjukkan dengan guru melakukan setiap gerakan sesuai kebutuhan.

Definisi kapasitas diberikan oleh banyak para ahli berdasarkan pendapatnya. Mars (1996:311) mengemukakan bahwa pengertian kompetensi mengacu pada karakteristik atau kualitas yang berbeda-beda. menggambarkan profesionalisme seseorang, sebagaimana dikemukakan: “profesional memiliki seperangkat atribut terkait seperti pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap. Sikap bersama-sama mendasari kompetensi dan sering disebut sebagai kompetensi. Definisi ini menunjukkan bahwa para profesional memiliki seperangkat kombinasi atribut terkait seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan sikap. Secara bersama-sama, karakteristik ini mendasari keterampilan dan sering disebut sebagai kompetensi. Menurut definisi tersebut makna dari kompetensi tidak akan lepas dari pengertian profesionalisme secara utuh. mutu atau ciri kemampuan profesional menjadi dasar kualifikasi atau pada umumnya ciri kemampuan profesional mengacu pada kompetensi.

Definisi kompetensi menurut Broke dan Stone (Moh. Uzer Usman, 2004: 14) adalah “deskripsi sifat kualitatif atau penampilan perilaku guru sebagai sesuatu yang bermakna penuh”. Gambaran kepribadian yang dikaitkan dengan profesionalisme merupakan sesuatu yang utuh. Oleh karena itu, penafsiran istilah kompetensi tidak lepas dari pengertian profesionalisme. Keterampilan atau kompetensi dasar yang dibutuhkan guru dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi emosional, dan (3) kompetensi emosi. domain emosional, domain perilaku atau kinerja (kompetensi dalam domain keterampilan psikomotorik) Sardiman (1994: 125).

Pertama, kemampuan kognitif berkaitan dengan keterampilan untuk bisa menggunakan kognitif atau pengetahuan dalam memecahkan suatu masalah seperti (1) pemahaman materi pembelajaran, (2) pengetahuan tentang berbagai macam metode dalam pengajaran, (3) pemahaman tentang pembelajaran dan perilaku manusia, (4) pemahaman tentang kepemimpinan dalam konseling, (5) pemahaman

tentang pengelolaan kelas. (6) pemahaman yang berkaitan dengan mengevaluasi kinerja siswa, (7) pengetahuan sosial dan pengetahuan lainnya . Selanjutnya, kompetensi emosional merupakan kesiapan dan kemauan seorang guru dalam menghadapi tantangan dalam bekerja sebagai tanggung jawab, yaitu (1) memiliki rasa menghargai suatu pekerjaan, (2) merasakan kegembiraan serta kecintaan pada sesuatu yang telah dipelajari. (3) memiliki rasa toleransi terhadap mahasiswa lain satu jurusan, (4) keinginan untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi. Ketiga, kompetensi perilaku atau fungsional (psikomotor) mengacu pada kemampuan yang dimiliki guru dalam memperoleh berbagai keterampilan dan perilaku, yaitu seperti berikut: (1) keterampilan dalam kegiatan mengajar. (2) mengarahkan kegiatan belajar pada siswa, (3) mengevaluasi hasil dari belajar siswa, (4) memanfaatkan bahan serta alat pembelajaran, (5) memadukan serta berinteraksi dengan siswa, (6) memberikan motivasi pada siswa. (7) merancang serta menyiapkan kurikulum, (8) memastikan pengelolaan pada kelas. (Indra Jati Sidi, 2001: 38).

Moh. Uzer Usman (2004: 14) berpendapat bahwa profesionalisme sebagai suatu pekerjaan profesional yang artinya mengandung makna pengkajian dan penerapan suatu bidang ilmu pengetahuan khusus untuk kepentingan umum. Pengertian ini berarti kualifikasi mengacu kegiatan yang memerlukan keterampilan, kemampuan, dan keahlian tertentu. Oleh karena itu kemampuan untuk bekerja dengan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan khusus tertentu merupakan bagian dari profesionalisme guru. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya keberagaman pendapat karena berasal dari banyak sudut pandang yang berbeda. Namun secara umum mereka mempunyai visi kompetensi yang sama yaitu selalu dikaitkan dengan profesionalisme. Profesionalisme mencakup keterampilan yang harus dimiliki oleh para profesional, termasuk keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan khusus. Dengan kata lain, seorang profesional dapat dilihat dari

keahliannya.

Berbicara mengenai kompetensi sama halnya dengan berbicara mengenai keterampilan profesional. Penelitian lebih lanjut tentang kualifikasi guru. Sesuai dengan pendapat para ahli di atas mengenai pengertian kualifikasi kompetensi yang dimiliki guru dapat kita pahami bahwa sebagai gambaran kesanggupan dan kesanggupan menguasai secara mendalam persyaratan, peraturan, dan standar serta didukung oleh prinsip-prinsip etika profesi guru. Dengan keterampilan, kemampuan dan pengetahuan khusus yang diperlukan untuk memenuhi tugas seorang guru. Pemahaman ini sesuai dengan pandangan Departemen Pendidikan (2002: 2) bahwa kapasitas seorang guru merupakan kapasitas yang harus dimiliki, dapat dilatih dan diungkapkan melalui atribut pengetahuan, serta keterampilan. Sikap dan perilaku diungkapkan melalui penerapan setiap gerak guru sesuai dengan kebutuhan profesi guru. Dalam pengertian ini, dalam kompetensi guru, lebih banyak perhatian diberikan pada keterampilan yang bisa dilihat dan di pahami melalui kegiatan pembelajaran.

Kualifikasi yang dimiliki guru adalah keahlian serta kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas yang dicapai melalui suatu proses yaitu Pendidikan Amidjaja (Gimin: 1997: 83). Adapun dua konteks yang dapat digunakan dalam kompetensi yaitu: berupa suatu indeks bakat yang berkaitan dengan aktivitas kognitif, afektif dan kinerjanya yang dapat diamati sebagai konsep serta penerapannya secara umum. Selain itu Santoso S. Hamijoyo (2002: 299-300), berpendapat bahwa hak atau wewenang yang dimiliki seorang guru untuk mengajar, menguji dan mengevaluasi pembelajaran siswa merupakan pengertian dari kompetensi guru yang mudah dipahami. Guru yang berkualifikasi dalam menjalankan tugasnya diwajibkan untuk memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang akan membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 (2005: 3) tentang

Guru dan Tenaga Kependidikan mendefinisikan kompetensi guru sebagai “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diperoleh, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Menurut definisi sebagai guru, dalam pembelajaran peserta didik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan agar bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli terhadap pengertian kompetensi guru, kita peroleh kesimpulan bahwa profesionalisme guru yang berkompeten sangat berkaitan dengan bentuk kesehatan jiwa seseorang. Karena dalam menjadi guru yang professional dituntut untuk memiliki sikap yang baik. Kemudian Kompetensi yang di miliki guru merupakan kekuatan yang muncul dalam diri dan mendorongnya untuk berkembang secara profesional. Kompetensi mengajar merupakan bentuk tanggung jawab yang dimiliki guru sebagai ahli dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk etika, bermasyarakat, dan ilmu sains. Ciri-ciri kualifikasi guru adalah tugas serta tanggung jawab guru sebagai pengawas, anggota masyarakat, pemimpin, dan pelaksana manajemen yang efektif.

Tugas utama guru professional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik prasekolah melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan sekolah menengah atas pertama. Mengajar adalah suatu bidang pekerjaan khusus yang didasarkan pada asas-asas sebagai berikut: (1) bakat, minat dan profesi. dan idealisme; (2) berkomitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan kemuliaan akhlak; (3) ia harus mempunyai pendidikan sesuai dengan profesi yang ditugaskan; (4) mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk bekerja pada jabatan tersebut; (5) bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas profesional Anda; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan berdasarkan prestasi kerja; (7) mempunyai kesempatan untuk terus berkembang secara profesional melalui pembelajaran sepanjang hayat; (8) dijamin secara hukum dalam pelaksanaan tugas profesionalnya; 9°

mempunyai organisasi profesi yang berwenang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesional guru. Pemberdayaan profesi guru memerlukan pengembangan pribadi yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan tetap menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai budaya, kebhinekaan bangsa serta kode etik profesii (Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

Jadi, kesanggupan seorang pendidik dalam menjalankan peran atau tanggung jawab seorang guru bersumber dari pengetahuan, keterampilan, serta kedewasaan kemudian lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, tuntutan kemampuan guru selalu semakin tinggi, dan kriteria dari guru yang profesional yaitu harus memiliki dan menguasai keterampilan dalam profesinya.

1.3 Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar

Wina Sanjaya berpendapat bahwa peran guru dalam pembelajaran adalah guru sebagai sumber bahan pembelajaran; Guru adalah pemimpin; Guru adalah pemimpin, guru adalah teladan, guru adalah pembimbing, guru adalah motivator; guru sebagai evaluator Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangatlah penting. Peran sumber daya pendidikan berkaitan dengan penguasaan mata pelajaran. Yang bisa dilakukan guru adalah mereka mempunyai bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan siswa, mereka menghadirkan materi pembelajaran yang dapat dipelajari siswa, mereka harus memetakan materi tersebut.

2. Guru sebagai pengawas

Guru sebagai pengawas memberikan layanan dukungan kepada siswa dalam penyelenggaraan pembelajaran. Selain bahan ajar, kemungkinan yang diberikan guru antara lain adalah metode dan keterampilan mengelola bahan ajar, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap informasi

tentang bahan ajar yang tidak dipahami siswa, namun dapat dipahami oleh guru. 3. Guru sebagai pemimpin Sebagai pemimpin, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman. Dengan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga suasana kelas tetap kondusif bagi pembelajaran seluruh siswa. Sebagai pengawas, tugas guru adalah mengarahkan segala sesuatunya dan memeriksa apakah segala sesuatunya berjalan sebagaimana mestinya atau tidak untuk mencapai tujuan.

3. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai ilustrator atau demonstrator adalah menunjukkan segala sesuatu yang dapat membantu mereka memahami secara mendalam setiap pesan yang disampaikan dalam pembelajaran. Ada dua konteks di mana guru menjadi pengunjuk rasa. Pertama-tama, guru harus menunjukkan sikap terpuji, karena mereka adalah figur ideal dalam segala bidang kehidupan. Apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh setiap siswa. Kedua, guru harus mampu menunjukkan bagaimana setiap siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, menjadi ilustrator erat kaitannya dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan terlihat pada setiap perbedaan. Artinya tidak ada dua orang yang sama. Meskipun individu mungkin memiliki kesamaan fisik, mereka pada dasarnya tidak sama dalam hal kemampuan, minat, bakat, dan lain-lain. Perbedaan ini menuntut guru untuk bertindak sebagai fasilitator. Di sini, peran guru adalah membimbing siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan yang mereka miliki dalam hidup dan membimbing siswa agar mereka dapat memenuhi dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

5. Guru Sebagai Motivator

Dalam pembelajaran, motivasi merupakan aspek

dinamis yang sangat penting. Seringkali siswa tidak belajar dengan baik bukan karena kemampuannya yang lemah, melainkan karena kurangnya motivasi belajar sehingga tidak berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam memotivasi siswa, antara lain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, mengapresiasi dengan baik setiap keberhasilan siswa dan memberikan evaluasi, mengomentari hasil karya siswa, serta menciptakan persaingan dan Kerjasama siswa dan guru.

6. Guru Sebagai Evaluator

Guru berperan serta sebagai evaluator guru dalam mengumpulkan informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang dicapai. Ia melakukan dua tugas dalam fungsi penilaiannya. Pertama, tentukan tingkat keberhasilan Anda dalam mencapai tujuan pembelajaran yang Anda tetapkan. Kedua, untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyelesaikan seluruh kegiatan yang direncanakan. Guru harus memantau dan mengendalikan proses pembelajaran siswa dan hasil belajar yang ingin dicapai. Selain itu, guru hendaknya berupaya meningkatkan pembelajaran siswa dengan mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan pembelajaran di kalangan siswa maupun dalam kelompok atau kelas.

Kehadiran guru memegang peranan yang sangat besar dalam pembelajaran, peran tersebut belum tergantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer, maupun teknologi yang paling modern yang memiliki banyak faktor manusia seperti sikap dan nilai, sistem, perasaan, motivasi, kebiasaan, harapan keteladanan tentang hasil belajar, semua itu dicapai hanya melalui guru. Faktor manusia seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan merupakan ciri-ciri lingkungan emosional. Guru mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mendorong, membimbing dan

mendukung dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat mencapai tujuannya. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari sekian banyak kegiatan pembelajaran yang berbeda sebagai suatu proses yang dinamis dalam setiap tahapan dan perkembangannya. Salah satunya adalah membantu mengembangkan aspek-aspek seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Peran guru dalam mendidik dan membina peserta didik serta memajukan dunia pendidikan sangatlah penting. Kualitas siswa dan pendidikan tergantung pada kualitas guru. Pasal 1 Bab I Pasal I PP ini menjelaskan bahwa “Guru adalah guru profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, dan mengevaluasi pendidikan formal dan pendidikan dasar. Pasal 13 menjelaskan bahwa “Pendidikan dasar adalah suatu jenjang pendidikan formal yaitu jenjang menengah atas satuan pendidikan dasar yang berbasis Sekolah dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat, serta satuan pendidikan menengah atas satuan pendidikan dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sejenis. Pasal 1 menjelaskan “Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah suatu jenis satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dasar umum”.

Menurut Pasal 52(1) Peraturan Guru Pemerintah Nomor 74, tugas pendidik meliputi tugas pokok seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil pembelajaran, perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, kurikulum. perencanaan, organisasi pendidikan serta pembinaan dan pelatihan siswa, serta kegiatan pembelajaran siswa yang efektif. Tugas tambahan berkaitan dengan pelaksanaan tugas pokok. Dalam penafsiran Pasal 52 ayat (1) huruf (e) yang dimaksud dengan “tugas tambahan” seperti menjadi pemimpin pramuka, pengawas kegiatan karya ilmiah pemuda, dan guru. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka ditetapkanlah tujuan pendidikan dasar, khususnya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dasar yang

diperlukan untuk mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan siswa untuk pendidikan menengah. Pasal 3 PP Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar).

Dari penjelasan peraturan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan tugas guru sekolah dasar harus memenuhi tugasnya untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru atau konselor, karena sebagian sekolah dasar belum memiliki guru. Guru adalah profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi siswa ibarat lilin, cahaya tak terhingga yang tidak membedakan, menerangi semua orang dan menerangi murid-muridnya. Dalam menjalankan tugas mengajar, Anda harus tampil profesional. Orang yang berilmu dan bijaksana, orang yang tahu memberi contoh, selalu berusaha untuk maju, memimpin dan berkembang hingga menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat sebagai bahan pendidikan bagi peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar pengemban pilar peradaban, namun juga perut peradaban bagi kemajuan zaman. Gambaran seorang guru yang berperan aktif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya menjadi sangat diperlukan bagi mereka di masa depan. Yang lebih penting lagi adalah mereka dapat mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menjadi manusia yang berkarakter dan berjiwa baja, agar tidak minder ketika menghadapi permasalahan dan dapat bersikap layaknya ksatria. Oleh karena itu, dalam peradaban mana pun, peran guru dalam bidang apa pun, baik pendidikan maupun lainnya, tidak dapat dianggap remeh. Namun, Mencari dan mendapatkan guru seperti itu tidaklah semudah membalikkan tangan, namun memerlukan filosofi dan semangat juang yang luar biasa. Seperti yang diungkapkan salah satu filosof utama abad postmodern, Friedrich Wilhelm Nietzsche. Dikatakannya, guru sejati adalah orang yang tidak memikirkan segala hal, termasuk dirinya

sendiri, melainkan muridnya. Kita dapat menyimpulkan bahwa guru benar-benar merupakan teladan yang memusatkan perhatian pada murid-muridnya untuk mencapai pencerahan.

Peserta didik merupakan pertanda kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Arah yang diambil negara ini terserah mereka. Seperti kebanyakan guru lainnya, guru sekolah dasar juga merupakan pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru sebenarnya harus mengemban banyak peran. Secara sederhana peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar, dan melatih (Wardani, 2007. www.gurukelas.com).

Perubahan terkini dalam perspektif pengajaran dan pembelajaran mengharuskan guru untuk meningkatkan keterampilan dan peran mereka.

Sebab proses belajar mengajar serta hasil belajar siswa hendaknya sangat ditentukan oleh peran dan kapasitas guru. Pendidik adalah tenaga profesional yang tugas pokoknya mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, mengevaluasi, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal pada pendidikan prasekolah dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah sosok yang mampu membentuk kepribadian dan jiwa siswanya. Guru berhak membangun dan membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia yang berguna bagi negara, masyarakat, dan agamanya.

Guru sebagai anggota tim pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan lembaga pendidikan akan tercapai secara optimal bila guru telah memiliki kompetensi yang ditetapkan, antara lain keterampilan pedagogik, sosial, profesional, dan personal. Peningkatan kompetensi profesional seorang guru memerlukan pengembangan dan penjelasan yang jelas untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang konsep kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan mengelola materi pendidikan secara luas dan mendalam, yang memungkinkan menghubungkan isi pembelajaran dengan pemanfaatan TIK dan mengarahkan peserta didik pada persyaratan kualifikasi sesuai standar

nasional pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap bidang atau mata pelajaran yang diajarkan dan menguasai metode pedagogi dalam mengelola konsep-konsep teoritis, serta kemampuan memilih model, bentuk, strategi dan metode pengajaran yang cocok untuk pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik prasekolah melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan sekolah menengah pertama. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diperoleh, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam proses menjalankan fungsi profesionalnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), dengan jelas dijelaskan bahwa guru adalah pegawai profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi. Mengkaji peserta didik dalam pendidikan anak usia sekolah pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Begitu pula menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2), mengatur bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan memberi nasihat dan mendidik, melakukan penelitian, dan mengabdikan kepada masyarakat, khususnya tenaga pendidik. Guru pendidikan adalah pendidik profesional, bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pendidikan prasekolah melalui pendidikan dasar dan formal pendidikan sekolah menengah pertama. Guru adalah orang yang mempunyai kualifikasi intelektual dan keterampilan sebagai agen pembelajaran, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani, serta mempunyai kesanggupan mengajar dan mendidik siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hamka, *"Karakter Guru Profesional"*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012.
- Alma Buchori, *"Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar"*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Debling, G. 1995. "The Employment Departement/ Training Agency Standards Program and NVQs: Implications for Education", dalam Burke, J.W. (Ed.) *competency based Education and Training*. London-New YorkPhiladelphia: The Falmer Press.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Echols, J.M. dan Shadily, H. 2002. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusnandar, *"Guru Profesional"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, *"Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan"*, Jogjakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Nana Sudjana. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparlan. 2002. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Trianto. 2010. *Pengantar penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.
- Wardani. 2007. *Peran Guru SD dalam Pendidikan*.
www.gurukelas.com.diakses 8-10-2014

BAB 2

PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Oleh Bilferi Hutapea

2.1 Pengertian Guru Sekolah Dasar

2.1.1 Pengertian Guru

Secara etimologi kata “guru” berasal dari Bahasa Indonesia yang memiliki pengertian yaitu orang yang mengajar. Orang yang mengajar tersebut disebutkan sebagai pengajar, pendidik atau ahli didik. Guru tidak hanya dipandang sebagai sebuah profesi maupun pekerjaan yang dapat menghasilkan materi atau uang bagi seseorang, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas sebagai pembawa perubahan dan kemajuan serta keahlian yang menciptakan profesi-profesi baru lainnya. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Tanggung jawab guru dalam menciptakan generasi bangsa yang memiliki kompetensi dan karakter yang baik.

Menurut Aliaspar (2022:9-10) menjelaskan bahwa kedudukan guru dalam sistem pendidikan adalah sangat penting, dimana guru dalam tugas dan fungsinya berperan dalam membantu pemerintahan sebagai pengatur dan pengendali jalannya pembelajaran, sebagai pendidik, abdi Negara, pengajar, abdi masyarakat yang patuh pada kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, negara, pemerintah dalam penyelenggaraannya tugas pengajaran dan pendidikan.

Guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang tertentu baik formal maupun informal yang bertugas dalam memberikan perubahan kepada siswa atau peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotor) atau mentransfer pengetahuan tersebut agar siswa memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu masalah. Secara

luas konsep guru adalah individu yang memiliki beban dalam memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Guru dapat menjadi suatu *role model* bagi siswa atau peserta didik. Guru dapat menampilkan apa yang menjadi kebiasaan, *life style* (gaya hidup) serta tindakan yang dilakukan guru untuk dapat ditiru oleh siswa atau peserta didik.

Beberapa pendapat para ahli yang menyatakan pendapat pengertian tentang guru adalah sebagai berikut:

1. Nawawi (2015: 280)

Guru adalah pribadi orang dewasa yang memiliki peranan dan kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik. Adapun yang termasuk kategori orang dewasa tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu), pengajar, guru, dosen, ustadz, pemuka agama dan sebagainya.

2. Djamarah (2015:280)

Guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis, mengelolah dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam bidang profesi tertentu yang dapat mencerdaskan kehidupan siswa atau peserta didik.

3. Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dalam perguruan tinggi.

4. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Guru adalah orang yang memiliki pekerjaan (mata pencahariannya) mengajar. Dengan demikian guru disebutkan sebagai orang-orang yang berprofesi dalam mengajar baik ditempat formal seperti sekolah dan informal seperti lembaga kursus dan sebagainya.

5. Latifah dkk (2021:43)

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan melakukan komunikasi kepada peserta didik.

6. Safitri (2019: 5)

Guru adalah seorang tenaga pendidik professional yang mendidik, mengajarkan suatu bidang ilmu, membimbing, melatih, dan memberikan penilaian dan melakukan evaluasi kepada peserta didik.

7. Wikipedia

Guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya dalam memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Dalam Bahasa Inggrisnya disebutkan *“teacher is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide other”*

2.1.2 Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang merupakan unit lembaga sosial (*social instution*) yang bertugas secara khusus menyelenggarakan pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan proses pembelajaran untuk tingkat awal peserta didik dengan usia 6-14 tahun dengan durasi pembelajaran selama sembilan tahun yang terdiri dari enam tahun pendidikan di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun pendidikan di sekolah lanjutan SLTP/SMP atau sederajat. Pendidikan dasar merupakan pembekalan terhadap kemampuan dan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung Sebagai guru di sekolah dasar untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik apabila memiliki wawasan dan pemahaman yang baik dan benar tentang konsep pendidikan dalam sekolah dasar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan sebagai “usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan yang

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Dalam pengertian pendidikan tersebut dapat dikaji secara mendalam oleh Agus Taufuid (2000:1.6) tentang makna yang dimaksud, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah *usaha sadar* yang memiliki pengertian tindakan yang dilakukan secara terencana dengan persiapan yang sangat matang bukan sekedar tindakan yang tiba-tiba muncul, spontan atau refleks. Pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan segala aspek resiko dan tantangan serta pencapaian tujuan yang diharapkan secara maksimal.
2. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama proses pendidikan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara proses secara sederhana dengan menghasilkan tujuan yang maksimal.
3. Paradigma baru terhadap praktek pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran. Pendidikan harus memperhatikan peranan guru dalam proses belajar mengajar dengan melakukan kegiatan yang secara terencana dalam melakukan proses pembelajaran seperti penyusunan silabus dan rpp, pemilihan dan pemanfaatan media dan sumber belajar serta proses evaluasi peserta didik.
4. Tujuan utama pendidikan adalah menumbuh kembangkan kemampuan pribadi-pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, beriman, cerdas, rendah hati serta memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa.
5. Peserta didik harus aktif yang artinya peserta didik tidak cenderung hanya mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, melainkan memiliki inisiasi untuk mengelola pengetahuannya sendiri dengan mencari sumber-sumber belajar, banyak bertanya kepada guru dan rekan belajar, menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi serta melakukan praktek terhadap hasil belajar yang dimiliki.

Kurikulum yang berlaku di Sekolah Dasar saat ini adalah kurikulum merdeka yang sebelumnya beralih dari kurikulum 2013 yang menjelaskan dalam SKL memperhatikan perkembangan psikologis anak, lingkup kedalaman materi yang berkesinambungan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, struktur kurikulum diberbagai jenis dan jenjang sekolah, materi, serta model pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) berbasis tematik integrative (Poerwanti & Suwandayani, 2020: 93).

Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) berfokus pada pembelajaran yang memberi kemerdekaan kepada pendidikan dan peserta didik dalam pembelajarannya. Belajar yang berpusat pada materi-materi atau informasi yang mendasar yang sangat dibutuhkan peserta didik. Pendalaman materi yang esensial tersebut akan menguatkan kompetensi dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami setiap konsep, seperti memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar.

Keunggulan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) diantaranya adalah: 1) belajar lebih merdeka yaitu sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik, 2) belajar lebih sederhana dan mendalam yaitu fokus pada materi yang esensial, dan 3) pembelajaran lebih relevan dan interaktif yaitu memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi isu-isu aktual yang mendukung pengembangan karakter.

Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) memiliki hal penting yang perlu diperhatikan seperti: 1) penguatan kompetensi yang mendasar dan pemahaman holistic yaitu adanya penggabungan pembelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), integrasi computational thinking pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, matematika dan IPAS, pelajaran pilihan Bahasa Inggris. 2) Pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran.

Pendidikan di sekolah dasar dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap dan mental peserta didik yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat serta mempersiapkan untuk menempu jenjang pendidikan

menengah atau SLTP/SMP. Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan atau unit lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran selama 6 tahun yang peserta didiknya dimulai usia 6 hingga 12 tahun. Tujuan operasional pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah upaya memperlengkapi kemampuan dasar peserta didik dalam bidang berhitung, menulis, dan membaca. Kemampuan pengetahuan dan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik sesuai perkembangan setingkat usianya, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu SLTP atau SMP.

Menurut Agus Taufik bahwa tujuan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) secara terperinci diuraikan sebagai berikut:

1. Memperlengkapi kemampuan dasar dalam berhitung, membaca dan menulis
2. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar seperti intelektual, sosial, moral dan emosional yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
3. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tahapan selanjutnya yaitu SLTP/SMP/Mts.

2.2 Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Sistem Pendidikan

2.2.1 Kedudukan Guru Dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang melibatkan beberapa komponen atau unsur yang memiliki masing-masing fungsi dan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Guru merupakan salah satu unsur atau komponen yang penting dalam proses pendidikan, berperan langsung dalam interaksi dengan peserta didik untuk memberikan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru merupakan sistem dalam proses pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi faktor yang sangat menentukan kualitas dan mutu pendidikan.

Guru bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki

kompetensi dan keberhasilan secara akademik, perkembangan kepribadian peserta didik dengan baik serta memberikan persiapan dalam menghadapi masa depan. Pemahaman guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam proses pendidikan harus benar-benar dikuasai sehingga mewujudkan keprofesionalan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Adapun indikator dari guru professional dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kompetensi atau kemampuan secara kognitif sesuai bidang ilmu yang dimiliki. Mmiliki kecerdasan dan kemampuan menguasai materi pembelajaran yang akan dipelajari di sekolah.
2. Mampu menguasai teknologi dalam pembelajaran di sekolah, menguasai media-media pembelajaran berbasis komputerisasi dan internet yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.
3. Dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat guru, pimpinan dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
4. Mampu membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Perencanaan pembelajaran tersebut bersifat tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian.
5. Mampu memahami kondisi atau keadaan masing-masing siswa atau peserta diri. Guru mengenali siswanya di kelas seperti karakteristik, kecerdasan, emosional, gaya belajar, kemampuan menerima pelajaran, gaya komunikasi dan lainnya.
6. Mampu menerapkan pendekatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan seperti metode pembelajaran, strategi pembelajaran.
7. Memiliki sikap disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai guru di sekolah.
8. Selalu *update* dan peka terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan. Guru diharapkan mampu menyesuaikan kondisi pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kondisi yang terbaru.

9. Mampu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Guru profesional diharapkan mampu memberikan motivasi belajar agar peserta didik dapat belajar secara aktif.



Gambar 2.1. Kedudukan guru dalam sistem pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen dengan tugas dan fungsi yang saling berkaitan dengan komponen yang lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan terdiri dari input atau masukan yang merupakan peserta didik dengan kemampuan awal yang dimiliki. Kemampuan awal tersebut belum mendapat pengaruh sama sekali dari proses pembelajaran. Kemampuan awal peserta didik memiliki tingkat yang berbeda-beda tergantung dari pengalaman pribadi masing-masing peserta didik.

Kemampuan awal peserta didik akan dikelola dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Kedudukan guru dalam pendidikan tersebut merupakan bagian dalam proses pendidikan. Guru berperan langsung dan berinteraksi dengan peserta didik dalam memberikan pengaruh dan perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Guru berkedudukan yang sama sebagai instrumental input seperti

kurikulum, sarana dan prasarana, dana, manajemen, metode dan strategi pembelajaran serta media pembelajaran. Kedudukan *instrumental input* sebagai proses pembelajaran berdampingan dengan *environmental input* seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan negara.

Guru berperan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan melakukan pengelolaan terhadap instrumental input. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan materi kurikulum yang tersedia, menggunakan bahan pembelajaran, menerapkan strategi dan metode pembelajaran serta menggunakan sarana dan prasarana sekolah dan juga media. Guru sebagai merupakan komponen bagian dari sebuah sistem tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa didukung oleh fungsi dan tugas yang baik dari komponen yang lain. Kompetensi dan kemampuan serta kesadaran guru dalam menjalankan tugas dan fungsi sangat penting untuk menjamin pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik. Tugas dan fungsi masing-masing komponen pendidikan dalam proses berjalan dengan baik, maka akan menghasilkan tujuan pendidikan yaitu output peserta didik yang memiliki kompetensi dan kemampuan untuk kembali ke dalam masyarakat.

2.2.2 Peranan Guru Sekolah Dasar Dalam Sistem Pendidikan

Peranan guru dalam sistem pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menentukan tujuan dan hasil pendidikan, guru yang berhadapan dan berkontribusi secara langsung dengan peserta didik melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Guru secara langsung memberikan fungsi dalam menentukan kualitas dan mutu peserta didik. Pengolaan dan pelaksanaan pembelajaran ditentukan dan diatur langsung oleh guru dalam setiap pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak fungsi komponen pendidikan yang diantaranya adalah guru, oleh sebab itu kualitas guru dalam menjalankan fungsinya dalam proses pendidikan. Kurikulum yang baik, regulasi pendidikan yang baik, metode pembelajaran yang baik, sarana dan prasarana yang lengkap tanpa didukung kualitas dan totalitas guru dalam

menjalankan fungsinya maka tidak akan mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru memiliki tugas utama sebagai penyelenggara pendidikan yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Peranan dan fungsi guru Sekolah Dasar memiliki kedudukan sama dengan guru lain dalam setiap jenjang pendidikan. Secara khusus peranan dan fungsi guru sekolah dasar dikhususnya untuk melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan awal dari peserta didik memperoleh pembelajaran. Guru sekolah dasar merupakan memiliki fungsi dalam meletakkan dasar kemampuan dasar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam pendidikan menengah, atas dan tinggi sangat ditentukan dengan kualitas pendidikan dasar.

Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari pendidikan dasar yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional untuk melaksanakan pendidikan dengan durasi pendidikan selama sembilan tahun dengan pembagian pendidikan enam tahun pembelajaran di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau pendidikan yang setara. Pendidikan sekolah dasar (SD) adalah pembekalan peserta didik dalam membentuk kemampuan intelektual awal atau dasar seperti membaca, menulis dan berhitung serta mengasah kecerdasan dan kemampuan interaksi sesuai perkembangan usia serta mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan lanjutan di SLTP atau yang sederajat. Pendidikan sekolah dasar (SD) sangat menentukan dalam pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian anak atau peserta didik.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru sekolah dasar yang berhubungan dengan peserta didik dengan tingkat usia awal pendidikan maka guru harus memiliki syarat diantaranya adalah kompetensi dan pendidikan yang dimiliki oleh guru sekolah dasar. Perguruan tinggi yang terfokus menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan keahlian

dalam mengajar di pendidikan dasar melaksanakan pembelajaran dengan nama Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Lulusan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) diharapkan menjadikan guru-guru sekolah dasar yang berkompeten dan berkualitas dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Menurut Agus Taufiq (2020:13-14) dalam buku Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar bahwa guru memiliki peranan fungsi sebagai berikut:

1. Guru memiliki peran dan fungsi dalam membekali peserta didik kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Kemampuan dasar dan tujuan pendidikan yang fundamental adalah membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan yang sangat menentukan kemampuan dan keterampilan lanjutan atau yang lain. Peserta didik dibekali kemampuan dan keterampilan untuk mengenali huruf, bahasa dan angka seperti menjumlahkan, mengurangi, perkalian dan pembagian. Kemampuan dan keterampilan ini sangat memengaruhi komunikasi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Guru memiliki peran dan fungsi dalam memberikan kemampuan dan keterampilan dasar intelektual, sosial, moral dan emosional.

Kemampuan dan keterampilan dasar intelektual, sosial, moral dan emosional merupakan pengembangan kepribadian anak bagaimana anak sebagai peserta didik mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman seusianya bahkan dengan orang lain di luar tingkat usia. Anak memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mampu menyampaikan emosional dengan baik kepada orang lain serta mampu untuk mengontrol emosional. Anak dilatih juga untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri sesuai tingkat usia.

3. Guru memiliki peran dan fungsi untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan di tingkat SLTP/SMP dan tingkat sederajat.

Guru berperan dalam melengkapi kemampuan peserta didik sesuai tujuan dalam pendidikan sekolah dasar seperti

kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta lanjutan capaiannya. Kemampuan ini dicapai agar peserta didik lebih siap dan mampu untuk menerima pembelajaran lanjutan di SLTP/SMP atau sederajat. Kompetensi peserta didik di SLTP/SMP atau sederajat tidak akan tercapai dengan baik jika kemampuan di sekolah dasar masih terkendala dan bermasalah.

Sofian Amri (2013:30) berpendapat bahwa guru memiliki peran dan fungsi dalam sistem pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai informator
Guru memiliki peran dan fungsi sebagai sumber-sumber informasi pengetahuan yang baik, benar dan efektif mengenai materi pembelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
2. Guru sebagai organisator
Guru memiliki peran dan fungsi dalam mengelola kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dalam mencapai efektifitas dan efisiensi transfer pengetahuan peserta didik.
3. Guru sebagai korektor
Guru memiliki peran dan fungsi melakukan penilaian, evaluasi dan koreksi terhadap hasil belajar peserta didik baik pengetahuan, sikap dan keterampilan di dalam sekolah dan di luar sekolah.
4. Guru sebagai inspirator
Guru memiliki peran dan fungsi dalam memberikan inspirasi, panutan dan contoh yang baik dan benar kepada peserta didik mengenai cara belajar yang baik dan menjadi sumber inspirasi keberhasilan dimasa depan.
5. Guru sebagai inisiator
Guru memiliki peran dan fungsi dalam memberi dan sumber ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
6. Guru sebagai motivator
Guru memiliki peran dan fungsi memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan baik dan

- aktif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
7. Guru sebagai pembimbing
Guru memiliki peran dan fungsi memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahan, tantangan dan kesulitan belajar. Guru berperan dalam memberikan jalan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut.
 8. Guru sebagai demonstrator
Guru memiliki peran dan fungsi sebagai model yang dapat memperagakan dan melakukan apa yang diajarkan kepada peserta didik secara didaktis, sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi pelajaran secara optimal.
 9. Guru sebagai fasilitator
Guru memiliki peran dan fungsi dalam menyediakan dan melengkapi setiap fasilitas yang akan digunakan peserta didik dalam pembelajaran. Seluruh fasilitas yang disediakan sebagai upaya agar belajar dapat terlaksana dalam pencapaian hasil yang optimal.
 10. Guru sebagai mediator
Guru memiliki peran dan fungsi sebagai perantara dalam menghantarkan dan mentransfer materi-materi belajar kepada peserta didik. Guru sebagai penyedia media dan perantara dalam proses pembelajaran peserta didik.
 11. Guru sebagai pengelola kelas
Guru memiliki peran dan fungsi dalam mengelola kelas dengan baik. Guru melakukan pengaturan terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas.
 12. Guru sebagai evaluator
Guru memiliki peran dan fungsi dalam melakukan penilaian terhadap seluruh proses pembelajaran. Penilaian terhadap keberhasilan dan ketercapaian belajar peserta didik, penilaian terhadap bahan ajar, media dan fasilitas pembelajaran.
 13. Guru sebagai supervisor
Guru memiliki peran dan fungsi dalam membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses

pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Guru melakukan perbaikan dan pembaruan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Agus Supriyadi (2023:66) dalam manajemen kelas mengatakan bahwa peranan guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Guru berperan dalam pengendali pembelajaran, yang memiliki pengertian bahwa guru sebagai pengaturan dalam pembelajaran, memberikan suasana kenyamanan dalam belajar dan mendorong peserta didik untuk belajar aktif
2. Guru berperan sebagai pembisik dalam pembelajaran, yang memiliki pengertian guru memberikan dorongan dan nasehat kepada peserta didik untuk termotivasi belajar secara aktif.
3. Guru berperan sebagai sumber daya, yang memiliki pengertian bahwa guru harus mampu memberikan bantuan dan kebutuhan kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Guru berperan sebagai penilai, yang memiliki pengertian bahwa guru memberikan evaluasi atau penilaian kepada peserta didik serta memberikan penjelasan terhadap ketercapaian peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.
5. Guru berperan sebagai penyelenggara, yang memiliki pengertian bahwa guru penghubung antara peserta didik dengan berbagai sumber belajar dan media serta memotivasi dan mengembangkan komunikasi sesama peserta didik.
6. Guru berperan sebagai tutor, yang memiliki pengertian bahwa guru sebagai pelatih dan memberi petunjuk dalam setiap pelaksanaan proyek pembelajaran. Guru mendorong pembelajaran peserta didik secara mandiri dan merangsang keterampilan peserta didik dalam mewujudkan ide dan pemikiran.
7. Guru berperan sebagai peserta, yang memiliki pengertian bahwa guru berpartisipasi langsung dalam kegiatan

pembelajaran dengan peserta didik. Guru terlibat dalam pembelajaran baik secara mandiri maupun kelompok. Guru menjadi *role model* dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliaspar. 2022. Kinerja dan Peranan Guru di Sekolah. Tangerang: Pascal Books
- Amri, Sofan. 2013. Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Fatmawati & Ma'arif. 2012. Peran Pendidik Dalam Sistem Pendidikan. Surakarta: Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kurniawan, A., Sari, M. N., Sianipar, D., Hutapea, B., Supriyadi, A., Rahman, A., ... & Purba, S. 2023. *Manajemen Kelas*. Global Eksekutif Teknologi.
- Moh. Usman, Uzer. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerwanti, E & Suwandayani, B, I. 2020. Manajemen Sekolah Dasar Unggul. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Rahman, A. A., Sianipar, D., Affrida, E. N., Baiti, N., Khasanah, F., Junaidi, A., ... & Purba, S. 2023. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Global Eksekutif Teknologi.
- Taufik, Agus. 2020. Modul: Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BAB 3

STRATEGI PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Oleh Firman Saleh

Menurut Romiszowsky (1981), strategi dalam konteks aktivitas pembelajaran memiliki makna untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar dengan memilih metode-metode yang dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam pembelajaran secara aktif. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Dick dan Carey (1978: 106) yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mencakup semua komponen pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan kondisi tertentu yang dapat membantu proses belajar peserta didik. Semiawan (1996) juga mengungkapkan bahwa dari perspektif proses pembelajaran, strategi pembelajaran adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik belajar secara aktif.

Setiap strategi pembelajaran yang dikembangkan, sesuai dengan Romiszowsky (1981: 294), harus selalu mencerminkan posisi teoretis yang menggambarkan bagaimana pembelajaran seharusnya dilaksanakan. Hamalik (1993: 2) mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai sistem yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu komponen masukan (*input*), komponen proses (*process*), dan komponen keluaran (*output*). Salusu (1996: 101) melihat strategi sebagai seni penggunaan keterampilan dan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang mendukung.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan menyeluruh dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dengan tujuan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan dengan cara yang efektif dan

efisien. Sebagai pola kegiatan antara pendidik dan peserta didik, strategi pembelajaran melibatkan sejumlah komponen yang membentuk kerangka pembelajaran. Dick dan Carey (1996: 183) melihat strategi pembelajaran sebagai penjelasan tentang komponen-komponen umum dari materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama dengan materi tersebut untuk mencapai hasil belajar tertentu pada peserta didik.

Strategi pengajaran dan pembelajaran merupakan landasan penting dalam dunia pendidikan. Strategi pengajaran dan pembelajaran adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Di era modern ini, pendekatan pengajaran dan pembelajaran telah berkembang secara signifikan, mengintegrasikan berbagai teknik dan metode yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Strategi pengajaran dan pembelajaran tidak lagi hanya tentang mentransfer informasi dari guru ke siswa, tetapi juga tentang memotivasi, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi dalam strategi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini, di mana kita perlu mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas dalam masyarakat dan dunia kerja. Berbagai strategi pengajaran dan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan masa depan. Mari kita eksplorasi lebih lanjut mengenai berbagai pendekatan inovatif yang telah mengubah cara kita mengajar dan belajar. Strategi Pengajaran dan Pembelajaran menjadi landasan yang krusial dalam dunia pendidikan modern. Terlepas dari sejarah panjangnya, strategi ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, penelitian pendidikan, dan pemahaman tentang cara manusia belajar.

Di era digital saat ini, peran strategi pengajaran dan pembelajaran menjadi semakin penting dalam membentuk pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa. Strategi pengajaran dan pembelajaran tidak lagi terbatas pada metode

pengajaran tradisional di mana guru memimpin kelas dan siswa mendengarkan. Saat ini, beragam pendekatan dan teknik telah muncul, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pendekatan berpusat pada siswa, pendekatan bermain peran, pembelajaran daring, dan banyak lagi. Semua pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Selain itu, strategi pengajaran dan pembelajaran juga mengintegrasikan konsep-konsep seperti diferensiasi, kontekstualisasi, dan berorientasi pada masalah untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan unik, gaya belajar yang berbeda, dan tingkat keterampilan yang beragam.

Pentingnya strategi pengajaran dan pembelajaran juga tercermin dalam upaya untuk mengembangkan keterampilan 21st century, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Pendidik di seluruh dunia bekerja keras untuk mempersiapkan siswa agar dapat berhasil dalam dunia yang terus berubah dan berkompleks. Dalam konteks ini, eksplorasi lebih lanjut tentang strategi pengajaran dan pembelajaran adalah penting. Kami akan membahas berbagai pendekatan inovatif yang telah membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan dan membantu siswa mengembangkan kemampuan yang mereka butuhkan untuk masa depan. Terlepas dari perubahan-perubahan ini, tujuan inti dari strategi pengajaran dan pembelajaran tetap sama, yaitu memberikan pendidikan yang bermakna, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan.

Pengajaran dan pembelajaran merupakan pilar utama dalam dunia pendidikan yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Strategi pengajaran dan pembelajaran memainkan peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Di era informasi dan teknologi saat ini, strategi ini menjadi semakin penting karena memungkinkan pendidik untuk mengakomodasi perubahan-perubahan dalam kebutuhan, gaya belajar, dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Dahulu, pengajaran lebih sering dilakukan dengan metode yang cenderung pasif, di mana

guru berperan sebagai sumber informasi utama, dan siswa mendengarkan serta mencatat.

Saat ini, pendidikan telah mengalami pergeseran signifikan. Pendekatan yang lebih interaktif, seperti pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan bermain peran, dan lainnya, menjadi solusi yang lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Selain itu, strategi pengajaran dan pembelajaran juga mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, yang dikenal sebagai e-learning atau pembelajaran daring. Teknologi telah mengubah cara siswa mengakses informasi, berinteraksi dengan materi pelajaran, dan berkomunikasi dengan pendidik dan sesama siswa. Hal ini menciptakan peluang bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan fleksibel.

Strategi pengajaran dan pembelajaran juga berhubungan erat dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan diferensiasi, yang menekankan pentingnya mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan fokus pada perbedaan individu, pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam era globalisasi dan persaingan global, keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah menjadi semakin penting. Oleh karena itu, strategi pengajaran dan pembelajaran juga harus mencakup pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern.

Secara keseluruhan, strategi pengajaran dan pembelajaran adalah elemen kunci dalam proses pendidikan yang terus berkembang. Pendekatan yang inovatif dan disesuaikan dengan zaman saat ini adalah kunci untuk memberikan pendidikan yang bermakna, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri. Dalam konteks ini, kita akan menjelajahi berbagai strategi dan metode yang terus berubah dan beradaptasi dengan perkembangan pendidikan dan masyarakat.

Seorang pendidik memegang peran penting dalam sistem pendidikan dan bertanggung jawab atas berbagai aspek

pembelajaran. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Dalam menjalankan perannya, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dalam standar nasional pendidikan, ada kompetensi yang disebut kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien.

Untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik, seorang pendidik perlu memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui mata kuliah strategi pembelajaran, yang wajib dipelajari oleh calon pendidik dan pendidik. Tujuan dari mata kuliah ini adalah agar mereka dapat memahami komponen-komponen dasar yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara umum, strategi adalah alat atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan cara pendidik menyampaikan materi dalam lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup pola kegiatan yang dipilih oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan, dan tujuan pembelajaran. Strategi ini terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang memastikan bahwa siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Standar proses pendidikan merujuk kepada standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan cara pembelajaran dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Sanjaya, 2006: 4-5). Menurut hasil penelitian Turney dalam Winata Putra (2002: 7.2), terdapat delapan keterampilan dasar mengajar yang dianggap menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan itu adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan bertanya;
2. Keterampilan memberi penguatan;
3. Keterampilan mengadakan variasi;
4. Keterampilan menjelaskan;

5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran;
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil;
7. Keterampilan mengelola kelas;
8. Keterampilan mengelola kelompok kecil dan perorangan.

Terdapat tiga aspek penting yang perlu ditekankan dalam pengertian ini. Pertama, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar ini berlaku secara nasional untuk semua lembaga pendidikan formal di berbagai lokasi dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain, semua sekolah harus mengikuti panduan proses pembelajaran yang diatur dalam standar proses pendidikan ini. Kedua, standar proses pendidikan berkaitan erat dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti isi dari standar ini menunjukkan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, standar proses pendidikan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengatur dan mengelola pembelajaran. Ketiga, tujuan utama dari standar proses pendidikan adalah mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan menjadi dasar utama dalam merumuskan dan mengimplementasikan standar proses pendidikan. Dengan demikian, standar proses pendidikan hanya dapat dirumuskan dan dijalankan setelah standar kompetensi lulusan telah ditetapkan.

Dengan demikian, standar proses pendidikan adalah panduan nasional yang mengatur cara lembaga pendidikan formal menjalankan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar ini berlaku di seluruh lembaga pendidikan di tingkat nasional dan merupakan pedoman penting bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran. Standar ini harus selalu diarahkan untuk mencapai tujuan utama, yaitu mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang mengikuti pedoman umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seels dan Richey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah rincian seleksi pengurutan peristiwa dan kegiatan dalam pembelajaran, termasuk metode, teknik, dan

prosedur yang memungkinkan siswa mencapai tujuan. Kauchak dan Eggen juga mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola kegiatan pendidik dan siswa dalam menciptakan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan urutan kegiatan, metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang dikelola oleh pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran.

1. Pendekatan Kolaboratif: Salah satu strategi yang efektif adalah mendorong kerja sama di antara siswa. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek: Strategi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dengan memecahkan masalah nyata atau menciptakan proyek-proyek kreatif.
3. Pembelajaran Aktif: Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka. Ini termasuk diskusi, permainan peran, atau percobaan langsung.
4. Pembelajaran Daring: Teknologi telah membuka pintu bagi pembelajaran daring, yang memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Ini adalah strategi yang semakin populer dalam pendidikan modern.
5. Pendekatan Berpusat pada Siswa: Fokus pada kebutuhan individu siswa adalah strategi yang efektif. Ini dapat mencakup pembelajaran diferensial dan penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa.
6. Pembelajaran Bermain: Siswa seringkali belajar lebih baik melalui permainan dan aktivitas yang interaktif. Strategi ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa.
7. Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau konteks nyata dapat membantu siswa

memahaminya dengan lebih baik. Ini bisa melibatkan studi kasus atau simulasi.

8. Metode Cerita Naratif: Menggunakan cerita atau narasi untuk mengajar bisa membuat materi lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.
9. Pendekatan Berorientasi Masalah: Menyajikan masalah nyata kepada siswa dan meminta mereka untuk mencari solusinya adalah strategi yang mendorong pemikiran kritis.
10. Pendekatan Bermain Peran: Meminta siswa untuk berperan dalam situasi tertentu, seperti dalam sejarah atau sastra, memungkinkan mereka untuk lebih mendalam memahami konteks dan karakter.

Setiap strategi pengajaran memiliki keunggulan dan situasi pada saat mereka melakukan pembelajaran yang efektif, dan kombinasi strategi ini dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam untuk siswa. Strategi pengajaran yang dapat digunakan dalam konteks pendidikan:

1. Pendekatan Kolaboratif

Salah satu strategi yang efektif adalah mendorong kerja sama di antara siswa. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Pendekatan Kolaboratif merupakan salah satu strategi pengajaran yang terbukti sangat efektif dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mendorong kerja sama di antara siswa sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diundang untuk aktif berpartisipasi dan berinteraksi satu sama lain. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga kontributor dalam proses pembelajaran.

Melalui strategi ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari teman sebaya mereka. Mereka dapat berbagi ide, pengalaman, dan perspektif yang berbeda, yang seringkali dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Selain itu,

pendekatan kolaboratif juga membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, dan kepemimpinan, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

Lebih dari itu, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Mereka diajak untuk menghadapi tantangan bersama dan mencari solusi secara bersama-sama. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat berguna dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dalam pengajaran tidak hanya mengubah peran siswa dari menjadi penerima pengetahuan menjadi aktor aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran bersama.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dengan memecahkan masalah nyata atau menciptakan proyek-proyek kreatif. Selanjutnya, Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek terbukti sebagai salah satu strategi pengajaran yang sangat efektif untuk mendukung siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pasif informasi, melainkan secara aktif terlibat dalam mengatasi masalah konkret atau menciptakan proyek-proyek kreatif yang relevan dengan materi yang dipelajari.

Dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik dengan lebih mendalam melalui proses eksplorasi, riset, dan eksperimen. Mereka mungkin diminta untuk mengidentifikasi permasalahan yang sebenarnya,

merancang solusi, atau menciptakan produk atau karya seni yang mencerminkan pemahaman mereka. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam situasi nyata, yang berdampak positif pada perkembangan keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman mereka.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek juga mendorong kreativitas siswa. Mereka diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai ide dan solusi yang dianggap relevan. Proses ini seringkali memicu imajinasi dan inovasi, yang merupakan kualitas yang sangat berharga dalam perkembangan pribadi dan profesional siswa.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan riset, kerjasama dalam tim, kreativitas, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan relevan bagi siswa, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

3. Pembelajaran Aktif

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka. Ini termasuk diskusi, permainan peran, atau percobaan langsung. Pendekatan Pembelajaran Aktif merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam menggali pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran, di mana mereka bukan hanya sebagai penerima pasif informasi. Salah satu komponen utama dari pendekatan ini adalah melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang memicu pemikiran kritis dan partisipasi aktif.

Dalam konteks pendekatan ini, siswa didorong untuk berinteraksi dengan materi pelajaran dan sesama siswa melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui diskusi, yang memungkinkan siswa untuk berbicara, berdebat, dan bertukar ide tentang topik tertentu. Selain itu, permainan

peran juga sering digunakan, di mana siswa dapat menyimulasikan situasi tertentu dan mengambil peran karakter yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif yang berbeda-beda.

Selain itu, metode ini juga mencakup percobaan langsung atau eksperimen yang memungkinkan siswa untuk mengalami konsep-konsep tertentu secara praktis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran ini, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menginternalisasi materi pelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran aktif membuka pintu bagi pemikiran kritis, kreativitas, dan keterlibatan siswa yang mendalam dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa untuk tidak hanya mengingat fakta-fakta, tetapi juga untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta dunia kerja.

4. Pembelajaran Daring

Teknologi telah membuka pintu bagi pembelajaran daring, yang memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Ini adalah strategi yang semakin populer dalam pendidikan modern. Pembelajaran Daring telah menjadi salah satu terobosan signifikan dalam dunia pendidikan berkat kemajuan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengakses pembelajaran di mana saja dan kapan saja, menjadikannya sebagai strategi yang semakin populer dalam konteks pendidikan modern. Dengan adanya akses internet yang luas dan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, dan smartphone, siswa kini memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengatur jadwal belajar mereka.

Pembelajaran Daring tidak hanya mengatasi batasan geografis, tetapi juga memberikan akses kepada beragam sumber daya pendidikan secara global. Siswa dapat

mengikuti kursus, mengakses bahan pembelajaran, dan berkomunikasi dengan pengajar dan sesama siswa dari berbagai belahan dunia. Hal ini menghadirkan peluang untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai topik.

Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan keterampilan teknologi siswa, yang menjadi keterampilan yang sangat penting di era digital ini. Siswa belajar untuk mengelola waktu mereka sendiri, mandiri dalam belajar, dan mengembangkan kemandirian yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran daring juga mengharuskan siswa untuk memiliki disiplin diri yang tinggi dan kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik. Selain itu, pendidikan daring juga membutuhkan peran pengawasan dan bimbingan yang lebih besar dari pendidik untuk memastikan siswa tetap terlibat dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Secara keseluruhan, pembelajaran daring telah membuka peluang yang luas dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan potensi teknologi. Ini adalah solusi modern yang memungkinkan pendidikan menjadi lebih fleksibel, terjangkau, dan dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja.

5. Pendekatan Berpusat pada Siswa

Fokus pada kebutuhan individu siswa adalah strategi yang efektif. Ini dapat mencakup pembelajaran diferensial dan penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan siswa.

Pendekatan Berpusat pada Siswa adalah pendekatan pendidikan yang diberikan kepada setiap siswa sebagai individu unik dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan yang berbeda-beda. Strategi ini telah terbukti sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan produktif. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kemampuan yang berbeda, dan oleh karena itu,

pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa.

Pendekatan Berpusat pada Siswa mencakup penggunaan pembelajaran diferensial, di mana guru memodifikasi materi pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan tempo masing-masing, sehingga mereka tidak merasa tertinggal atau bosan dengan materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti penggunaan berbagai jenis sumber daya, teknologi, atau metode interaktif dapat membantu siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Pendekatan ini juga mempromosikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk mengidentifikasi tujuan belajar mereka sendiri, merencanakan bagaimana mereka akan mencapainya, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Dalam keseluruhan, Pendekatan Berpusat pada Siswa mengakui bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan berharga, dan pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini adalah pendekatan yang mendorong perkembangan pribadi, kemampuan kritis, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam proses pembelajaran mereka.

6. Pembelajaran Bermain

Siswa seringkali belajar lebih baik melalui permainan dan aktivitas yang interaktif. Strategi ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan Pembelajaran Bermain adalah salah satu metode pengajaran yang memperhatikan bahwa siswa seringkali belajar dengan lebih baik dan lebih efektif melalui permainan dan aktivitas yang interaktif. Strategi ini tidak hanya memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran,

tetapi juga memiliki dampak positif pada keterlibatan dan pemahaman siswa.

Ketika siswa terlibat dalam permainan atau aktivitas interaktif, mereka secara alami menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Ini karena unsur kesenangan dan tantangan yang terkandung dalam permainan memicu minat siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, interaksi antar siswa yang terjadi selama permainan juga mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kerjasama tim.

Pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Mereka dapat menguji konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam. Melalui permainan, siswa juga belajar mengambil keputusan, mengevaluasi risiko, dan mengembangkan keterampilan kritis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pembelajaran Bermain memberikan alternatif yang efektif terhadap metode pengajaran tradisional yang cenderung monoton. Ini menghadirkan suasana kelas dan mengurangi kebosanan siswa, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan retensi informasi.

Secara keseluruhan, metode Pembelajaran Bermain adalah pendekatan yang inovatif dan efektif dalam pendidikan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, bersemangat, dan interaktif, yang merangsang minat siswa dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

7. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah salah satu strategi pengajaran yang terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik pada siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghadirkan konsep-konsep abstrak ke dalam konteks yang lebih konkret, pendekatan ini

memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis.

Dalam implementasi Pendekatan Kontekstual, guru seringkali menggunakan studi kasus atau simulasi untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang diajarkan. Studi kasus adalah metode di mana siswa diberikan masalah nyata yang memerlukan pemecahan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari. Sementara itu, simulasi melibatkan menciptakan situasi yang mensimulasikan keadaan nyata di mana siswa dapat mengaplikasikan teori yang telah mereka pelajari dalam sebuah pengalaman praktis.

Pendekatan ini memberikan banyak manfaat. Pertama, siswa dapat melihat relevansi dan kegunaan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu mereka untuk lebih memahami konsep-konsep tersebut dengan mendalam karena mereka melihat bagaimana konsep tersebut digunakan dalam konteks nyata. Selain itu, Pendekatan Kontekstual juga memicu pemikiran kritis dan pemecahan masalah, karena siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan analisis dan pengambilan keputusan.

Selain itu, metode ini juga mengembangkan keterampilan transfer pengetahuan, yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, Pendekatan Kontekstual bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih baik. Mengaitkan materi pelajaran dengan situasi atau konteks nyata dapat membantu siswa memahaminya dengan lebih baik. Ini bisa melibatkan studi kasus atau simulasi.

8. Metode Cerita Naratif

Metode Cerita Naratif adalah pendekatan pengajaran yang memanfaatkan unsur cerita atau narasi untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Pendekatan ini telah terbukti sangat efektif dalam memfasilitasi

pemahaman, retensi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menggunakan narasi sebagai alat pengajaran memberikan sejumlah manfaat signifikan.

Salah satu keuntungan utama dari Metode Cerita Naratif adalah kemampuannya untuk membuat materi pelajaran lebih mudah diingat oleh siswa. Cerita-cerita memiliki struktur naratif yang jelas, dengan karakter, plot, konflik, dan resolusi, yang membantu siswa untuk mengorganisir dan mengaitkan informasi secara lebih terstruktur dalam pikiran mereka. Hal ini membuat materi pelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diingat, karena siswa dapat memasukkan informasi ke dalam konteks cerita yang mereka buat.

Selain itu, penggunaan cerita juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Cerita-cerita yang menarik dan memikat seringkali memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Mereka menjadi lebih tertarik untuk mengeksplorasi cerita, mengidentifikasi karakteristik karakter dalam cerita, dan memahami konflik serta solusi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh tersebut.

Metode Cerita Naratif juga mendukung pengembangan keterampilan berbicara dan menulis siswa. Ketika mereka diminta untuk merinci atau menggambarkan kembali cerita, siswa terlibat dalam proses komunikasi yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, mereka juga dapat mengembangkan kemampuan bercerita dan menulis narasi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penggunaan Metode Cerita Naratif adalah salah satu cara yang kreatif dan efektif dalam pengajaran. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan memikat, sambil membantu siswa untuk lebih baik memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas. Menggunakan cerita atau narasi untuk mengajar bisa membuat materi lebih mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

9. Pendekatan Berorientasi Masalah

Pendekatan Berorientasi Masalah adalah metode pengajaran yang menempatkan permasalahan nyata di pusat pembelajaran. Strategi ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran kritis dan kreativitas. Dalam konteks ini, guru menyajikan masalah-masalah yang relevan dengan materi pelajaran kepada siswa dan memberikan tantangan untuk mencari solusi atau pendekatan yang tepat.

Pendekatan ini mempromosikan pemikiran kritis karena siswa harus menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan merancang strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka harus mempertimbangkan berbagai faktor, mencari informasi yang relevan, dan memecahkan masalah dengan cara yang terbaik. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mendalam. Mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengingat fakta-fakta, tetapi juga memahami konsep-konsep yang mendasari dan dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan Berorientasi Masalah juga mendorong kreativitas siswa. Ketika mereka mencari solusi untuk masalah yang diberikan, mereka memiliki kebebasan untuk menciptakan ide-ide baru, mencoba pendekatan yang berbeda, dan berpikir "di luar kotak." Ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, metode Pendekatan Berorientasi Masalah adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman, pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang menantang dan bermakna, yang membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih

mandiri dan kompeten. Menyajikan masalah nyata kepada siswa dan meminta mereka untuk mencari solusinya adalah strategi yang mendorong pemikiran kritis.

10. Pendekatan Bermain Peran

Pendekatan Bermain Peran adalah salah satu metode pengajaran yang membawa pembelajaran ke tingkat yang lebih mendalam melalui partisipasi aktif siswa dalam berbagai peran atau karakter. Dalam metode ini, siswa diminta untuk merasakan pengalaman langsung dengan mengambil peran dalam situasi tertentu, seperti dalam sejarah, sastra, atau konteks sosial lainnya. Pendekatan ini memberikan sejumlah manfaat signifikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama dari Pendekatan Bermain Peran adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan karakter yang sedang dipelajari. Siswa tidak hanya membaca atau mendengar tentang situasi atau tokoh dalam teks, tetapi mereka secara aktif mengambil peran dan mengalami situasi tersebut. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami dinamika yang terlibat, motivasi karakter, dan latar belakang sejarah dari sudut pandang yang lebih mendalam.

Selain itu, Pendekatan Bermain Peran juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan interpretasi dan analisis yang kuat. Mereka harus menggali lebih dalam ke dalam karakter, memahami motif dan konflik yang terlibat, dan memutuskan bagaimana karakter mereka akan merespons dalam konteks yang diberikan. Ini memacu pemikiran kritis dan kemampuan analisis siswa.

Pendekatan ini juga mempromosikan partisipasi aktif siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa terlibat secara emosional dengan karakter atau situasi yang mereka perankan, pembelajaran menjadi lebih bersemangat dan bermakna.

Dengan demikian, metode Pendekatan Bermain Peran adalah cara yang efektif untuk memperdalam

pemahaman siswa tentang konteks, karakter, dan dinamika dalam berbagai situasi. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan memikat, yang memungkinkan siswa untuk lebih menghargai dan menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari. Meminta siswa untuk berperan dalam situasi tertentu, seperti dalam sejarah atau sastra, memungkinkan mereka untuk lebih mendalam memahami konteks dan karakter.

Strategi pengajaran dan pembelajaran merupakan fondasi penting dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan dan evolusi. Pengajaran dan pembelajaran yang efektif adalah kunci untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan memberdayakan bagi siswa. Dalam era informasi dan teknologi yang terus berubah, strategi pengajaran dan pembelajaran telah menjadi subjek perhatian utama di seluruh dunia karena pentingnya mendukung perkembangan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pada zaman dahulu, pendekatan pengajaran sering kali bersifat linier, dengan guru sebagai pemegang pengetahuan dan siswa sebagai penerima informasi pasif. Namun, seiring dengan perkembangan teori pendidikan dan penelitian, pendekatan ini telah berkembang menjadi metode yang lebih interaktif dan terlibat. Misalnya, pendekatan berpusat pada siswa menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk menggali konsep-konsep secara lebih mendalam.

Selain itu, pendidikan telah melihat peningkatan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dengan munculnya pembelajaran daring atau e-learning. Teknologi memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan secara global, membantu siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri, dan memberikan fleksibilitas dalam cara siswa memperoleh pengetahuan.

Pentingnya strategi pengajaran dan pembelajaran juga mencakup integrasi prinsip-prinsip inklusi dalam

pendidikan, yang bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Di samping itu, strategi pengajaran dan pembelajaran juga harus mempertimbangkan perkembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, strategi pengajaran dan pembelajaran adalah elemen penting dalam transformasi pendidikan. Mereka mencerminkan komitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang memenuhi kebutuhan siswa, menghadirkan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan, serta membantu siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengatasi perubahan dan tantangan masa depan. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, eksplorasi dan penelitian lebih lanjut tentang strategi ini adalah kunci untuk memastikan bahwa kita terus mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Muchtar, Suwarna. 2007. Strategi Pembelajaran PKn. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Al Rasyidin dan Wahyudin Nur Nasution. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Angkowo, Robertus dan A. Kosasih. 2007. Optimalisasi media Pembelajaran. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arsyad Azhar. 1996. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asip, Muhammad; Silaban, Patri Janson; Purba, Sukarman; Launingtia, I Gusti Ayu Niken; Mesra, Romi; Saleh, Firman, Susanti, Sari. 2023. Pengelolaan Kelas: Strategi Dan Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Yang Bermutu Dan Efektif. Get Press Indonesia: Padang Sumatera Barat.
- Borich, Gary D. 1992. Effective Teaching Methods. New York: Merrill.
- Budiardjo, Lily. 2005. Hakikat Metode Instruksional. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daryanto. 2010. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Gerlach, Vernon S and Donald P. Ellly. 1971. Teaching and Media: A Systematic Approach. Englewood Cliffs, N J: Prentice-Hall.
- Halimah, Siti. 2008. Strategi Pembelajaran. Bandung: Cita Pustaka.
- Hamruni. 2012. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jacobsen, David, Paul Eggen, and Donald Kauchack. 1989. Methods for Teaching: A Skill Approach. Colombus, Ohio: Merril Publishing Company.

- Jarolimek, John and Clifford D. Foster. 1981. Teaching and Learning in the Elementary School. New York: Macmillan Publishing, Co., Inc.
- Jones, Vernon F., and Louise S. Jones. 2001. Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems. Boston: Allyn and Bacon.
- Leighton, Mary S. 1990. Cooperative Learning Classroom Teaching Skills. ed. James M. Cooper. USA: D. C. Health and Company.
- Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Dirjend Pendis Depag RI.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Nurani, Yuliani, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2000. Educational Psychology: Developing Learners. London: Merrill.
- Reinhartz, Judy and Beach, Don M. 1997. Teaching and Learning in Elementary School. Columbus, Ohio: Merril, an Imprint of Prentice Hall.
- Romiszowski, A. J. 1981. Designing Instruction System. London: Kogan Page Ltd.
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rukmana, Ade dan Asep Suryana. 2006. Pengelolaan Kelas. Bandung: UPI PREES
- Sabri, Ahmad. 2007. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sadapotto, Andi; Hanafi, Muhammad; Saleh, Firman; Hermansyah, Sam; Buhari; Hasan. 2022. YulianaTeacher Professional Ethich. CV. MEDIA SAINS INDONESIA: Bandung, Jawa Barat.
- Sadiman, Arief S. Dkk. 1984. Media Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabet
- Sanjaya, Wina. 2006. Stretagi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Jakarta: Kencana.

- Seels, Barbara B and Rita C. Richey. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Washington, DC: AECT.
- Sutratinah Tirtonegoro. 1994. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparman, Atwi. 2005. *Desain Instruksional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wardani, IGAK. 2005. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

BAB 4

PENGELOLAAN KELAS

Oleh Yanuarius Bria Seran

4.1 Pendahuluan

Pendidik merupakan ujung tombak dari keberhasilan tujuan pendidikan. Seorang pendidik mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan unggul sebagai upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pendidik sebagai sosok yang memegang peranan terpenting dalam dunia pendidikan baik pada pendidikan dasar maupun menengah. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok, dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung kepada bagaimana seorang pendidik atau guru melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik harus memperhatikan kendala atau faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Warsono, 2016).

Guru sebagai pengelola kelas mengambil peran penting dalam merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan, dan bagaimana menerapkan kegiatan yang sudah direncanakan. Strategi yang hendak dipakai dalam berbagai kegiatan di kelas, pendidik atau guru harus menentukan beberapa pilihan sebagai solusi dalam mengatasi kendala dan tantangan.

Dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas, guru memiliki kewajiban untuk merencanakan dan menentukan bagaimana pengelolaan kelas akan dilaksanakan, dengan mempertimbangkan keadaan kemampuan belajar siswa saat ini dan isi mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas. Tujuan dari menyusun strategi adalah mengantisipasi timbul permasalahan atau kendala selama kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengelolaan kelas akan menjadi mudah dikelola bila pendidik mempunyai motivasi kerja yang tinggi, dan juga memiliki gaya kepemimpinan situasional yang membantu pendidik melaksanakan tugasnya.

4.2 Pengertian Pengelolaan Kelas

Menjadi tenaga pendidik yang profesional, pendidik diwajibkan agar dapat menghadirkan dan mempertahankan suasana belajar yang nyaman dan maksimal demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Supriyanto menjelaskan bahwa "Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembangkan tumbuhnya motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (Supriyanto, 1991). Selanjutnya Usman juga menjelaskan bahwa "Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif" (Usman, 2023).

Pengelolaan kelas menjadi satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Berbagai pemahaman terkait dengan pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu: a) sebagai perangkat bagi guru dalam membantu mengembangkan tingkah laku peserta didik; b) sebagai perangkat kegiatan bagi guru dalam mengembangkan hubungan yang baik dalam sosio emosional kelas. c) sebagai alat kegiatan bagi pendidik untuk menumbuhkan dan organisasi dalam ruang kelas yang efektif.

Pengelolaan Kelas sebagai suatu proses kegiatan penyelenggaraan dimana dilakukan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disampaikan oleh Usman, bahwa "pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar". Hal senada juga disampaikan oleh Wina Sanjaya bahwa pengelolaan kelas adalah "Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran" (Sanjaya, 2005).

4.3 Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran bertujuan:

1. Membantu pembelajaran agar berlangsung secara maksimal demi mencapai pembelajaran yang diharapkan;
2. Memberikan kemudahan bagi pendidik dalam memantau kemajuan dari siswa dalam kegiatan pembelajaran (aslamiyah dkk, 2022).
3. Mewujudkan lingkungan belajar yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal;
4. Menyediakan fasilitas belajar yang relevan bagi peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar mereka dalam kelas;
5. Membantu membimbing peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakter individu yang berbeda (badrudin, 2014).
6. Membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik;
7. Memberikan pengetahuan bagi peserta didik terkait dengan tata tertib yang diberlakukan di kelas;
8. Membantu peserta didik untuk bertanggung jawab dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan di lingkungannya.
9. Membantu pendidik untuk memahami kebutuhan dari peserta didik, sehingga dapat memberi petunjuk secara jelas dan tepat kepada peserta didik;
10. Membantu pendidik untuk memberikan respon secara efektif kepada peserta didik (Wiyani, 2013).

4.4 Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas, terdapat 2 bagian klasifikasi dari ruang lingkup yang terdiri dari:

1. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik, seperti;
 - a. Ruang yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
 - b. Pengaturan posisi tempat duduk bagi peserta didik;
 - c. Ventilasi untuk pertukaran udara atau cahaya;

- d. Mengatur tata letak penyimpanan untuk peralatan pembelajaran (Majid, 2017).
2. Pengelolaan kelas yang bersifat non fisik:
 - a. Terjalangnya hubungan yang baik antara peserta didik dengan pendidiknya;
 - b. Terjalangnya hubungan yang baik antara peserta didik yang satu dengan yang lain;
 - c. Hubungan yang baik antara peserta didik dengan pendidik, serta dengan lingkungan tempat tinggal sekitar (Burhanuddin, 2012).

4.5 Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

4.5.1 Prinsip Pengelolaan Kelas

1. Prinsip Hangat dan antusias. Dalam kegiatan pembelajaran, prinsip ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas (Aslamiah dkk, 2022). Hal senada juga disampaikan oleh M. Aunur, bahwa Pendidik yang hangat dan akrab pada semua anak didiknya menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya (Aunur M, 2009).
2. Prinsip Tantangan, sebagai upaya dari pendidik untuk memberikan rangsangan minat belajar dari peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan bahasa, tindakan, dan cara kerja yang dapat memberikan tantangan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya sikap malas dalam diri peserta didik;
3. Prinsip Variasi. Dalam kegiatan proses pembelajaran, pemanfaatan media bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan sangat membantu meningkatkan perhatian siswa;
4. Luwes. Keluwesan seorang pendidik untuk mengubah strategi mengajarnya serta menghadirkan suasana belajar mengajar yang efektif, dalam pembelajaran prinsip keluwesan sebagai upaya meminimalisir gangguan yang muncul saat kegiatan pembelajaran, seperti keributan

- siswa, tidak ada perhatian, sikap acuh tak acuh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
5. Disiplin. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal;
 6. Berpikir Positif. Dalam belajar mengajar, seorang pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik pada pemikiran dan tindakan yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif bagi peserta didik untuk sebisa mungkin menghindari perbuatan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
 7. Emosi yang stabil
 8. Optimis dan rasa percaya diri.

4.5.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di ruang kelas sangat ditentukan oleh seorang pendidik. Kegiatan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan harapan (Minsih & Aninda Galih, 2018).

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru (Suwardi & Daryanto, 2017). Faktor fisik dan non fisik yang mempengaruhi pengelolaan kelas antara lain:

1. Kondisi Fisik

a. Tempat atau Ruang

Ruang belajar yang dimaksudkan adalah ruang dimana peserta didik dapat bergerak dengan leluasa, sehingga tidak mengganggu peserta yang lain dalam belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah daya tampung peserta didik. Upaya dalam menghadirkan kelas yang nyaman bagi peserta didiknya antara lain:

- 1) Harus kreatif, sehingga dapat memberikan nuansa yang nyaman bagi peserta yang berada didalamnya;
 - 2) Harus tersediannya perlengkapan kelas yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya “ harus tersediannya papan tulis dan penghapus, meja dan kursi untuk guru, meja dan kursi untuk peserta didik, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar presiden dan wakil presiden serta lambang Garuda Pancasila, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk”;
 - 3) Ruang laboratorium, bagi sekolah yang menyediakan fasilitas laboratorium bagi kegiatan praktek, harus ditata dengan rapih. Contoh penataan ruang praktek, sebagai berikut:
 - a) Tata letak peralatan yang mudah diatur sesuai dengan keperluan kegiatan;
 - b) Ruang ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik dan guru bergerak serta mudah dipergunakan;
 - c) Harus memiliki fasilitas air dan penerangan yang cukup;
 - d) Harus adanya saluran pembuangan air limbah dari hasil kegiatan;
 - e) Tersedia lemari penyimpanan untuk bahan dan alat;
 - f) Lantai harus bersih dan licin, sehingga tidak mengganggu proses kegiatan;
 - g) Harus adanya tempat penyimpanan tersendiri bagi bahan atau alat yang berpotensi membahayakan keselamatan peserta didik atau orang lain yang berada disekitar;
 - h) Harus adanya ruang diskusi yang dilengkapi dengan peralatan seperti panggung pertunjukan, ruang ganti dan kamar mandi/WC secara terpisah bagi pria dan wanita.
- b. Pengaturan Tempat Duduk
- Tempat duduk menjadi pendukung terpenting dalam membantu proses terjadinya tatap muka, sehingga guru

dapat mudah mengontrol tingkah laku dari peserta didik. Karena pengaturan posisi tempat duduk sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar dalam kelas.

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Ventilasi dan penerangan adalah aset yang sangat penting untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang nyaman bagi guru dan peserta didik.

d. Pengaturan Penyimpanan peralatan.

Peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, harusnya disimpan pada tempat khusus dan mudah dicapai saat hendak dipergunakan. Dan barang-barang seperti buku pelajaran, dan dokumen pedoman kurikulum, harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu aktivitas peserta didik.

2. Kondisi Emosional

a. Kepemimpinan

Guru dengan tipe kepemimpinan yang demokrasi, dapat mewarnai suasana emosional di dalam ruang kelas. Guru yang memiliki tipe kepemimpinan demokratis, akan memberikan pengaruh yang baik untuk perkembangan peserta didiknya.

b. Sikap Pendidik

Sebagai seorang pendidik, hendaknya memiliki sikap yang sabar dan bersahabat, dalam menghadapi peserta didik yang menyimpang atau melanggar peraturan yang ada di sekolah tempatnya. Sebagai seorang pendidik haruslah berlaku adil dalam mengambil tindakan. Eorang pendidik juga harus mampu menciptakan satu kondisi yang memberikan kesadaran bagi peserta didik terhadap setiap tindakannya atau kesalahannya sehingga ada dorongan bagi peserta didik tersebut untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara

Intonasi suara dalam ruang belajar juga menjadi salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar. Suara yang dengan nada tinggi atau

rendah akan berpengaruh terhadap suasana dalam kelas menjadi gaduh, nuansa membosankan dan bisa jadi pelajaran cenderung tidak diperhatikan oleh peserta didik. Bagi seorang pendidik atau guru, harus dapat menjaga volumenya agar tetap relatif dan cukup jelas didengar oleh peserta didik.

d. Membina hubungan yang Baik

Dalam kegiatan pembelajaran, hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya harus terbina baik, karena hubungan yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam pengelolaan kelas. Hubungan yang terbina dengan baik antara pendidik dan peserta didik, dapat membantu mereka menerima pelajaran dalam kelas dengan rasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik.

3. Kondisi Organisasi

Kegiatan organisasi yang dilakukan secara rutin baik di tingkat kelas dan tingkat sekolah, dapat mencegah terjadinya kendala-kendala yang tidak diharapkan dalam pengelolaan kelas. Kegiatan rutin organisasi terdiri dari: (a) melakukan Pergantian pelajaran, (b) pengecekan untuk pendidik dan tata usaha yang tidak hasir; (c) persoalan yang timbul diantara peserta didik (d) Pelaksanaan kegiatan upacara bendera.

4.6 Identifikasi Masalah Dalam Pengelolaan Kelas

4.6.1 Masalah Peserta Didik

Watak peserta didik yang bervariasi menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius bagi pendidik dalam usaha pengelolaan kelas. permasalahan tersebut dapat berpengaruh pada ketidakefektifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam pengelolaan kelas yang muncul dari peserta didik dalam kelas yaitu:

1. Kurangnya kesatuan antara peserta didik. Persoalan ini sangat mempengaruhi afektif peserta didik untuk saling membantu dalam tugas kelompok. Sikap tidak adanya

- kesatuan antara mereka, akan menyebabkan terjadinya perpecahan dalam suatu kelas, dan pendidikan juga akan mengalami kendala dalam memberlakukan sistem diskusi kelompok.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok. Tidak adanya standar perilaku peserta didik dalam bekerja kelompok, dapat berakibat pada suasana kelas yang ribut, munculnya perbincangan yang tidak penting, tidak bisa berdiam disatu tempat, dan menolak untuk bekerja sama dengan guru (Imron, 2012).
 3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok. Reaksi negatif yang ditimbulkan dalam kegiatan pembelajaran, akan berakibat juga pada suasana kelas yang tidak kondusif, bermusuhan antara peserta didik dalam kelompok, saling mengucilkan dan merendahkan anggota kelompok yang selalu mengalami kendala atau kesulitan dalam belajar;
 4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya. Adanya kesalahan yang ditoleransi oleh pendidik terhadap suasana yang tidak nyaman akibat dari perilaku peserta didik, akan memberikan lampu hijau bagi peserta didik lain untuk melakukan kekeliruan atau tindakan yang sama.
 5. Moral rendah, permusuhan, agresif. Dalam kegiatan pembelajaran, moral yang rendah menunjukkan perilaku yang buruk dari seseorang atau peserta didik, oleh karena itu, pendidik mengambil peranan penting untuk membimbing dan memperbaikinya. Karena dapat mempengaruhi peserta didik yang memiliki kekurangan kemampuan merasa minder atau terasingkan, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan pembelajaran di kelas;
 6. Tidak mampu menyesuaikan diri. Ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, membuat seseorang atau peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitasnya atau mengalami kendala dalam pergaulan dengan peserta yang lain.

4.6.2 Masalah Ruang Kelas

Penataan ruang kelas juga menjadi faktor yang turut mempengaruhi pengelolaan kelas. Berhasil dan tidaknya pengelolaan kelas tergantung pada terciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal. Permasalahan yang muncul dan perlu mendapat perhatian pada saat pengelolaan penataan kelas adalah:

1. Pengaturan tempat duduk.

Pengaturan posisi tempat duduk yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan metode pembelajaran yang diterapkan. Misalnya; peserta didik yang hendak melakukan diskusi kelompok, maka tempat duduk yang diberlakukan adalah posisi persegi. Saat peserta didik diminta untuk memperhatikan ke papan tulis, maka akan terdapat beberapa peserta yang mengalami kesulitan, karena beberapa siswa yang duduk membelakangi papan tulis;

2. Pengaturan cahaya. Pencahayaan yang kurang baik dapat mengakibatkan rasa mengantuk, rasa bosan bagi peserta didik yang berada dalam ruang kelas dan mengganggu proses jalannya pembelajaran, dan sebaliknya dengan pencahayaan yang cukup, dapat mendorong peserta didik lebih fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;

3. Penempatan papan tulis dan proyektor dalam ruang kelas harus disesuaikan dengan posisi tempat duduk peserta didik, yakni harus sejajar dengan sejajar dengan papan tulis atau bisa juga menghadap langsung dengan peserta didik.

4. Warna ruangan dengan segala atribut juga turut mempengaruhi. Warna yang cerah dilengkapi dengan aksesoris dapat membuat suasana kelas menjadi berwarna dan ceria, sehingga dapat memberikan rangsangan bagi peserta untuk lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran;

5. Kebersihan ruangan. Ruangan yang bersih sudah akan menjadi tempat yang nyaman bagi siapa saja yang berada di dalamnya termasuk pendidik. Ruangan yang bersih, dan rapi menandakan kelas dan seisinya telah siap untuk mengikuti pembelajaran;

6. Dalam ruang kelas, penempatan lemari harus disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Lemari yang tidak dibutuhkan dalam ruang kelas, tidak harus ditempatkan pada ruang tersebut sehingga tidak memberikan kesan yang tidak elok dipandang.

4.6.3 Masalah dari Pendidik

Seorang pendidik dituntut mampu mengelola kelasnya sedemikian rupa, sehingga dapat menghadirkan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Pengelolaan kelas bisa meliputi; mengatur posisi duduk bagi peserta didik disesuaikan dengan konsep belajar, memberikan reward bagi peserta didik yang memiliki prestasi.

4.6.4 Masalah dari Sekolah

Masalah yang dapat diatasi di bawah wewenang sekolah meliputi “ pembagian ruangan yang adil untuk setiap tingkat, pengaturan upacara bendera pada setiap hari Senin, membrikan teguran kepada peserta didik yang sering terlambat pada jam mata pelajaran, dan mengingatkan peserta menghimbau terkait kedisiplinan berpakaian.

4.7 Teknik Pengelolaan Kelas

Dalam Pengelolaan Kelas, teknik pengelolaan menjadi salah satu teknik yang diterapkan oleh para guru dengan tujuan untuk menciptakan kondisi ruang yang nmenyenangkan bagi peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru harus mampu menguasai beberapa teknik pengelolaan kelas, sehingga dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memberikan respon balik terhadap materi yang disampaikan.

Teknik-teknik dalam pengelolaan kelas yang dapat diterapkan oleh pendidik, antara lain:

1. Teknik pendekatan. Dalam kegiatan pembelajaran, seringkali peserta didik memberikan respon dan tingkah yang kurang

baik, maka salah satu teknik yang bisa dipakai adalah teknik pendekatan atau mendekati peserta didik tersebut;

2. Teknik isyarat. Teknik isyarat yang dapat dipakai oleh guru dalam menghadapi peserta didiknya yang menimbulkan kenakalan kecil, atau keributan. isyarat itu bisa berupa petikan jari, memberikan pandangan yang tajam kepada peserta didik tersebut, yang memberikan tanda bahwa dia sedang diperhatikan;
3. Teknik humor. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang memberikan tanda kepada peserta didik yang menimbulkan kericuhan dalam kelas dengan melihatnya secara humoristis, sehingga suasana belajar dalam kelas dapat terjaga;
4. Teknik tidak mengacuhkan. Teknik ini lebih kearah tidak memberikan hukuman bagi peserta didik yang menimbulkan kegaduhan dalam kelas. Dalam teknik ini, lebih mengandalkan keluwesan dari pendidik untuk menangani peserta didik tersebut, dengan tidak mengacuhkan kenakalannya;
5. Teknik himbauan. Teknik ini sering dipakai oleh pendidik dalam mengelola kelas, kadang tidak mendapat respon baik dari pesera didik, namun himbauan tersebut disampaikan dengan tegas akan memberikan dampak yang posiitif bagi pendengarnya (Suwardi & Daryanto, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, dkk. 2022. *Pengelolaan Kelas*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks
- Menciptakan Kelas yang Kondusif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Minsih, M. 2018. Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5 (1), 20-27.
- Rofiq M. Aunur. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan.
- Suwardi, & Daryanto. 2017. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi guru profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Warsono, S. 2016. Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10 (5).
- Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Wiyani, N. A. 2013. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

BAB 5

PENDIDIKAN INKLUSIF

Oleh M Kusuma Wardhani

5.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Negara Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan salah satu pilar yang penting untuk mewujudkan masyarakat yang dapat berkompetisi di dalam kancah internasional. Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan adalah kunci dalam pengembangan sumber daya manusia untuk membangun masyarakat yang unggul dan berdaya saing (Saleh and Filawati, 2019).

Hal ini salah satunya dibuktikan dengan ditetapkannya banyak undang-undang yang membahas tentang pendidikan. Di antaranya adalah Undang Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan menjadi hak setiap warga negara. Pasal ini memberikan hak setiap warga negara untuk menerima pendidikan, serta tanggung jawab untuk mendapatkan pendidikan dasar. Menilik pertimbangan definisi di atas, jelas bahwa pendidikan adalah hak setiap orang, tidak peduli keberadaannya. Namun, masalahnya adalah bahwa tidak ada satu pun orang yang dilahirkan sama, setiap orang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda untuk belajar (Wardhani, 2020). Ada anak-anak yang dilahirkan dengan membawa suatu kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak yang lainnya, yang biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Berpedoman pada Direktorat Pendidikan Luar Biasa, anak berkelainan atau anak luar biasa adalah anak-anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari anak-anak normal secara fisik, sosial, maupun mental, sehingga untuk membantu mereka berkembang, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya, sehingga mereka dapat belajar di lingkungan yang sama dengan

anak-anak normal (Ningrum, 2022). Klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut : anak dengan gangguan kecerdasan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu gangguan kecerdasan (tuna grahita) dan anak dengan kemampuan intelegensia di atas rata-rata (gifted), anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan anggota gerak (tuna daksa), anak dengan gangguan emosi serta perilaku (tuna laras), ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*) serta ASD (*Autism spectrum Disorder*), dan juga anak dengan gangguan belajar spesifik yaitu diskalkulia serta disleksia (Chamidah, 2014). Demi mengakomodasi anak-anak spesial tersebut pemerintah Indonesia sudah menerbitkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 di pasal 32 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Permendiknas No. 70 tahun 2009 menambahkannya, dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, dan SMA) yang paling dekat dengan rumah mereka. Ini adalah apa yang disebut "pendidikan inklusif". Pendidikan inklusif mencakup pendekatan pendidikan yang memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak normal untuk berpartisipasi dalam kelas dalam lingkungan yang sama (Wardhani, 2020). Penyelenggaraan pendidikan di mana anak-anak dari berbagai latar belakang dan kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam lingkungan yang disesuaikan yang memenuhi semua kebutuhan siswa. Sistem pendidikan ini terbuka untuk semua siswa tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, agama, ras, suku , agama , kemampuan dan aspek lainnya. Merujuk pengertian tersebut, maka sebuah sekolah disebut menerapkan layanan pendidikan inklusif apabila, sekolah tersebut bersedia dan mampu menerima siswa dengan berbagai kondisinya. Ketika sekolah menerima anak yang teridentifikasi salah satu kebutuhan khusus, maka sekolah harus siap membangun sistem pendidikan inklusif dan menerapkan strategi penyelenggaraan pendidikan, dimana semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan secara bersama-sama, dalam sebuah layanan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan

siswa (Deded Koswara, 2013).



Gambar 5.1. Pendidikan Inklusif

[https://www.freepik.com/free-vector/inclusive-education-isometric-flowchart-with-school-facilities-adapted-disabled-students-](https://www.freepik.com/free-vector/inclusive-education-isometric-flowchart-with-school-facilities-adapted-disabled-students-3d_6845880.htm#query=inclusive%20education&position=13&from_view=search&track=ais)

[3d_6845880.htm#query=inclusive%20education&position=13&from_view=search&track=ais](https://www.freepik.com/free-vector/inclusive-education-isometric-flowchart-with-school-facilities-adapted-disabled-students-3d_6845880.htm#query=inclusive%20education&position=13&from_view=search&track=ais)

5.2 Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Pendidikan harus dilakukan melalui proses belajar yang bermakna dan bermanfaat. Pendidikan bukan hanya sekedar bertujuan mendapatkan nilai atau ranking, Demikian juga halnya seharusnya untuk pendidikan inklusif. Seorang peserta didik dengan lebutuhan khusus, ketika mendapatkan layanan pendidikan inklusif, maka seharusnya ia akan dapat berpartisipasi secara bermakna (*meaningfull involvement*). Konsep layanan pendidikan inklusif seharusnya memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti siswa normal lainnya. Tetapi pendidikan yang sebenarnya adalah proses belajar mengajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan setiap anak (Anastasia, 2017).

5.2.1 Prinsip- Prinsip

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, ada beberapa prinsip yang perlu dicermati dan dipahami sehingga pada akhirnya dapat dilaksanakan oleh para pelaksana pendidikan (Anastasia, 2017)

1. Pendidikan yang Ramah Anak

Pendidikan inklusif harus menciptakan, membangun dan mempertahankan komunitas kelas yang terbuka dan ramah terhadap perbedaan dan keanekaragaman. Di dalam sekolah ramah anak, hak anak-anak untuk belajar dan mencapai potensi mereka terjamin dapat dilaksanakan dalam lingkungan yang terbuka dan aman, dengan guru yang ramah dan mendukung semua siswa, serta tidak memandang siswa berkebutuhan khusus sebagai beban tambahan baginya.

2. Perkembangan Optimal Bagi Setiap Siswa

Setiap anak dilahirkan dengan berbagai macam perbedaan, misalnya dalam bentuk fisik, kemampuan intelektual, kepribadian, gaya belajar, dan lain sebagainya. Menjadi kewajiban guru untuk memahami setiap perbedaan karakteristik murid di kelasnya, dan mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap anak.

3. Kolaborasi

Pendidikan inklusif harus mencakup seluruh bagian pendidikan terkait.

4. Modifikasi Sistem

Fleksibilitas merupakan hal yang sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Hal-hal yang wajib untuk diperhatikan adalah modifikasi program belajar, sistem penilaian yang disesuaikan, serta penataan kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5.2.2 Komponen Pendidikan Inklusif

Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif harus dipahami para penyelenggara pendidikan inklusif. Adapun komponen-komponen dari pendidikan inklusif adalah sebagai berikut (Irvan and Nurrohman, 2018)

1. Peserta Didik

Terdapat dua kelompok siswa di dalam kelas Yang pertama adalah peserta didik reguler, yang dianggap sebagai "normal" karena tidak memiliki hambatan atau disabilitas. Sedangkan golongan yang kedua adalah, peserta didik berkebutuhan khusus, yang dianggap sebagai peserta didik yang memiliki hambatan atau disabilitas pada perkembangan sosial, emosional, fisik, mental, serta peserta didik yang memiliki hambatan belajar spesifik atau sebaliknya mempunyai bakat istimewa. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, kedua siswa tersebut memiliki hak untuk belajar dan mengikuti semua kegiatan pembelajaran di sekolah secara bersama-sama.

2. Guru

Dalam lingkungan pendidikan inklusif, terdapat dua jenis guru. Setiap guru memiliki tugas yang berbeda dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

a. Guru Kelas atau Guru Mata Pelajaran

Di sekolah inklusif, guru kelas adalah guru yang mengajar pada tingkatan kelas tertentu. Dalam konsep sekolah inklusif, guru kelas tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa tertentu, tetapi juga harus bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk membuat program pembelajaran individual (PPI) yang dirancang khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang tergabung dalam kelas. Guru kelas juga bertanggung jawab untuk menyediakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah guru untuk sekolah tingkat SD biasanya disebut dengan guru kelas, sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi di level SMP, SMA ataupun SMK biasanya disebut dengan guru mata pelajaran.

b. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki gelar sarjana pendidikan luar biasa atau kependidikan dan memiliki pengetahuan tentang pendidikan khusus. Tugas mereka adalah membantu guru kelas dan atau guru mata pelajaran dalam memberikan pendidikan

husus, intervensi, dan kompensasi sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, sesuai dengan amanat Peraturan pemerintah no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, dan juga Permendiknas no 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Guru pendamping khusus harus mampu menemukan dan menganalisis kemampuan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, program pembelajaran individual (PPI) dapat dibuat dengan bekerja sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran. Guru pendamping khusus juga harus mampu memberikan layanan kompensatoris yang membantu siswa dalam perkembangan tambahan seperti kemampuan sosial, emosional, komunikasi, serta perilaku. Guru pendamping khusus ini memegang peran penting dalam implementasi pendidikan inklusif. Adapun tugas utama GPK adalah : melakukan identifikasi dan asesmen siswa; membuat profil siswa; mengembangkan pembelajaran yang akomodatif dan fleksibel; mengembangkan PPI dan mencatat perkembangan siswa ; menjalin kerjasama dengan sekolah, orangtua dan masyarakat (Deded Koswara, 2013)

5.3 Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Inklusif

Sebelum melaksanakan strategi program pembelajaran inklusif, haruslah ada kesepakatan dan kesepakatan di antara semua guru, jajaran pimpinan, maupun tenaga pendidik di sekolah.

Pimpinan sekolah dalam hal ini kepala sekolah mengkoordinir keterlibatan semua pihak. PPI yang dikembangkan oleh guru pendamping khusus (GPK) berdasarkan identifikasi dan asesmen, berfokus pada cara untuk meningkatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus bukan pada ketidakmampuan siswa tersebut (Deded Koswara, 2013)

Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, sekolah dapat menerapkan adaptasi pengembangan kurikulum. Salah satu model adaptasi kurikulum yang bisa dipakai disajikan di bawah ini.



Gambar 5.2. Model Adaptasi Kurikulum

Sumber : <https://www.slideserve.com/russ/implementasi-pendidikan-inklusif-melalui-adaptasi-kurikulum-dan-pembelajaran>

5.3.1 Strategi Tingkat Sekolah

Arah pengembangan program pembelajaran di tingkat sekolah harus ditetapkan dalam dokumen kurikulum. Kurikulum yang disusun sekolah seharusnya bisa mengakomodasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus dan semua siswa lainnya yang mengikuti pendidikan di sekolah.

5.3.2 Strategi Guru

Guru dapat melaksanakan tahapan langkah sebagai berikut :

1. Hasil asesmen yang dilakukan berdasarkan kemampuan siswa menjadi dasar pengembangan program.
2. Pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel di dalam kelas
3. Modifikasi kegiatan pembelajaran dari komponen waktu, materi dan asesmen.
4. Teknik pembelajaran yang diimplementasikan hendaknya bisa dilakukan oleh semua siswa termasuk siswa normal di dalam kelas.
5. Mengoptimalkan multimedia serta teknologi untuk pembelajaran.

5.3.3 Sokongan dan Partisipasi Orangtua

Partisipasi ataupun dukungan orangtua merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Sebagaimana waktu yang dihabiskan siswa di sekolah hanya 5 sampai 6 jam di sekolah, dan sisanya dari 24 jam dalam waktu satu hari, anak ada di dalam rumah. Oleh karena itu, orangtua harus melakukan fungsinya secara optimal ketika anak berada di rumah.

5.4 Kendala Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Meskipun pendidikan inklusif mempunyai manfaat yang sangat bagus bagi tercapainya tujuan pendidikan bagi setiap peserta didik, namun pada prakteknya masih banyak kendala yang dihadapi. Beberapa kendala tersebut adalah (Maghfiroh *et al.*, 2022)

5.4.1 Faktor pengajar/guru

Pertama, masalah guru terletak pada keyakinan mereka bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Keyakinan ini berasal dari kurangnya pemahaman guru tentang anak spesial tersebut. Ketidakpahaman ini menyebabkan masalah selanjutnya, yang merupakan tantangan khusus dalam proses belajar mengajar. Guru tidak mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa, menjadikan sebuah beban besar ketika harus menghadapi

siswa dengan karakteristik yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

5.4.2 Faktor orangtua

Banyak orangtua yang tidak memahami kondisi anaknya yang tergolong ke dalam berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab perkembangan pembelajaran anaknya pada pihak sekolah, tanpa mau mengambil bagian di dalamnya.

5.4.3 Dukungan masyarakat

Faktor toleransi atau pemahaman orang tua siswa biasa tentang anak berkebutuhan khusus yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusif. Tidak jarang mereka menolak anak-anak ini bersekolah di sekolah dimana anak mereka menuntut ilmu.

5.4.4 Kesiapan Sekolah

Secara keseluruhan, sekolah kurang siap dari segi administrasi dan sumber daya manusia untuk menerapkan pendidikan inklusif di sekolahnya. Ini juga disertai dengan kurangnya dukungan dan kerja sama dari semua pihak, serta kurangnya sarana yang disediakan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai akibatnya, pelaksanaan sekolah inklusif gagal mencapai hasil yang diinginkan.

5.5 Optimalisasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Dalam membangun sistem pelaksanaan pendidikan inklusif, tidak hanya bisa mengandalkan guru saja. Walaupun guru adalah faktor utama. Namun begitu diperlukan kerja sama semua pihak. Berikut ini adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan inklusif (Rusmono, 2017)

5.5.1 Pelatihan Untuk Guru

Guru-guru diberikan pelatihan tentang pendidikan luar biasa. Hal ini bisa dilakukan dengan mengundang profesional ke sekolah ataupun guru dikirim ke luar sekolah untuk mendapatkan pelatihan.

5.5.2 Sistem Co-Teaching

Co-teaching membantu sekolah mengurangi tingkat turnover guru inklusif. Co-teaching adalah ketika dua guru, seorang guru dan calon guru bekerja sama dengan sekelompok siswa dan berbagi informasi tentang pelajaran. Metode ini dapat membantu guru baru beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada guru baru untuk belajar lebih banyak.

5.5.3 Perluasan Peran dan Tanggung Jawab Sekolah

Sekolah harus memperluas peran masing-masing penyelenggara di sekolah. Guru kelas memiliki peran penting dalam mengayomi siswa dengan kebutuhan khusus di kelas. Guru akan belajar tentang pendidikan inklusif ketika mereka memiliki kesempatan untuk menerima berbagai pelatihan. Dengan demikian mereka tidak hanya menyerahkan tanggung jawab kepada Guru Pendamping Khusus.

5.5.4 Edukasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah perlu mengadakan edukasi tentang siswa dengan kebutuhan khusus bagi seluruh siswa, orang tua, maupun semua staff dan guru di sekolah. Dengan demikian diharapkan perlakuan dan persepsi setiap orang terhadap anak anka ini menjadi positif. Perilaku orang di sekitar siswa berkebutuhan khusus harus diubah untuk memberi tahu orang lain bahwa siswa berkebutuhan khusus berhak atas dukungan dan bantuan seperti siswa halnya lainnya.

5.6 Kesimpulan

Pendidikan inklusif adalah sebuah model pendidikan untuk mewujudkan pendidikan bagi semua anak, termasuk di dalamnya adalah anak dengan kebutuhan khusus (Setiawan and Apsari, 2019). Dengan model ini, setiap anak tanpa memandang keberbedaannya, diberikan hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Dalam implementasinya, memerlukan dukungan dan kolaborasi semua pihak. Pendidikan inklusif membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar tanpa harus terpinggirkan , terisolasikan di sekolah dan di dalam kelas, sehingga pembelajaran inklusif yang ramah bagi semua anak, akan menjadi solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, N.Z. 2017. *Guru: Belajar Berproses Berbagi*. 1st edn. Jakarta: Sekolah Cita Buana.
- Chamidah, A.N. 2014. 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, dalam Pelatihan Layanan Komprehensif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.'
- Deded Koswara. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. 1st edn. Luxima.
- Irvan, M. dan and Nurrohman, M.. 2018. 'No Title', *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, 15(26).
- Maghfiroh, M.. *et al.* 2022. 'PERMASALAHAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH INKLUSIF DI INDONESIA', *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2).
- Ningrum, N.A. 2022. 'Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif', *Indonesian Journals of Humanities and Social Sciences*, 3(2).
- Rusmono, D.. 2017. 'Optimalisasi Pendidikan Inklusif di Sekolah: Literature Review', *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Saleh, R. and Filawati. 2019. 'No Title', *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*, 4(2).
- Setiawan, E. and Apsari, N.C. 2019. 'PENDIDIKAN INKLUSIF: UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN DAN NON DISKRIMINATIF DI BIDANG PENDIDIKAN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS (Add)', *Sosio Informa*, 5(3).
- Wardhani, M.K. 2020. 'Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusif', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2).

BAB 6

EVALUASI DAN PENILAIAN

Oleh Haris Munandar

6.1 Pendahuluan

Evaluasi dan penilaian adalah komponen integral dalam proses pembelajaran. Mereka memberikan pandangan mendalam tentang sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran, kemajuan mereka, serta keberhasilan mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi dan penilaian tidak hanya digunakan untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai alat penting untuk perbaikan pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pengembangan peserta didik.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidik adalah individu yang memiliki keahlian profesional dan tugasnya mencakup perencanaan serta pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pemberian bimbingan dan pelatihan, serta kontribusi dalam penelitian dan pelayanan kepada masyarakat, terutama untuk pendidik di perguruan tinggi. Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi, baik selama proses pembelajaran maupun dalam menilai hasil belajar.

Evaluasi dan penilaian yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai potensi mereka secara maksimal. Ini juga membantu guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi dan penilaian adalah elemen kunci yang tidak dapat diabaikan dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran. Proses evaluasi dan penilaian yang dilakukan dengan cermat dan akurat memungkinkan seorang guru untuk

meraih pemahaman mendalam tentang sejauh mana pencapaian dalam proses pembelajaran di setiap sesi pembelajaran, pada interval empat bulan, selama tiap semester, pada tiap tahun ajaran, dan bahkan selama pengabdianannya di suatu lembaga pendidikan tertentu. Melalui instrumen evaluasi ini, seorang guru juga mampu menilai sejauh mana metode pembelajaran yang diterapkan berhasil, kemampuan dalam mengelola dinamika pembelajaran, keahlian dalam memotivasi siswa, serta keterampilan dalam memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran yang ada. Dengan kata lain, evaluasi dan penilaian memainkan peran sentral dalam pemantauan, peningkatan, dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan

6.2 Pengertian Umum Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi pendidikan melibatkan penentuan nilai atau manfaat relatif dari berbagai aspek atau fenomena pendidikan yang dievaluasi. Ini mencakup penilaian terhadap sejauh mana suatu program, metode pengajaran, atau kebijakan pendidikan dapat memberikan manfaat atau kontribusi positif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Evaluasi pendidikan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan atau masalah dalam sistem pendidikan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Ini adalah alat yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu proses di mana fakta-fakta dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mengambil keputusan yang profesional berdasarkan sejumlah informasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang bentuk penilaian yang dapat menggambarkan pencapaian tujuan pembelajaran dengan baik. Hal ini membantu dalam mengelola perkembangan belajar peserta didik dan memperbaiki program pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik menjadi langkah logis setelah proses

pembelajaran dilaksanakan. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan terkait dengan sejauh mana peserta didik berhasil mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dalam buku *"Measurement and Evaluation in Education and Psychology"* yang ditulis oleh William A. Mohrens (1984:10), istilah-istilah seperti tes, measurement, evaluation, dan assessment dijelaskan dengan makna dan cakupan yang berbeda:

1. Tes: Ini adalah istilah yang memiliki arti paling spesifik di antara keempat istilah tersebut. Tes merujuk pada pembuatan dan penyajian sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh individu.
2. Measurement: Pengertian dari measurement lebih luas daripada tes. Ini mencakup penggunaan observasi, skala rating, atau alat lainnya yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk kuantitatif. Measurement juga berarti pengukuran berdasarkan pada skor atau nilai yang diperoleh dari proses tersebut.
3. Evaluasi: Evaluasi adalah proses pengumpulan dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif atau membuat keputusan. Evaluasi dapat mencakup arti tes dan measurement, tetapi juga dapat berarti lebih dari itu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk membuat keputusan profesional. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan data baik dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assessment: Istilah ini dapat digunakan untuk memberikan diagnosis terhadap masalah atau karakteristik seseorang. Secara konsep, assessment adalah sinonim dari evaluasi. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa assessment dapat digunakan untuk menilai karakteristik seseorang, termasuk kemampuan akademik, integritas, kemampuan beradaptasi, dan sebagainya.

Menurut Arikunto, penilaian adalah suatu proses membuat keputusan mengenai kualitas suatu ukuran yang bersifat kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya,

penilaian merupakan kelanjutan dari pengukuran yang bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai angka. Pengukuran dilakukan hanya jika diperlukan dalam penilaian, dan tidak diperlukan jika tidak ada kebutuhan penilaian. Setelah kita memahami konsep penilaian dan pengukuran dari penjelasan di atas, kita dapat merumuskan definisi evaluasi secara umum. Evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengukur dan memberikan penilaian, sehingga hasil pengukuran dan penilaian tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana pencapaian tujuan yang diinginkan telah tercapai. Dengan demikian, keempat istilah ini memiliki perbedaan dalam cakupan dan makna, meskipun ada *overlap* diantara mereka. Masing-masing istilah memiliki peran dan penggunaan yang berbeda dalam konteks pengukuran dan penilaian dalam pendidikan dan psikologi.

Secara spesifik, dalam konteks pembelajaran di kelas, penilaian dilakukan untuk mengukur perkembangan dan pencapaian peserta didik, mendeteksi kesulitan belajar, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, serta menentukan apakah peserta didik dapat naik ke tingkat berikutnya melalui hasil penilaian. Dari penilaian ini, kita bisa mendapatkan informasi yang akurat tentang bagaimana pembelajaran dijalankan, pencapaian peserta didik, peran guru, dan proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi tersebut, kita dapat membuat keputusan terkait dengan cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan langkah-langkah bimbingan yang perlu diambil untuk meningkatkan hasil pembelajaran mereka.

Istilah "penilaian" dapat diartikan sebagai sebuah proses yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh mengenai proses dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan berbagai informasi tentang hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian ini melibatkan pengumpulan data yang diperoleh melalui pengukuran. Tujuan dari penilaian adalah untuk menganalisis atau menjelaskan unjuk kerja atau prestasi siswa dalam

menyelesaikan tugas-tugas terkait dan untuk menggunakan informasi ini secara efektif guna mencapai tujuan pendidikan.

Sementara itu, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada penilaian. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek tertentu, melainkan mencakup semua komponen yang terkait dalam suatu sistem. Misalnya, jika yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat adalah "evaluasi," bukan "penilaian." Dalam evaluasi, semua aspek pembelajaran dievaluasi, termasuk komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut.

Dengan demikian, penilaian lebih terbatas dalam cakupannya dan fokus pada aspek tertentu, sementara evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dan mencakup semua komponen yang relevan dalam suatu konteks tertentu, seperti sistem pembelajaran.

Dimiati dan Mujiono (1994) menyatakan bahwa guru perlu memahami bahwa evaluasi secara umum mencakup dua aspek, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Penting bagi guru untuk dapat membedakan antara keduanya. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai sejauh mana pencapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi pembelajaran merujuk pada proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai seberapa efektifnya proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

6.3 Tujuan Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran

Secara keseluruhan, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengevaluasi secara luas efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran ini mencakup berbagai elemen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, media, sumber belajar, lingkungan pembelajaran, dan bahkan sistem penilaian itu sendiri. Evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk:

1. Menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran.
2. Menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum secara keseluruhan.
3. Menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik.
4. Membantu proses belajar peserta didik dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.
5. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individual untuk membantu dalam perencanaan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.
6. Menyediakan data yang mendukung pengambilan keputusan, baik untuk guru maupun pengambil keputusan di tingkat lembaga pendidikan.

Jadi, evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa sistem pendidikan berjalan dengan baik, pembelajaran efektif, dan peserta didik memiliki kesempatan terbaik untuk mencapai potensi mereka. Reece dan Walker (1997) mengemukakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan benar memiliki beberapa manfaat yang signifikan:

1. Mengukur Kompetensi atau Kapabilitas Siswa: Evaluasi membantu dalam mengukur kemampuan dan kapabilitas siswa, sehingga kita dapat memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran.
2. Menentukan Tujuan yang Belum Direalisasikan: Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran mana yang belum tercapai oleh siswa. Hal ini memungkinkan untuk merencanakan tindakan perbaikan yang sesuai dan dibutuhkan.
3. Merumuskan Peringkat Siswa: Dengan hasil evaluasi, kita dapat merangking siswa berdasarkan kesuksesan mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini dapat memberikan wawasan tentang performa relatif antara siswa-siswa tersebut.
4. Memberikan Informasi kepada Guru tentang Strategi Pengajaran: Evaluasi memberikan umpan balik kepada guru

- mengenai keefektifan strategi pengajaran yang digunakan. Guru dapat mengevaluasi apakah metode yang mereka gunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.
5. Merencanakan Perbaikan Rencana Pembelajaran: Dengan data hasil evaluasi, kita dapat merencanakan prosedur perbaikan dalam rencana pembelajaran. Hal ini membantu dalam menentukan apakah perlu memperkenalkan sumber belajar tambahan atau mengadaptasi strategi pengajaran.

Sudaryono (2012) menjelaskan bahwa evaluasi memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umum
 - a. Mengumpulkan data mengenai perkembangan dan kemajuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Membantu guru dalam menilai efektivitas aktivitas mengajar.
 - c. Menilai tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan.
2. Tujuan khusus
 - a. Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengejar program pendidikan.
 - b. Mencari dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan siswa dalam program pendidikan secara umum dan pembelajaran secara khusus.
 - c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat individu siswa.
 - d. Memberikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua dan lembaga pendidikan yang dibutuhkan.
 - e. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang tepat dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan mendukung proses pengajaran yang efektif.

Guru dapat melakukan evaluasi terhadap pertumbuhan kemampuan siswa ini dengan memantau dan memahami apa yang telah mereka capai dari awal hingga akhir proses belajar. Dengan demikian, evaluasi membantu dalam mengidentifikasi tingkat perkembangan belajar siswa dan memberikan wawasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memberikan dukungan yang sesuai agar setiap siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara optimal (Sukardi, 2011).

Efisiensi dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari masalah, karena teknologi lahir dan dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, termasuk dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal itu, maka teknologi pendidikan juga dipandang sebagai suatu produk dan proses. Dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan tidak hanya merupakan sebuah ilmu akan tetapi juga sebagai sumber informasi dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

6.4 Prinsip-Prinsip Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran

Prinsip-prinsip dalam penilaian dan evaluasi adalah panduan atau pedoman yang digunakan untuk memandu proses penentuan nilai atau pengukuran terhadap pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan Bagian IV Pasal 5 mengenai prinsip penilaian hasil belajar, terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sah, artinya penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Obektif, artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
3. Adil, artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta

- perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, artinya penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
 5. Terbuka, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
 6. Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
 7. Sistematis, artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
 8. Beracuan kriteria, artinya penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
 9. Akuntabel, artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Sudaryono (2012) menyajikan prinsip-prinsip evaluasi belajar yang harus dipertimbangkan oleh guru, yang pada dasarnya menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan evaluasi yang efektif. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Prinsip Berkesinambungan (*Continuity*) Prinsip ini menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada satu titik waktu tertentu.
2. Prinsip Menyeluruh (*Comprehensive*) Prinsip ini mengharuskan evaluasi mencakup semua aspek perilaku siswa, termasuk berpikir, nilai atau sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa.
3. Prinsip Objektivitas (*Objectivity*) Prinsip objektivitas menekankan bahwa evaluasi tidak boleh dipengaruhi oleh faktor subjektif, baik dalam bentuk alat evaluasi maupun penilaiannya.
4. Prinsip Validitas dan Reliabilitas (*Validity and Reliability*) Prinsip validitas menyatakan bahwa alat evaluasi harus mampu mengukur secara tepat apa yang sebenarnya ingin diukur. Sedangkan reliabilitas berarti bahwa pengukuran

harus konsisten dan dapat diandalkan, memberikan hasil yang serupa ketika diulang pada waktu yang berbeda atau dengan instrumen yang berbeda.

5. Prinsip Penggunaan Kriteria Prinsip ini menggunakan standar pengukuran yang mutlak dan standar pengukuran yang relatif untuk menilai pencapaian siswa.
6. Prinsip Kegunaan (*Utility*) Prinsip kegunaan menekankan bahwa hasil evaluasi harus memberikan manfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana evaluasi. Evaluasi harus memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran siswa.

Menurut pandangan Anas Sudijono (2012: 31-33), pelaksanaan evaluasi hasil belajar dapat dianggap berhasil ketika selalu mematuhi tiga prinsip dasar berikut:

1. Prinsip keseluruhan.

Prinsip keseluruhan atau prinsip komprehensif mengindikasikan bahwa evaluasi harus mampu mencakup berbagai aspek yang mampu menggambarkan perubahan atau perkembangan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

2. Prinsip berkesinambungan.

Prinsip berkesinambungan berarti bahwa evaluasi hasil belajar yang efektif dilakukan secara teratur dan berlanjut dari waktu ke waktu.

3. Prinsip obyektivitas

Prinsip obyektivitas mengacu pada evaluasi hasil belajar yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik objektif, tanpa memperhatikan unsur subjektifnya.

6.5 Rangkuman

Dalam dunia pendidikan, evaluasi dan penilaian memegang peranan penting sebagai instrumen yang mendukung pembelajaran yang efektif. Evaluasi dan penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi yang akurat dapat berperan sebagai alat untuk mengukur kompetensi atau keterampilan siswa, mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang belum tercapai secara optimal, merumuskan peringkat siswa, memberikan informasi kepada guru tentang keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan, serta merencanakan tindakan perbaikan. Selain manfaat-manfaat ini, evaluasi pembelajaran yang tepat juga memiliki banyak kegunaan lainnya. Karena evaluasi dan penilaian adalah bagian integral dari proses pembelajaran, maka setiap guru harus memiliki kapasitas dan keterampilan yang cukup untuk menjalankan evaluasi dengan benar. Dengan melakukan hal ini, hasil dari evaluasi dapat memberikan gambaran yang akurat dan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, evaluasi dan penilaian adalah komponen integral dalam pembelajaran yang efektif. Mereka bukan hanya alat untuk mengukur kemajuan siswa, tetapi juga alat untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Reece, Ian & Stephen Walker. 1997. *Teaching Training and Learning*. Third Edition. Great Britain. Business Education Publisher Limited.
- Sukardi, M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

BAB 7

KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU

Oleh Nenden Sri Rahayu

7.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah pondasi yang kuat dalam membentuk masa depan masyarakat dan individu. Di tengah dinamika pendidikan modern, peran seorang guru menjadi semakin penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, penginspirasi, dan pemandu siswa dalam perjalanan mereka menuju pengetahuan dan perkembangan pribadi. Salah satu elemen kunci yang membedakan guru yang luar biasa dari yang lain adalah keterampilan komunikasi mereka. Dalam esai ini, kita akan menggali pentingnya keterampilan komunikasi guru dalam konteks pendidikan dan bagaimana keterampilan ini dapat membentuk masa depan siswa.

7.2 Pentingnya Keterampilan Komunikasi

Menurut kamus Webster, (Merriam-Webster, Inc, 2005) komunikasi adalah suatu tindakan menggunakan kata-kata, suara, tanda-tanda, atau perilaku untuk mengungkapkan atau menggantikan informasi, atau dapat juga untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan banyak hal lainnya untuk orang lain. Keterampilan komunikasi guru mencakup berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya dengan bijaksana, dan mengekspresikan diri melalui bahasa tubuh yang sesuai. Mengapa keterampilan ini menjadi begitu penting dalam lingkungan pendidikan?

7.2.1 Membangun Hubungan yang Positif

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan baik membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan siswa mereka. Sebuah hubungan yang akrab, saling percaya, dan mendukung adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru yang dapat berkomunikasi dengan baik cenderung membentuk koneksi emosional dengan siswa. Siswa yang merasa terhubung dengan guru mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi karena mereka merasa dihargai dan didengar. Siswa yang merasa diperhatikan lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

7.2.2 Memfasilitasi Pembelajaran yang Efektif

Komunikasi kelas yang efektif erat kaitannya dengan “pembelajaran yang efektif”. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi tersebut dengan melihat beberapa hal seperti komunikasi yang baik, keterampilan manajemen dan organisasi. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Ini membantu siswa memahami konsep dan materi pembelajaran secara lebih baik. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Mereka dapat merangsang diskusi yang memicu pemikiran kritis, mengajukan pertanyaan yang menggugah pemikiran, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Ini memiliki dampak langsung pada hasil belajar siswa.

7.2.3 Mendorong Partisipasi Siswa

Keterampilan komunikasi guru juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Cayanus & Martin (2008) keterlibatan siswa sangat terkait dengan perilaku komunikasi guru di kelas. Guru yang mampu memotivasi siswa untuk berbicara, bertanya, dan berkontribusi dalam kelas menciptakan lingkungan yang dinamis dan berfokus pada siswa. Ini tidak hanya meningkatkan

kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa. Sebaliknya, jika seorang guru berbicara terlalu keras, menggunakan kata-kata yang kasar dan sulit, siswa menganggapnya sebagai gaya komunikasi guru yang negatif dan bereaksi berupa menolak instruksi guru dan tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. (Ball & Goodboy, 2014). Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi, cenderung meningkatkan tingkat partisipasi siswa.

7.2.4 Menangani Masalah dan Konflik

Tidak selalu ada harmoni dalam kelas. Konflik antara siswa atau masalah pribadi yang memengaruhi kinerja akademik dapat muncul. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat bertindak sebagai mediator yang efektif, mendengarkan semua pihak, memfasilitasi dialog yang konstruktif, dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Keterampilan komunikasi yang baik membantu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung. Siswa yang merasa nyaman dan aman cenderung lebih berani berpartisipasi.

7.3 Komponen Utama Keterampilan Komunikasi

Guru memainkan peran penting dalam pembelajaran (Hattie, 2009) dan dalam mengembangkan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan bahasa, komunikasi, dan inklusi sosial. Keterampilan komunikasi guru melibatkan beberapa komponen utama yang saling terkait. Berikut adalah komponen kunci dari keterampilan komunikasi guru:

7.3.1 Penguasaan Materi

Pendidikan guru telah menjadi bidang yang menarik perhatian para pembuat kebijakan di banyak negara selama beberapa tahun terakhir karena pengetahuan dan keterampilan guru dalam pengajaran yang berkualitas sangatlah penting. Seorang guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang

materi yang diajarkannya. Penguasaan materi akan memberikan kepercayaan diri dan otoritas kepada guru ketika berbicara. Guru yang memiliki penguasaan materi memiliki pengetahuan yang mendalam tentang topik yang diajarkannya. Mereka memahami konsep-konsep inti, prinsip-prinsip dasar, dan hubungan antaride-ide dalam bidang studi mereka. Penguasaan materi juga mencakup keakuratan informasi yang disampaikan oleh guru. Guru harus mampu memberikan informasi yang benar dan terkini kepada siswa. Guru yang berpengetahuan luas di bidangnya akan lebih diandalkan oleh siswa (Eshtehardi, 2014). Guru tersebut akan memperoleh kepercayaan siswa bahwa mereka dapat mengajar mereka dengan baik (Boateng &, 2018).

7.3.2 Intonasi dan Volume Suara

Penekanan pada intonasi dan volume suara dapat meningkatkan daya tarik pembicaraan. Intonasi menggambarkan emosi dan makna dari apa yang disampaikan. Dalam pengajaran, ini membantu dalam menekankan poin penting, menjelaskan dengan lebih jelas, dan memotivasi siswa. Misalnya, meningkatkan intonasi saat menyoroti sesuatu yang menarik atau menurunkan intonasi untuk menekankan hal yang lebih serius. Selain itu, Intonasi yang bervariasi dan dinamis membantu menjaga perhatian siswa. Penggunaan nada yang monoton dapat membuat materi terdengar membosankan, sementara variasi intonasi menarik perhatian siswa dan membantu mempertahankan minat mereka. Terkait dengan volume, volume yang tepat memastikan informasi yang disampaikan dapat didengar dengan jelas oleh seluruh kelas. Hal ini penting untuk memastikan pemahaman yang merata di antara para siswa. Oleh karena itu, guru perlu bisa mengatur suara mereka agar dapat didengar dengan jelas oleh semua siswa di kelas.

7.3.3 Gestur dan Ekspresi Wajah

Gestur dan ekspresi wajah dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan menarik perhatian siswa. Sikap tubuh yang positif dan ekspresi wajah yang sesuai

dapat meningkatkan daya serap pesan. Gestur dan ekspresi wajah membantu dalam memperjelas pesan yang disampaikan. Mereka memberikan dimensi tambahan pada komunikasi, memungkinkan guru untuk menekankan poin penting atau menyoroti detail-detail tertentu. Selain itu, dalam pengajaran konsep-konsep yang sulit dipahami, gestur bisa menjadi alat yang kuat untuk menggambarkan dan mengilustrasikan ide-ide abstrak. Misalnya, dengan menggunakan gestur tangan, guru dapat membuat visualisasi yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Oleh karena itu, gestur dan ekspresi wajah tidak hanya menambah dimensi pada komunikasi guru-siswa, tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, menarik, dan berinteraksi secara positif dengan siswa. Ini adalah alat yang kuat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan proses pengajaran lebih efektif dan menarik.

7.3.4 Kemampuan Mendengarkan

Berbicara tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang mendengarkan. Guru yang baik harus dapat mendengarkan pertanyaan, tanggapan, dan kekhawatiran siswa dengan penuh perhatian. Ketika seorang guru benar-benar mendengarkan, hal ini menunjukkan perhatian dan kepedulian pada siswa. Ini membangun rasa percaya dan menyampaikan kepada siswa bahwa pandangan dan pendapat mereka dihargai. Selain itu, dengan mendengarkan pertanyaan siswa, guru dapat memberikan klarifikasi yang diperlukan dan menjelaskan materi dengan lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik.

7.3.5 Penggunaan Alat Bantu dan Media

Penggunaan alat bantu seperti slide presentasi, papan tulis interaktif, atau multimedia dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan memudahkan pemahaman. Media visual seperti gambar, diagram, atau video dapat membantu siswa memahami konsep yang sulit secara lebih konkret. Ini memperkaya presentasi materi dan membantu siswa untuk mengaitkan konsep dengan

konteks yang lebih nyata. Penggunaan teknologi dan media modern seringkali menarik perhatian siswa. Misalnya, presentasi multimedia, permainan pembelajaran, atau aplikasi interaktif bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, alat bantu visual memungkinkan guru untuk menyoroti poin-poin penting dengan lebih jelas. Misalnya, grafik atau infografik dapat membantu siswa dalam memahami data secara lebih terstruktur.

7.3.6 Pengelolaan Waktu

Mengelola waktu dengan baik saat berbicara sangat penting. Manajemen waktu didefinisikan sebagai pengelolaan waktu untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin (David, 1999). Hal ini mengacu pada semua praktik yang diikuti individu untuk memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik (Allen, 2001). Selain itu, pengelolaan waktu juga bisa diartikan sebagai prinsip-prinsip dan sistem yang digunakan individu untuk membuat keputusan mengatur kegiatan yang mereka miliki. Seorang guru harus dapat menyampaikan materi secara efisien tanpa terlalu tergesa-gesa atau terlalu lama. Jika seorang guru ingin mengajar dengan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik maka diperlukan perencanaan waktu yang baik. Seorang guru yang mampu mengelola waktu dengan baik dapat menyajikan materi secara teratur dan terukur. Hal ini memastikan bahwa seluruh materi yang direncanakan dapat disampaikan dengan baik, memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lengkap. Selain itu, ketika waktu dikelola dengan baik, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi secara terstruktur dan sistematis. Ini membantu dalam mengasah kemampuan berbicara secara teratur dan terencana.

7.3.7 Penyesuaian Bahasa

Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa adalah keterampilan penting. Penyesuaian bahasa memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan terminologi atau kata-kata yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini membantu siswa

memahami konsep yang mungkin sulit jika diungkapkan dengan bahasa yang terlalu formal atau teknis. Selain itu, banyak guru merasa perlunya pengembangan profesional dalam cara menyesuaikan praktik sehari-hari mereka untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan belajar bahasa yang berbeda (Dockrell dan Lindsay, 2001). Penyesuaian bahasa dengan tingkat usia dan minat siswa membantu dalam membangun komunikasi yang lebih efektif antara guru dan siswa. Ini memungkinkan guru untuk berbicara dalam bahasa yang lebih akrab bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan semua komponen ini, seorang guru dapat meningkatkan efektivitas keterampilan berbicara mereka dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

7.4 Komponen Utama Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi guru bukanlah sesuatu yang statis; mereka dapat dikembangkan dan ditingkatkan seiring waktu. Berikut beberapa cara untuk mengembangkan keterampilan komunikasi guru:

7.4.1 Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Guru dapat mengambil keuntungan dari pelatihan dan pengembangan profesional yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dan organisasi terkait. Ini dapat membantu mereka memahami prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan meningkatkan keterampilan mereka. Melalui pelatihan, guru dapat mempelajari teknik-teknik presentasi yang lebih baik, termasuk penggunaan intonasi, gestur, dan ekspresi wajah, yang dapat memperkuat keterampilan berbicara mereka. Selain itu, melalui pelatihan, guru dapat memperoleh pemahaman baru tentang berbagai metode pengajaran yang efektif. Ini membantu mereka dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

7.4.2 Refleksi Diri

Praktik refleksi diri secara teratur adalah kunci untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Refleksi diri memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan komunikasi mereka. Hal ini membantu dalam mengenali area yang perlu ditingkatkan dan mengakui keberhasilan yang sudah dicapai. Dengan refleksi, guru dapat mengevaluasi bagaimana mereka menyampaikan materi, apakah itu melalui intonasi, ekspresi wajah, gestur, atau bahkan penyesuaian bahasa. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan komunikasi.

7.4.3 Umpan Balik dari Rekan Kerja dan Siswa

Umpan balik dari rekan kerja yang mengamati pengajaran guru dan dari siswa yang mengalami pembelajaran adalah sumber informasi yang berharga. Guru dapat meminta umpan balik tentang gaya komunikasi mereka dan berusaha untuk terus meningkatkan diri. Umpan balik membantu guru dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam keterampilan berkomunikasi mereka. Ini membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan lebih lanjut. Sementara itu, umpan balik dari siswa membantu guru untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan komunikasi mereka agar lebih menarik dan relevan bagi siswa. Umpan balik dari rekan kerja dan siswa merupakan alat yang berharga dalam pengembangan keterampilan komunikasi seorang guru dalam mengajar. Hal ini memungkinkan guru untuk terus beradaptasi, memperbaiki, dan berkembang, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

7.4 Kesimpulan

Keterampilan komunikasi guru adalah elemen kunci dalam membentuk masa depan pendidikan dan perkembangan siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik

menciptakan lingkungan belajar yang positif, memfasilitasi pembelajaran yang efektif, dan mendorong partisipasi siswa. Pengembangan keterampilan komunikasi harus menjadi prioritas bagi setiap pendidik yang ingin memberikan pendidikan yang berkualitas dan berarti kepada generasi mendatang. Dengan keterampilan komunikasi yang kuat, guru memiliki potensi untuk menjadi pilar yang mendukung perkembangan siswa. Keterampilan komunikasi yang baik memainkan peran krusial dalam keberhasilan seorang guru dalam pengajaran. Mereka membentuk dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, efektif, dan memotivasi bagi siswa, yang pada gilirannya menghasilkan hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, David. 2001. *Getting things Done: the Art of Stress-Free Productivity*. New York: Viking.
- Ball, H., & Goodboy, A. K. 2014. An Experimental Investigation of the Antecedents and Consequences of Psychological Reactance in the College Classroom. *Communication Education*, 63(3), 192-209.
- Botange, P., & Sekere, F. O. 2018. Exploring in-Service Teachers' Self- Efficacy in the Kindergarten Classrooms in Ghana. *International Journal of Instruction*. Vol:11(111), pp: 239–254.
- Cayanus, J. L., & Martin, M. M. 2008. Teacher self-disclosure: Amount, relevance, and negativity. *Communication Quarterly*, 56(3), 325-341.
- David A. S. 1999. *The Concise Dictionary of Business Management*, Page 175. Taylor & Francis Group, ISBN 9780415188678,
- Dockrell JE, Lindsay G. 2001. Children with specific speech and language difficulties—the teachers' perspective. *Oxford Review of Education* 27(3): 369–394.
- Hattie J. 2009. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Kareva. The influence of Classroom Communication on Student Commitment to the University. *European Scientific Journal*, Vol.7, No.26, pp. 90 – 104, nd.

BAB 8

PENINGKATAN PROFESIONAL GURU

Oleh Sri Hapsari

8.1 Pendahuluan

Guru memiliki peranan penting dalam pembangunan pendidikan suatu bangsa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdampak pada pembangunan, guru harus menjadi profesional. Guru menjadi garda terdepan dalam keberhasilan proses belajar mengajar karena guru yang berinteraksi secara langsung dengan siswa. Pendidik diharapkan memiliki kecakapan untuk bisa menjadi "*scaffolding*" untuk peserta didik menguasai materi pembelajaran. Tentunya kecakapan ini menjadi kompetensi yang diperlukan oleh guru.

Karena guru adalah pekerjaan profesional, mereka harus memiliki kemampuan yang diukur dan diuji. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Hanya dengan menjadi guru profesional, yang berarti memiliki sejumlah kompetensi yang disebutkan dalam UU Guru dan Dosen, bahwa tugas-tugas guru ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada buku ini, lebih spesifik pembahasan guru pada jenjang SD. Guru pendidikan dasar atau sederajat harus memiliki kriteria pendidikan minimal Diploma Empat atau Sarjana dalam pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) ataupun psikologi dari program studi yang sudah terakreditasi. Ketentuan ini menimbulkan konsekuensi bahwa tidak semua pendidikan keguruan memenuhi kualifikasi untuk menjadi guru SD.

Guru yang profesional diharapkan dapat beradaptasi dengan kemajuan IPTEK. Keinovatifan guru menjadi sangat penting untuk mendukung kinerja guru yang profesional.

Namun, belum semua guru mampu beradaptasi dengan pembaruan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Haryono (Haryono, Stanislaus, & Budiyono, 2017) tentang inovasi guru SD di Kabupaten Semarang, ditemukan bahwa guru SD dikategorikan sebagai pelopor dan keputusan mereka tentang adopsi inovasi cenderung kolektif (47,92%) dan opsional (46,88%). Ini menunjukkan bahwa guru SD secara umum menerima dan mengadopsi inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran setelah mempelajari dan memahami inovasi yang akan diadopsi dan mereka juga ingin mengadopsi inovasi jika telah ada kesempatan.

Selain itu, masalah lain yang terkait dengan keadaan guru termasuk keanekaragaman kemampuan pendidik dalam proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan, kurangnya sarana untuk mengukur kemampuan guru, pembinaan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan guru yang buruk. Belum meratanya penguasaan materi ini juga didukung oleh Firdousy yang melakukan riset (Safrudin & Anshory, 2018) bahwa masih ada 9,38% guru yang gagal menguasai materi sehingga kondisi guru ini masuk pada kriteria tidak baik.. Kondisi ini bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya kesulitan dalam menyampaikan materi, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran di atas, penting untuk guru (khususnya) memahami upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme pada dirinya sebagai guru. Guru menjadi sebuah profesi, dimana dalam menjalankan tugas-tugasnya diperlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Guru profesional masa depan perlu kreatif dan dinamis untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi guna menunjang kinerja profesionalnya, sehingga guru mampu menyiapkan anak didik yang bisa menghadapi tantangan dunia global.

8.2 Hakikat Profesional

Istilah “profesional” banyak diartikan sebagai “pekerjaan” atau juga berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Hakikat profesi adalah kegiatan atau pekerjaan atau layanan yang diberikan dengan landasan pendidikan, keahlian, serangkaian latihan, dan kemampuan yang dilatih dalam masa waktu yang bisa dikatakan relatif lama pada tingkat pendidikan tinggi dan terikat kode etik khusus.

Dengan kata lain, profesional berarti orang yang menghasilkan uang dengan profesi mereka atau memiliki kemampuan tinggi (Jamin, 2018). Profesional merupakan sebutan atas mutu perilaku anggota suatu profesi terhadap profesinya yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perbuatan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Mukodi (Sutiono, 2021) memaknai profesionalisme sebagai ide bahwa setiap tugas dilakukan oleh orang profesional; orang profesional yang dimaksud adalah orang yang mempunyai profesi.

Profesionalisme adalah pemahaman pada diri seseorang mengenai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukannya dan dijadikan sebagai sumber pendapatan hidupnya yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan serta pelatihan profesional. Para profesional banyak yang percaya bahwa keahlian yang mereka miliki digunakan untuk meringankan beban orang banyak. Dalam membantu, orang-orang profesional perlu mempunyai keleluasaan dalam mempraktikkan kecakapan dan keterampilan mereka. Para ahli ini juga menjalankan profesinya untuk kebutuhan kliennya, sehingga sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, profesionalisme dikaitkan dengan komitmen.

Serangkaian interview dilakukan dengan para guru, berhasil mencirikan sejumlah karakter yang diidentifikasi menjadi 16 yakni: a) Sikap profesionalisme mencakup kesetiaan, rasa percaya, sikap hormat; b) Refleksi: pemikiran kritis dan konseptual; c) Asa atau hasrat atau harapan: bersedia mencapai target atau cita-cita, bersedia memiliki pengetahuan realitas jangka panjang (contohnya peserta didik, ketertiban) dan mengambil ide; d) Kemampuan leadership: kelenturan,

tanggung jawab, keinginan melatih diri, e) korelasi antar orang yakni keterhubungan dengan orang-orang yang berkecimpung dalam proses pembelajaran, keterampilan teamwork, dan pengetahuan.

Pengajaran guru harus mempertimbangkan efisiensi sebagai tujuan utama praktik pendidikan. Pengajaran yang berkualitas akan mendorong proses belajar mengajar yang memacu potensi siswa. Efektivitas kegiatan belajar bukan artinya peran dan tugas guru berkurang atau sebagai pengelola sumber-sumber belajar. Universitas Strathclyde mempublikasikan mengenai peran guru menyebutkan bahwa ciri sekolah yang bagus bukan hanya sekedar kumpulan guru yang baik, tetapi yang disebut guru baik merupakan faktor utama. Pengajaran efektif mencakup komunikasi dengan siswa secara berkesinambungan tentang aktivitas belajar siswa dan guru diharapkan juga memahami keinginan siswa (Ilukena, 1998).

8.3 Guru Profesional

Keberadaan guru profesional menjadi suatu keharusan. Guru profesional mencerminkan beberapa keterampilan yang mendukung fungsinya sebagai guru. Guru memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diterapkan dalam pekerjaan. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kompetensi kepribadian.

Guru profesional harus selalu mengikuti perkembangan zaman, termasuk perubahan dalam bidang teknologi dan informasi. Mereka juga harus dapat mempertahankan teknik dan strategi sukses masa lalu untuk menghadapi tantangan profesional kini dan mendatang. Selain itu, EENET Asia Newsletters mempublikasikan kriteria guru yang profesional, yang meliputi: (1) Pengetahuan tentang ilmu sesuai bidangnya; (2) Penyampaian pembelajaran—proses pembelajaran; (3) Memiliki kode etik pribadi dan profesional yang nampak dalam pola perilaku yang menghormati budaya, agama, gender, dan latar belakang keluarga peserta didik; (4) Memahami perbedaan

pembelajaran dan tumbuh kembang siswa; (5) Keterampilan komunikasi; (6) Kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran serta memberikan respon yang membangun dan efektif; (7) Kerjasama dengan masyarakat dan lingkungan dapat dikembangkan untuk mendukung efektivitas pembelajaran (Supardan, 2015).

Di sisi lain, NCSS menetapkan standar yang harus dipenuhi guru, termasuk: guru memahami mata pelajaran yang diajarkannya dan memahami cara mengajar siswa pada mata pelajaran tersebut, guru memiliki komitmen pada siswa dan pembelajarannya, guru memikirkan pendekatan dan praktiknya serta belajar melalui pengalaman, guru mengawasi dan melakukan evaluasi proses belajar, serta guru merupakan bagian dari masyarakat belajar (Helms, 1999: 378).

Tambahan pula National Project on Teaching and Learning Quality atau NPQTL di Australia, sebuah kelompok yang bertanggung jawab mengembangkan mutu keterampilan guru telah menetapkan 5 (lima) prinsip di bawah ini:

1. Menggunakan dan mengembangkan pengetahuan dan prinsip profesional;
2. Berkomunikasi, bekerja sama dengan siswa dan lain-lain;
3. Menyelenggarakan dan mengelola proses belajar mengajar;
4. Melakukan pantauan dan mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar siswa;
5. Merefleksikan, mengevaluasi dan merencanakan perbaikan berkelanjutan (Marsh, 2008).

8.4 Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Membahas mengenai upaya peningkatan profesionalisme guru, tidak serta merta upaya yang dilakukan bisa “tokcer” menyelesaikan permasalahan mutu guru. Tentunya harus dilihat permasalahan secara komprehensif karena dapat dikatakan banyak sekali permasalahan mutu guru ini seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan. Bila dilihat dari lingkup kelas atau sekolah, upaya peningkatan profesionalisme guru ini berkaitan dengan kesulitan guru dalam menyampaikan materi ajar (Safrudin & Anshory, 2018). Maka guru harus memiliki

banyak buku referensi untuk mendukung pembelajaran di kelas, guru harus diberi tugas mengajar sesuai keahliannya dan guru harus mengajar kelas setara S1 agar mereka lebih memahami materi ajar.

Kualitas profesional guru dapat dikembangkan melalui pelatihan berkelanjutan, seperti kemampuan menggunakan keterampilan, teknik, dan strategi kelompok tingkat lanjut. Ploughman (Munandar, 2012) mengidentifikasi sepuluh ciri-ciri guru profesional yang dapat meningkatkan ide (kreativitas) siswa, yakni:

1. Penilaian anak yang memiliki bakat,
2. Tahu sifat anak dan kebutuhan dari anak yang memiliki bakat,
3. Data asesmen digunakan untuk merencanakan agenda atau program bagi anak yang memiliki bakat,
4. Memahami kurikulum sekolah yang diperlukan dalam proses pembelajaran anak-anak yang memiliki bakat,
5. Dapat memanfaatkan dinamika yang sama,
6. Mewaspadai bermacam-macam program bagi anak yang memiliki bakat, minat dan komitmen belajar bagi anak berbakat,
7. Tahu peraturan perundang-undangan mengenai pendidikan anak penyandang disabilitas.

Selain upaya di atas, perlu diperhatikan tantangan lain bagi guru SD/MI yakni mampu menulis artikel ilmiah pada media massa (Ibda, 2017). Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru harus menulis karya ilmiah, seperti artikel ilmiah populer, esai, atau *feature*. Semuanya dapat dikirim ke media cetak lokal dan nasional.

Dalam artikel ilmiah yang ditulis (Sakti, 2020) membahas mengenai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru profesional dengan cara memberikan akses untuk menempuh jenjang pendidikan melalui perkuliahan dilakukan melalui pendidikan pascasarjana

dengan memenuhi persyaratan kualifikasi linieritas sesuai dengan basis pendidikan yang sudah ada. Guru SD/MI harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah yakni melalui kegiatan-kegiatan, misalnya workshop, seminar, pelatihan, lokakarya, dan program sertifikasi guru. Kegiatan yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mendapatkan nilai tambah yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga upaya peningkatan profesionalisme guru ini dapat dirasakan hasilnya.

Guru SD juga dapat mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG), yakni tempat dimana guru berkumpul untuk mengembangkan kompetensi profesional mereka. KKG adalah wadah profesionalisme guru yang aktif, akrab, dalam membahas berbagai masalah profesional keguruan dengan prinsip dari guru untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugas (Asmarani, 2014). KKG ini memiliki tugas untuk mengembangkan kompetensi profesional pada diri guru agar guru mampu menjalankan tugas-tugasnya di sekolah.

Upaya meningkatkan profesionalisme pada guru menjadi suatu upaya yang berkelanjutan. Usaha tersebut seperti pendidikan pra dan dalam jabatan misalnya penataran, pembinaan yang dilakukan oleh organisasi profesi keguruan, penerapan kode etik profesi, sertifikasi, upgrade kualitas calon guru, dan lainnya (Sutiono, 2021).

Kebijakan mengenai peningkatan kualitas guru diantaranya sebagai berikut: pertama, mencatat data yang diperlukan, verifikasi data, serta program yang dikembangkan beserta sistem pelaporan mengenai pembinaan profesi pendidik yang dilakukan melalui jaringan kerja seperti LPMP, P4TK, dan Dinas Pendidikan. Kedua, membuat tim pengembang dan melakukan survei wilayah untuk mengembangkan model penempatan dan penyiapan pendidik untuk wilayah tertentu. Ketiga, membuat kebijakan dan mengembangkan sistem pengelolaan pendidik yang adil dan akuntabel. Keempat, meningkatkan kemampuan staf untuk merencanakan dan menilai program melalui rotasi, pelatihan, dan pendidik

lanjutan. Kelima, dengan bekerja sama dengan LPTK dan lembaga terkait lainnya, mengembangkan sistem layanan pendidik untuk pendidikan layanan khusus. Keenam, bekerja sama dengan lembaga di dalam dan luar negeri melalui berbagai program yang membantu perkembangan karir guru. Ketujuh, membentuk tim pengembang dan tim penjamin mutu pendidikan untuk meningkatkan sistem dan penjaminan mutu pendidikan. Kedelapan, membuat kebijakan dan sistem pengelolaan pendidik yang transparan dan akuntabel dengan membentuk tim pengembang dan program rintisan untuk mengelola guru dan tenaga kependidikan (Sutiono, 2021).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007, Pemerintah Republik Indonesia memberikan sertifikasi kepada guru yang dianggap profesional melalui penilaian portofolio, pengakuan atas pengalaman profesional guru melalui penilaian sejumlah dokumen yang menunjukkan kompetensi guru. Sertifikasi ini merupakan apresiasi pemerintah atas berbagai upaya guru untuk meningkatkan karir mereka.

8.5 Penutup

Upaya meningkatkan profesionalisme guru merupakan upaya yang terus menerus dan bersifat dinamis. Terus menerus dalam arti tidak ada kata "akhir" dalam usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keprofesionalan pada dirinya, sedangkan dinamis dalam arti tantangan yang akan dihadapi guru terus berubah sesuai perkembangan zaman sehingga guru harus mampu beradaptasi dengan kondisi tuntutan zaman yang dihadapi. Ada sejumlah upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Secara internal, peningkatan profesional bersumber dari dalam diri guru itu sendiri. Guru harus memiliki kesadaran untuk meningkatkan kompetensinya sehingga ia dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara profesional. Sedangkan secara eksternal, adanya peran serta pemerintah dan lembaga pendidikan guru terkait dalam merancang suatu regulasi yang dapat meningkatkan mutu guru.

Guru adalah orang profesional yang bertugas mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan bakat dan minat siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, cakap, kreatif, dan memiliki kemandirian untuk menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab. Akibatnya, guru harus memiliki pendidikan akademik dan latihan profesional. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional, guru profesional ini diperlukan, seperti yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, guru profesional dapat menampilkan profil keguruannya yang kaya dengan berbagai kompetensi dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, N. 2014. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan*.
- Haryono, Stanislaus, S., & Budiyo, G. P. 2017. Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Pelatihan Inovasi Pembelajaran: Program Rintisan bagi Guru di Kabupaten Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 75-80.
- Ibda, H. 2017. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD/MI melalui Menulis di Media. *Jurnal Tarbawi*, vol. 14 no. 1.
- Ilukena. 1998. Qualities and Competencies of the professional Teacher. *Journal for Educational Reform in Namibia*, vol. 1.
- Jamin, H. 2018. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, volume 10 no. 1, 19-36.
- Liakopoulou, M. 2011. The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness. *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 1 no. 21, 66-78.
- Marsh, C. 2008. *Becoming A Teacher: Knowledge, Skills, and Issues. 4th edition*. Australia: Pearson Prentice Hall.
- Munandar, U. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safrudin, V. R., & Anshory, I. 2018. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*.
- Sakti, B. P. 2020. Upaya Peningkatan Guru Profesional dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi. *Attadib Journal of Elementary Education*, vol. 4 (1).
- Supardan, D. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutiono. 2021. Profesionalisme Guru. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.

BAB 9

KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA

Oleh Mustakim

9.1 Pendahuluan

Sejak awal pendidikan anak-anak di Sekolah Dasar (SD) membutuhkan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua adalah landasan utama. Kemitraan ini tidak hanya berfokus pada proses belajar-mengajar di kelas, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam perkembangan anak. Ini adalah kolaborasi yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang paling baik bagi siswa. Kerjasama ini saling menguntungkan yang membutuhkan komunikasi, kepercayaan, dan partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Komunikasi menjadi salah satu kunci utama dalam kemitraan ini. Sekolah dan orang tua perlu terbuka untuk berbicara satu sama lain tentang perkembangan siswa. Berbagi informasi seperti hasil ujian, evaluasi kelas, atau perkembangan perilaku, kita dapat bekerja bersama untuk membantu siswa meraih potensinya yang penuh. Komunikasi juga mencakup pertemuan rutin, baik melalui pertemuan orang tua dan guru (POG) atau melalui sarana komunikasi modern seperti email atau aplikasi berbasis sekolah.

Kemitraan ini juga mencakup dukungan emosional dan motivasional. Orang tua berperan sebagai pendukung utama dalam kehidupan siswa (Utami, Ismaya and Ardianti, 2022). Mereka dapat memberikan dorongan moral, membantu siswa mengatasi tantangan belajar, dan memotivasi mereka untuk belajar dengan tekun. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang positif di rumah yang mendukung perkembangan akademik dan sosial anak(Dewi, 2019).

Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah juga sangat dihargai. Mereka dapat berpartisipasi dalam acara sekolah (Ayudia, 2014), menjadi relawan (Ritonga *et al.*, 2022),

atau terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler (Lestari, 2017). Ini membantu siswa merasa bahwa sekolah adalah bagian dari komunitas yang lebih besar yang mendukung mereka.

Kemitraan dengan orang tua juga membantu mendukung disiplin yang konsisten (Ramadona, Anjani and Putriani, 2020). Ketika sekolah dan orang tua bekerja sama dalam menerapkan aturan dan ekspektasi yang sama, siswa akan mendapatkan pesan yang konsisten tentang perilaku yang diharapkan.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa kemitraan ini bukan hanya tanggung jawab sekolah atau orang tua saja. Ini adalah usaha bersama untuk membantu siswa mencapai potensinya. Ketika sekolah dan orang tua bekerja sama, siswa mendapatkan dukungan yang kokoh di dua dunia penting dalam hidup mereka, yaitu sekolah dan keluarga. Dengan kemitraan ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara maksimal.

9.2 Pemberdayaan Orang Tua

Pendidikan adalah proses yang melibatkan banyak pihak, salah satunya adalah orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak di sekolah. Kemitraan dengan orang tua adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa SD.

Kemitraan dengan orang tua adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dan orang tua dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang sama (Maisaro, Wiyono and Arifin, 2018), yaitu membentuk anak menjadi pribadi yang berakarakter, berkompeten, dan berdaya saing (Listari, 2021). Kemitraan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti komunikasi rutin, konsultasi, pertemuan, pelatihan, bimbingan, pengawasan, dukungan, dan partisipasi.

Manfaat kemitraan dengan orang tua adalah bentuk pemberdayaan orang tua. Pemberdayaan orang tua adalah proses peningkatan kapasitas dan kemandirian orang tua dalam

mendampingi dan membantu anak dalam proses belajar (Hidayah, Malik and Annikmah, 2021). Pemberdayaan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, serta memperkuat hubungan harmonis antara orang tua dan anak.

9.2.1 Dukungan Holistik

Pemberdayaan Orang Tua dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan dukungan holistik kepada orang tua. Pemberdayaan orang tua bukan hanya sekadar melibatkan mereka dalam pertemuan sekolah atau memberi tahu tentang perkembangan akademik anak. Orang tua mendapatkan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi mitra yang efektif dalam membantu perkembangan holistik anak mereka. Dukungan holistik adalah dukungan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, emosional, dan spiritual dari anak-anak. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak-anak mereka untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal, serta mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi.

Memberikan dukungan holistik kepada orang tua, kemitraan dengan orang tua dapat berjalan lebih efektif dan harmonis. Hal ini akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan siswa SD. Beberapa contoh dari dukungan holistik yang dapat diberikan oleh orang tua adalah:

1. Memberikan pujian, dorongan, dan apresiasi kepada anak-anak atas usaha dan prestasi mereka (Kusumah, 2022).
2. Menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif di rumah (Setiawan and Mudjiran, 2022).
3. Mengajak anak-anak berkomunikasi secara terbuka dan empatik tentang hal-hal yang mereka sukai, minati, atau khawatirkan (Lanes, Warouw and Mingkid, 2021).
4. Mengenalkan anak-anak kepada berbagai sumber belajar, seperti buku, internet, media sosial, atau komunitas (Nurhasanah, 2019).

5. Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, musik, atau organisasi (Ritonga *et al.*, 2022).
6. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak tentang nilai-nilai moral, etika, dan agama (Rufaedah, 2020).

9.2.2 Mengenali Kebutuhan Individual

Pemberdayaan orang tua untuk mengenali kebutuhan individual siswa SD adalah kunci untuk membentuk pendidikan yang sesuai dan efektif bagi setiap anak. Upaya ini melibatkan kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua untuk memahami secara mendalam karakteristik, kekuatan, dan potensi unik yang dimiliki masing-masing siswa. Orang tua berfokus pada mengenali kebutuhan individual, kemitraan ini menciptakan lingkungan di mana setiap anak mendapatkan perhatian yang mereka perlukan. Kebutuhan individual adalah kebutuhan yang berbeda-beda antara setiap siswa, baik dari segi kemampuan, minat, bakat, gaya belajar, maupun karakter. Mengenali kebutuhan individual siswa SD dapat membantu orang tua untuk memberikan dukungan yang sesuai dan efektif kepada anak-anak mereka.

Pemberdayaan orang tua dalam mengenali kebutuhan individual siswa SD berperan penting pada:

1. Wawasan Mendalam: Orang tua diberdayakan dengan alat dan pengetahuan untuk mengidentifikasi kekuatan, minat, dan potensi masing-masing anak. Mereka dapat melihat potensi yang terkadang tidak terlihat di dalam kelas (Tanu, 2017).
2. Kolaborasi dalam Perencanaan Pembelajaran: Orang tua diajak untuk berpartisipasi dalam merencanakan pendidikan anak mereka (Fauziyati, 2018). Mereka dapat berbagi informasi tentang gaya belajar anak dan minat khusus, yang membantu guru menyesuaikan metode pengajaran.
3. Pengakuan atas Kepentingan Anak: Orang tua diberdayakan untuk mendukung minat dan hobi anak. Mereka dapat memberikan wawasan tentang kegiatan ekstrakurikuler

- atau pelajaran tambahan yang mungkin diminati anak mereka di luar kurikulum sekolah (Ritonga *et al.*, 2022).
4. Mengatasi Tantangan Khusus: Orang tua dilibatkan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan khusus yang mungkin dihadapi oleh anak. Ini bisa berupa kesulitan belajar tertentu atau faktor-faktor pribadi yang memengaruhi perkembangan anak (Nuraeni and Syihabuddin, 2020).
 5. Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual (RPI): Dalam kasus siswa dengan kebutuhan khusus, pemberdayaan orang tua melibatkan mereka dalam pengembangan dan evaluasi Rencana Pembelajaran Individual (RPI) (Gusti, 2021). RPI ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa.
 6. Memberikan Dukungan di Rumah: Orang tua diberdayakan untuk melanjutkan pembelajaran di rumah. Mereka dapat memberikan bimbingan tambahan, memfasilitasi proyek-proyek kreatif, atau memberikan sumber daya tambahan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Hidayah, Malik and Annikmah, 2021).
 7. Mengamati Perkembangan: Orang tua diberdayakan untuk memantau dan mengamati perkembangan anak mereka secara teratur. Mereka menjadi mata dan telinga tambahan untuk mengidentifikasi perubahan dalam kemampuan atau minat anak (Lanes, Warouw and Mingkid, 2021).
 8. Komunikasi Terbuka dan Jujur: Pemberdayaan orang tua mencakup membangun saluran komunikasi yang terbuka antara sekolah dan rumah (Suryani, 2023). Orang tua merasa nyaman untuk berbagi informasi tentang anak mereka, termasuk kekhawatiran atau aspirasi mereka.
 9. Dengan pemberdayaan orang tua dalam mengenali kebutuhan individual siswa SD, kita menciptakan lingkungan pendidikan yang sensitif dan responsif. Setiap anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik mereka, membantu mereka berkembang secara maksimal (Harita, Laia and Zagoto, 2022). Hal ini juga membangun rasa percaya diri pada anak,

memotivasi mereka untuk belajar, dan membuka peluang baru dalam pendidikan.

9.3 Mendorong Pembelajaran Seumur Hidup

Pendidikan adalah suatu perjalanan yang tidak pernah berhenti. Membekali anak-anak dengan fondasi pendidikan yang kokoh adalah tugas bersama sekolah dan orang tua. Kemitraan dengan orang tua dalam pendidikan siswa SD dapat membantu mendorong pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran seumur hidup adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak lahir hingga akhir hayat (Nurisma, 2021). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep pendidikan seumur hidup dan menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah. membangun kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua, diharapkan dapat membantu siswa untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Hal ini dapat membantu mendorong pembelajaran seumur hidup dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan (Rambung *et al.*, 2023).

Mendorong semangat belajar yang berkelanjutan adalah komitmen bersama sekolah dan orang tua. Pemberdayaan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang terinspirasi di rumah, dan memberikan dukungan pendidikan yang berkelanjutan, kita membuka pintu bagi pembelajaran seumur hidup yang akan membimbing siswa menuju masa depan yang cerah dan penuh potensi. Sehingga, pendidikan tidak lagi hanya sebuah perjalanan, tetapi sebuah gaya hidup.

9.3.1 Melibatkan Orang Tua dalam Proses Belajar

Kemitraan dengan orang tua dalam pendidikan siswa SD adalah salah satu faktor penting yang dapat mendorong pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran seumur hidup adalah proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup, baik secara formal maupun informal, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu (Nurisma,

2021). Pembelajaran seumur hidup dapat memberikan manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, kreativitas, adaptabilitas, dan kesejahteraan.

Melibatkan orang tua dalam proses belajar adalah salah satu cara untuk mendorong pembelajaran seumur hidup pada siswa SD. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Orang tua dapat melibatkan diri dalam proses belajar anak dengan berbagai cara, seperti:

1. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, misalnya dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman, tenang, dan terang, serta menyediakan peralatan dan sumber belajar yang memadai (Setiawan and Mudjiran, 2022).
2. Mengikuti perkembangan belajar anak di sekolah, misalnya dengan berkomunikasi dengan guru, menghadiri rapat orang tua murid, atau mengunjungi sekolah (Arafat and Astuti, 2020).
3. Memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak, misalnya dengan memberikan pujian, penghargaan, atau hadiah atas prestasi belajar anak, atau memberikan semangat dan solusi saat anak menghadapi kesulitan belajar (Kusumah, 2022).
4. Membantu anak dalam mengerjakan tugas sekolah atau proyek belajar, misalnya dengan memberikan bantuan, bimbingan, atau saran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (Hidayah, Malik and Annikmah, 2021).
5. Mendorong anak untuk belajar hal-hal baru di luar sekolah, misalnya dengan mengajak anak mengunjungi tempat-tempat yang menarik dan edukatif, seperti museum, perpustakaan, atau taman (Choiri, 2017).
6. Membiasakan anak untuk membaca buku atau sumber belajar lainnya (Anggriani, 2020), misalnya dengan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat baca anak, atau membacakan cerita kepada anak.
7. Mengajarkan nilai-nilai dan sikap positif kepada anak, misalnya dengan menjadi contoh yang baik bagi anak, atau

mengajarkan anak tentang tanggung jawab, kerjasama, toleransi, atau rasa ingin tahu (Ramdan and Fauziah, 2019).

Menciptakan lingkungan belajar yang terinspirasi di rumah, membimbing anak untuk mengadopsi semangat belajar yang berkesinambungan, dan memanfaatkan inovasi dalam pembelajaran, kita membantu siswa memahami bahwa pembelajaran adalah gaya hidup, bukan sekadar kewajiban. Siswa juga dapat mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan belajar yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Siswa SD dapat menjadi pelajar seumur hidup yang siap berkontribusi bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

9.3.2 Konsistensi dan Perkembangan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, berbudi pekerti, dan berjiwa Pancasila (Sulastri *et al.*, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat (Salsabilah, Dewi and Furnamasari, 2021). Diperlukan kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan, menghormati, dan mendukung antara pihak sekolah (guru, kepala sekolah, dan komite sekolah) dan pihak orang tua (wali murid) dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Kemitraan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti pertemuan rutin, komunikasi intensif, konsultasi, bimbingan, pelatihan, kunjungan rumah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan lain-lain.

Salah satu topik yang penting untuk dibahas dalam kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah konsistensi dan perkembangan karakter siswa. Konsistensi adalah sikap atau perilaku yang selaras atau sesuai dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diyakini. Perkembangan karakter adalah proses pertumbuhan atau perubahan karakter siswa menjadi lebih baik

atau lebih matang (Irawati *et al.*, 2022). Konsistensi dan perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka belajar dan hidup, yaitu sekolah dan rumah (Erzad, 2018).

Sekolah dan rumah harus memiliki visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang sama atau sejalan dalam pendidikan karakter siswa. Konsistensi dalam mendukung perkembangan karakter dapat berarti menjalani nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, empati, dan tanggung jawab setiap hari. Sekolah dan rumah harus saling menyelaraskan kurikulum, metode, media, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pendidikan karakter siswa (Triwardhani *et al.*, 2020). Sekolah dan rumah harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa dalam hal karakter. Sekolah dan rumah harus memberikan dukungan, motivasi, penghargaan, sanksi, dan bantuan yang tepat bagi siswa dalam hal karakter.

Kemitraan antara sekolah dan orang tua adalah landasan utama dalam menciptakan pengalaman yang konsisten dalam pengajaran nilai-nilai karakter. Kemitraan antara sekolah dan orang tua yang konsisten dalam pendidikan karakter siswa, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang berkarakter, berakhlak mulia, berbudi pekerti, dan berjiwa Pancasila. Generasi muda yang berkarakter ini akan menjadi aset bangsa yang dapat membawa Indonesia menjadi lebih maju, sejahtera, adil, dan makmur.

9.4 Peningkatan Komunikasi

Pendidikan adalah proses yang melibatkan banyak pihak, tidak hanya sekolah dan siswa, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru adalah pilar utama. Ini membentuk dasar dari kemitraan yang sehat dan memberikan kontribusi besar pada perkembangan siswa di Sekolah Dasar (SD).

Komunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan dua pilar utama dalam pendidikan: sekolah dan keluarga. Orang tua dapat memahami

secara lebih baik tentang perkembangan akademik dan perilaku anak-anak mereka. Guru, di sisi lain, dapat memahami lebih dalam tentang kebutuhan individual dan lingkungan di rumah yang mempengaruhi siswa.

Cara meningkatkan komunikasi antara orang tua dan guru dalam kemitraan pendidikan yang dapat dilakukan:

1. Membuat kesepakatan bersama tentang tujuan, peran, dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam pendidikan siswa. Kesepakatan ini dapat dibuat secara tertulis atau lisan, dan disosialisasikan kepada semua pihak yang terkait.
2. Membuka saluran komunikasi yang mudah dan terbuka antara orang tua dan guru. Saluran komunikasi ini dapat berupa pertemuan rutin, surat menyurat, telepon, pesan singkat, media sosial, atau aplikasi khusus. Saluran komunikasi ini harus digunakan untuk menyampaikan informasi, masukan, saran, pujian, atau keluhan yang berkaitan dengan pendidikan siswa.
3. Mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan orang tua dan guru, seperti rapat komite sekolah, seminar, workshop, bazar, festival, atau lomba. Kegiatan bersama ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan kerjasama antara orang tua dan guru.
4. Memberdayakan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran siswa di rumah. Orang tua dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas sekolah, membaca buku, menonton video edukatif, bermain permainan edukatif, atau melakukan kegiatan lain yang mendukung pembelajaran siswa. Orang tua juga dapat memberikan motivasi, dorongan, dan apresiasi kepada siswa atas usaha dan prestasinya.
5. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada orang tua dan guru. Umpan balik ini dapat berupa saran perbaikan, penghargaan atas kerja sama, atau solusi atas masalah yang dihadapi. Umpan balik ini harus disampaikan dengan cara yang sopan, jelas, dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Y. 2020. 'Pemanfaatan Gadget dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Keluarga', *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), pp. 138–147. Available at: <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.138-147>.
- Arafat, Y. and Astuti, M. 2020. 'Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pemecahan Masalah Akademik Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang', *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), pp. 89–98. Available at: <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7842>.
- Ayudia, C. 2014. 'UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKANPARTISIPASI ORANG TUA DI SDN KECAMATAN PARIAMAN UTARA KOTA PARIAMAN', *Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), pp. 100–831.
- Choiri, M.M. 2017. 'Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1). Available at: <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1793>.
- Dewi, W.C. 2019. 'Kontribusi Manajemen Waktu, Lingkungan di Rumah, dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK', *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), p. 300. Available at: <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.4908>.
- Erzad, A.M. 2018. 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), pp. 414–431. Available at: <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Fauziyati, W.R. 2018. 'Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan menuju Generasi Maju Indonesia', *Qalamuna*, 10(1), pp. 157–177.

- Gusti, N.S. 2021. 'Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), p. 532. Available at: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>.
- Harita, A., Laia, B. and Zagoto, S.F.L. 2022. 'Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022', *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), pp. 40–52.
- Hidayah, M.U., Malik, L.R. and Annikmah, N. 2021. 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Sullamul Hidayah Pada Masa Pandemi Covid-19', *Borneo Journal of Primary Education*, 1(3), pp. 185–194. Available at: <https://doi.org/10.21093/bjpe.v1i3.5109>.
- Irawati, D. et al. 2022. 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 1224–1238. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Kusumah, R. 2022. 'Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi', *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), pp. 236–242. Available at: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553>.
- Lanes, L.G., Warouw, D.M. and Mingkid, E. 2021. 'Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Proses Belajar Daring Bagi Anak Di Sd Negeri 15 Manado', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Lestari, A.D. 2017. 'Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Anak di SMP Negeri 2 Pracimantoro', *Kebijakan Pendidikan*, 6(6), p. 174.
- Listari, L. 2021. 'DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH)', *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), p. 7. Available at: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.

- Maisaro, A., Wiyono, B.B. and Arifin, I. 2018. 'Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), pp. 302–312. Available at: <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>.
- Mansyur, A.R. 2020. 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Nuraeni and Syihabuddin, S.A. 2020. 'Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), pp. 19–20. Available at: <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>.
- Nurhasanah. 2019. 'Pengembangan Sarana Kegiatan Dan Sumber Belajar Di Taman Kanak-Kanak', *Didaktika*, 12(1), p. 46. Available at: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.175>.
- Nurisma, Y. 2021. 'PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP', *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), pp. 269–275. Available at: <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i2.722>.
- Ramadona, M., Anjani, A.R. and Putriani, R. 2020. 'Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Smk Teknindo Jaya Depok', *Research and Development Journal of Education*, 6(2), p. 13. Available at: <https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.4531>.
- Rambung, O.S. et al. 2023. 'TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR', *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), pp. 598–612.
- Ramdan, A.Y. and Fauziah, P.Y. 2019. 'Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar', *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), pp. 100–111. Available at: <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Ritonga, A.M. et al. 2022. 'Peran Orang Tua dalam Mendukung Bimbingan Belajar Anak', *SUBLIM: Jurnal Pendidikan*, 02(02), pp. 124–134.

- Rufaedah, E.A. 2020. 'Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak', *Counselia;Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), pp. 8-25.
- Salsabilah, A.S., Dewi, D.A. and Furnamasari, Y.F. 2021. 'Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 7158-7163. Available at: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>.
- Setiawan, H. and Mudjiran. 2022. 'Creating a Conduusive Learning Environment for Elementary School Level Students', 10(2), pp. 161-167.
- Sulastri, S. *et al.* 2022. 'Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), pp. 413-420. Available at: <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
- Suryani, E. 2023. 'IMPLEMENTASI KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN 5.0: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM KONTEKS SEKOLAH DASAR', *Jurnal Kependidikan*, 8(1), pp. 89-95.
- Tanu, I.K. 2017. 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), p. 19. Available at: <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>.
- Triwardhani, I.J. *et al.* 2020. Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), pp. 99-113. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.
- Utami, L.P., Ismaya, E.A. and Ardianti, S.D. 2022. 'Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas 4 SDN 01 Kepohkencono', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), pp. 1823-1833.

BAB 10

PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI

Oleh Fanny Rahmatina Rahim

10.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah landasan bagi kemajuan masyarakat dan perkembangan individu (Satria *et al.*, 2020). Di era modern yang kaya akan teknologi ini, peran teknologi dalam transformasi pendidikan tidak dapat dipandang remeh. Teknologi telah membuka pintu baru untuk membentuk cara kita belajar, mengajar, dan mengakses pengetahuan.

Bab ini akan membahas peran penting teknologi dalam pendidikan, dengan fokus pada integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Bab ini akan meninjau manfaat dan tujuan dari penerapan teknologi dalam konteks pendidikan. Bab ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin timbul seiring dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pemanfaatan teknologi, akan dibahas aplikasi dan perangkat lunak pendidikan yang telah mendorong inovasi di dalam ruang kelas. Selain itu, bab ini juga akan menjelajahi e-book, platform belajar online, dan sumber daya digital sebagai komponen penting dari pendidikan berbasis teknologi.

Tak terlupakan, bagian selanjutnya akan di bahas tentang pembelajaran jarak jauh, yang semakin penting dalam konteks global saat ini. Mengenai pembelajaran jarak jauh, akan di bahas mengenai implikasi, manfaat, dan tantangan yang terkait dengan pembelajaran jarak jauh, serta strategi efektif untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh. Pada akhirnya, bab ini memaparkan pembelajaran adaptif dan kecerdasan buatan sebagai komponen penting dari pendidikan berbasis teknologi.

10.2 Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkembang (Sobirin, Hukum and Kartamulia, 2023). Dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan zaman, integrasi teknologi telah menjadi kunci utama. Teknologi telah membuka pintu baru untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang lebih dinamis dan menarik. Dalam tulisan ini, kita akan membahas integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, manfaat dan tujuan penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta tantangan dan hambatan yang mungkin muncul. Selain itu, kita akan membahas aplikasi dan perangkat lunak pendidikan, e-book, platform belajar online, serta perangkat keras dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran teknologi.

Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran telah membawa perubahan mendasar dalam cara kita belajar dan mengajar. Teknologi memungkinkan pengajar untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa (Serrano *et al.*, 2019). Dengan penggunaan alat-alat digital seperti presentasi multimedia, perangkat lunak pembelajaran, dan platform pembelajaran online, siswa dapat mengakses informasi lebih cepat dan lebih variatif. Selain itu, teknologi memungkinkan adanya pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kolaborasi online, mempersiapkan siswa untuk tantangan dunia nyata.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan membawa berbagai manfaat. Pertama, teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memungkinkan pembelajaran di mana saja dan kapan saja (Dakhi *et al.*, 2020). Selain itu, teknologi dapat memotivasi siswa dengan penyajian informasi yang menarik dan mendalam (Almutairi, Gutub and Al-Juaid, 2020). Integrasi teknologi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi warga global yang kompeten di era digital (Starkey, 2020). Tujuan penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi proses pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk sukses dalam masyarakat yang semakin terhubung dan maju secara teknologi.

Integrasi teknologi dalam pendidikan adalah sebuah inovasi yang memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, terdapat sejumlah manfaat yang dapat diperoleh. Namun, tak bisa diabaikan pula adanya beragam tantangan dan hambatan yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mengadopsi teknologi di ruang kelas adalah kesenjangan digital (Rodríguez-Abitia *et al.*, 2020). Fenomena ini mengakibatkan akses yang tidak merata terhadap teknologi di kalangan siswa. Siswa yang memiliki akses terbatas atau bahkan tidak sama sekali kepada perangkat teknologi dan internet akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang menggunakan teknologi, sehingga dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah kecenderungan untuk menggantikan interaksi manusia dengan teknologi. Meskipun teknologi dapat memberikan efisiensi dalam penyampaian materi pelajaran, terlalu banyak mengandalkan teknologi dapat mengurangi aspek sosial dalam proses belajar-mengajar. Interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, dapat terganggu jika penggunaan teknologi tidak seimbang, sehingga perlu memastikan bahwa teknologi hanya digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti interaksi manusia.

Perlindungan privasi dan keamanan data juga merupakan keprihatinan penting dalam penggunaan teknologi di sekolah (Lee and Ahmed, 2021). Penggunaan teknologi berarti adanya pengumpulan dan penyimpanan data pribadi siswa dan guru, dan ini harus diatur dengan ketat untuk melindungi privasi individu. Selain itu, sekolah perlu mengambil langkah-langkah untuk mencegah insiden keamanan data, seperti peretasan atau pencurian informasi yang dapat merusak reputasi sekolah dan merugikan pihak terkait.

Integrasi teknologi dalam pendidikan adalah sebuah perubahan yang mengubah cara kita belajar dan mengajar. Sambil mengambil manfaatnya, kita juga harus mewaspadai serta mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam

pendidikan benar-benar bermanfaat dan aman bagi semua pihak yang terlibat.

Aplikasi dan perangkat lunak pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar. Mereka memberikan beragam alat yang mendukung pendidikan modern dengan cara yang sangat beragam. Salah satu manfaat utama dari aplikasi dan perangkat lunak pendidikan adalah kemampuannya untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang sangat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Contoh nyata dari kemampuan ini adalah adanya aplikasi matematika interaktif. Aplikasi semacam ini memungkinkan siswa untuk belajar matematika dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Mereka dapat mengambil tantangan matematika yang sesuai dengan tingkat keterampilan mereka, sehingga tidak ada lagi situasi di mana siswa merasa terlalu sulit atau terlalu mudah. Ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam pembelajaran.

Selain itu, platform pembelajaran bahasa asing adalah contoh lain dari bagaimana aplikasi pendidikan mendukung pembelajaran yang disesuaikan. Mereka memberikan siswa kesempatan untuk belajar bahasa asing dengan berbagai cara, termasuk kuis, latihan berbicara, dan latihan mendengar. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami bahasa asing dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

Perangkat lunak simulasi ilmiah adalah alat lain yang sangat berharga dalam pendidikan. Mereka memungkinkan siswa untuk "mengalami" konsep ilmiah dengan cara yang interaktif. Melalui simulasi, siswa dapat memahami fenomena alam, eksperimen ilmiah, dan konsep rumit dengan lebih baik. Simulasi ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memotivasi siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan lebih jauh.

Secara keseluruhan, aplikasi dan perangkat lunak pendidikan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi

juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Mereka memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan individu, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keterampilan mereka, dan menjadikan proses belajar-mengajar lebih efektif dan menarik.

E-book, platform belajar online, dan sumber daya digital adalah inovasi yang telah mengubah lanskap pendidikan dengan cara yang signifikan. Mereka memberikan akses dan kemungkinan baru bagi siswa untuk mengakses, mengonsumsi, dan mendalami informasi pembelajaran dengan cara yang lebih praktis dan fleksibel. Berikut adalah elaborasi dan contoh-contoh website serta aplikasi yang sesuai.

E-book telah mengubah cara siswa mengakses buku dan materi pembelajaran. Mereka memberikan kemudahan akses ke berbagai buku tanpa harus membawa beban fisik yang berat. Sebagai contoh, Amazon Kindle adalah salah satu platform e-book yang populer, yang memungkinkan pengguna untuk membeli, mengunduh, dan membaca berbagai buku elektronik. Pengguna dapat mengakses ribuan judul buku dari berbagai genre dan menggunakannya pada perangkat seperti tablet, e-reader, atau ponsel.

Platform belajar online telah menghadirkan kursus-kursus dari berbagai institusi terkemuka di seluruh dunia ke dalam genggam tangan siswa. Khan Academy adalah salah satu contoh platform belajar online yang menyediakan akses gratis ke berbagai kursus dan pelajaran, khususnya dalam bidang matematika dan sains. Sementara itu, Coursera dan edX menawarkan kursus online dari universitas dan lembaga pendidikan terkemuka, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh sertifikat dan bahkan gelar akademik melalui pembelajaran jarak jauh.

Sumber daya digital meliputi berbagai konten seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan repositori ilmiah. Sebagai contoh, YouTube menyediakan ribuan video pembelajaran yang mencakup berbagai topik, dari pelajaran matematika hingga eksperimen ilmiah. Sumber daya seperti PhET Interactive Simulations menawarkan simulasi interaktif

untuk memahami konsep ilmiah dengan cara yang praktis dan mendalam. Repositori ilmiah seperti JSTOR menyediakan akses ke jurnal dan artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu.

Selain contoh di atas, ada banyak platform, website, dan aplikasi lain yang mendukung akses dan konsumsi informasi pendidikan secara digital. Inovasi ini telah memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan pembelajaran mereka dengan kebutuhan individu, dan mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang berbagai mata pelajaran.

Keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan juga bergantung pada perangkat keras dan infrastruktur yang mendukungnya. Sekolah perlu memiliki akses yang memadai ke perangkat seperti komputer, tablet, dan akses internet yang cepat. Infrastruktur jaringan yang stabil dan handal diperlukan untuk mendukung penggunaan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam mengakhiri esai ini, integrasi teknologi dalam pendidikan membawa banyak manfaat dan berbagai potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun, tantangan dan hambatan perlu diatasi dengan bijak untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal dalam perjalanan pendidikannya. Melalui upaya terus-menerus untuk memahami dan mengatasi tantangan ini, kita dapat mencapai pendidikan yang lebih inklusif, efektif, dan relevan di era digital yang terus berkembang.

10.3 Pembelajaran Jarak Jauh

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah bentuk pendidikan resmi di mana siswa dan instruktur berlokasi berbeda dan pembelajarannya dilakukan tanpa perlu berada di satu ruang fisik. Agar PJJ bisa dijalankan, peserta didik dan instruktur perlu menggunakan sistem komunikasi interaktif untuk menjalin hubungan.

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan tinggi kepada individu yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau

reguler, serta untuk meningkatkan aksesibilitas dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

PJJ dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, konferensi video dan kelas online. Ini mencakup pengiriman pelajaran melalui konferensi video, panggilan konferensi, atau webinar melalui aplikasi dan platform serupa yang memungkinkan interaksi antara instruktur dan peserta didik secara online. Kedua, pembelajaran asinkron. Pembelajaran asinkron adalah proses di mana siswa belajar secara mandiri dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, seperti tugas mingguan, tanpa harus berpartisipasi dalam interaksi langsung dengan instruktur atau sesama siswa. Ketiga, jadwal terbuka. Jenis PJJ ini memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan kurikulum yang tidak mematok tenggat waktu mingguan. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tanpa harus mematuhi jadwal yang ketat dan tanpa harus berpartisipasi dalam pertemuan tatap muka (Kementrian Hukum dan HAM, 2012).

Dengan beragam jenis PJJ ini, pendidikan tinggi menjadi lebih inklusif dan terjangkau, memungkinkan berbagai kalangan masyarakat untuk mengakses pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Prinsip utama dari kegiatan PJJ adalah aksesibilitas, yaitu upaya untuk memperluas kesempatan akses masyarakat terhadap pendidikan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (Hariyadi, Misnawati and Yusrizal, 2023). Pendekatan ini mengedepankan aspek massal dan ekonomis serta bertujuan untuk mengatasi kendala jarak dan waktu. Pembelajaran jarak jauh atau e-learning telah menjadi revolusi dalam dunia pendidikan, membuka akses dan mengubah cara kita belajar dan mengajar. Hal ini terutama disokong oleh kemajuan teknologi yang pesat yang memfasilitasi koneksi dan akses ke konten pendidikan tanpa batas geografis. Dalam esai ini, kita akan membahas esensi dari pembelajaran jarak jauh dan bagaimana teknologi telah mengubah dinamika pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh mengacu pada pendidikan yang terjadi di luar lingkungan kelas tradisional. Ini melibatkan

penggunaan teknologi untuk menyediakan akses ke materi, komunikasi, dan interaksi antara pengajar dan siswa, tanpa memerlukan kehadiran fisik di tempat yang sama. Teknologi memungkinkan para pelajar untuk mengakses informasi dari rumah, tempat kerja, atau bahkan saat mereka bepergian, memberikan fleksibilitas yang luar biasa dalam waktu dan tempat pembelajaran.

Teknologi memainkan peran sentral dalam kemajuan dan keberhasilan pembelajaran jarak jauh. Platform belajar online, webinar, video konferensi, forum diskusi, dan beragam perangkat lunak pendidikan memungkinkan interaksi antara pengajar dan siswa, serta antara sesama siswa. Materi pembelajaran dalam bentuk e-book, video, dan konten digital dapat diakses dengan mudah melalui internet. Penggunaan teknologi ini menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Pembelajaran jarak jauh membawa berbagai manfaat (Pakpahan and Fitriani. Yuni, 2020). Pertama, fleksibilitas waktu memungkinkan siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sesuai dengan kenyamanan mereka sendiri. Kedua, fleksibilitas tempat memungkinkan akses pembelajaran dari mana saja, mengatasi hambatan geografis. Selain itu, adanya berbagai materi dan sumber daya online membuka pintu bagi pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pembelajaran jarak jauh juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah masalah konektivitas dan aksesibilitas ke internet, terutama di daerah terpencil atau berkembang. Selain itu, tingkat keterlibatan dan disiplin diri dalam belajar mungkin lebih sulit diatur dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih hati-hati terhadap perencanaan dan implementasi teknologi dalam pembelajaran jarak jauh perlu diadopsi.

Melihat arah teknologi saat ini, masa depan pembelajaran jarak jauh tampak semakin menjanjikan. Inovasi seperti augmented reality (AR), virtual reality (VR), kecerdasan buatan (AI), dan teknologi wearable akan memberikan dimensi baru dalam pengalaman pembelajaran jarak jauh. Lebih banyak

integrasi teknologi ini akan membawa pendidikan ke level yang lebih tinggi, meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa secara signifikan.

Dalam kesimpulannya, pembelajaran jarak jauh adalah refleksi dari bagaimana teknologi telah membentuk dunia pendidikan. Ini adalah era di mana koneksi digital mengatasi batasan fisik, membuka akses ke pengetahuan bagi semua orang, di mana pun mereka berada. Penting bagi kita untuk terus mengembangkan dan mengadopsi teknologi dengan bijak untuk mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh, memastikan bahwa pendidikan menjadi inklusif dan relevan di era digital ini.

10.4 Pembelajaran Adaptif

Pembelajaran adaptif, atau yang dikenal sebagai adaptive learning, berawal dari kemunculan kecerdasan buatan sebagai inovasi teknologi masa depan. Keberadaan kecerdasan buatan sudah dikenal sejak tahun 1970, dan perangkat komputer serta elektronik mulai mengadopsi teknologi ini meskipun masih dalam tahap awal perkembangannya (Tena, del Carmen Ortega Navas and Fuster, 2021).

Saat itu, komputer masih berukuran besar dan sangat mahal, sehingga penggunaan komputer dalam konteks pembelajaran menjadi tidak praktis. Implementasi pembelajaran adaptif menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan inovasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, menciptakan pendekatan yang disebut sebagai adaptive learning.

Penerapan pembelajaran adaptif di lingkungan sekolah diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan aktif dalam proses pembelajaran. Perubahan zaman dalam dunia pendidikan telah mendorong beberapa sekolah untuk mengadopsi konsep dasar pembelajaran adaptif, yang mengkombinasikan metode lama dengan yang baru sesuai dengan perkembangan teknologi terkini.

Hasil pembelajaran dari metode adaptif ini bersifat inklusif dan fleksibel, menghadirkan sistem pendidikan yang ideal yang telah lama diinginkan peserta didik.

Secara terminologi, pembelajaran adaptif melibatkan siswa sebagai subjek pendidikan yang aktif, mendorong mereka untuk menjadi aktor yang lebih cerdas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran adaptif sendiri berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "pembelajaran" dan "adaptif". Pembelajaran adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan secara ilmiah, sedangkan "adaptif" merujuk pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Contoh dari pembelajaran adaptif meliputi penyesuaian dengan perkembangan teknologi terbaru dan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Fokus utamanya mencakup teknologi pendidikan terkini, kurikulum yang digunakan, gaya belajar siswa, dan aspek lain yang relevan.

Pembelajaran adaptif bukan hanya terbatas pada siswa; peran guru juga sangat penting dalam memahami dan memenuhi kebutuhan pendidikan siswa secara efektif. Selain itu, pembelajaran adaptif mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah, menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi saat ini dan mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka.

Seiring dengan perubahan zaman yang tengah terjadi di berbagai sektor, termasuk di Indonesia, pendidikan juga mengalami dampaknya. Contoh konkret adalah saat munculnya wabah pandemi Covid-19, yang memaksa semua tingkatan pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, untuk beralih ke pembelajaran daring secara online sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona.

Pada saat itu, guru tidak lagi bisa mengajar secara tatap muka, melainkan harus mengikuti kebijakan pemerintah yang menetapkan pembelajaran di rumah melalui media daring. Ini adalah contoh dari penerapan pembelajaran adaptif.

Pembelajaran adaptif untuk guru dan siswa perlu bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan terbaru. Tanpa penyesuaian terhadap lingkungan pendidikan yang berubah, proses belajar di sekolah akan kurang efektif. Kebijakan pembelajaran di rumah saat pandemi merupakan salah satu

contoh di mana guru dan siswa harus beradaptasi dengan situasi terkini.

10.4.1 Pembelajaran Adaptif untuk Guru

Adaptive learning, atau pembelajaran adaptif, adalah metode yang sangat sesuai untuk saat ini, mengingat berbagai perubahan dalam bidang keamanan, kesehatan, dan ekonomi yang telah terjadi. Pandemi Covid-19 dari Tiongkok telah mengubah lanskap dunia secara drastis. Setiap negara menerapkan kebijakan untuk mengatasi pandemi ini, termasuk di Indonesia dengan penerapan pembelajaran daring.

Meskipun ada tantangan dan kelemahan dalam pembelajaran online di rumah, situasi pandemi yang terus berubah telah memaksa pemerintah untuk kembali mengizinkan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pembelajaran daring adalah salah satu contoh pembelajaran adaptif, yang disesuaikan dengan kondisi terkini. Guru harus terus belajar dan beradaptasi dengan situasi di lapangan.

Seorang guru dapat menciptakan pembelajaran adaptif untuk guru dan siswa dengan mengikuti serangkaian langkah ini:

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dengan semangat dan mandiri. Siswa harus menyadari bahwa keberhasilan belajar sangat tergantung pada diri mereka sendiri, dan mereka perlu memahami manfaat belajar serta konsekuensi dari ketidakmampuan belajar.
2. Mendorong siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi yang besar dan tidak ada siswa yang benar-benar bodoh, selama mereka bersedia belajar dengan tekun.

10.4.2 Pembelajaran Adaptif untuk Siswa

Bukan hanya guru yang harus mengikuti pembelajaran adaptif, tetapi juga siswa. Contohnya, siswa sekarang belajar menggunakan perangkat teknologi canggih, seperti ponsel cerdas, untuk mengakses materi pelajaran. Ini memastikan bahwa siswa tetap terkini dalam hal teknologi pendidikan.

Siswa bisa belajar melalui berbagai aplikasi di ponsel pintar Android, yang menyediakan banyak opsi untuk belajar secara online dan melalui media digital. Karena situasi yang selalu berubah, model adaptive learning adalah pendekatan yang sangat tepat untuk guru dan siswa.

Guru harus mampu beradaptasi dengan metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan perkembangan terbaru. Ini akan memastikan bahwa pendidikan di sekolah berlangsung efisien dan efektif.

Keberhasilan pembelajaran adaptif tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, siswa, dan manajemen sekolah. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran adaptif yang berhasil.

Tujuan dari pembelajaran adaptif adalah menciptakan generasi muda yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, mandiri dalam belajar, dan berwawasan luas serta unggul. Peran guru sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran adaptif karena mereka harus memahami karakteristik belajar setiap siswa, terutama generasi milenial yang tumbuh dalam era teknologi digital.

Siswa generasi milenial cenderung suka tantangan, cerdas, kreatif, multitasking, dan sudah terbiasa dengan teknologi digital. Namun, mereka juga cenderung mudah bosan. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa ini agar pembelajaran tetap menarik dan efektif.

Penggunaan gadget dan teknologi digital telah menjadi bagian hidup generasi milenial. Meski memiliki manfaat, penggunaan berlebihan gadget dapat berdampak negatif pada kesehatan, termasuk obesitas. Oleh karena itu, orang tua perlu membatasi penggunaan gadget pada anak-anak.

Dalam konteks pembelajaran adaptif, guru dan siswa harus bersinergi dan aktif berpartisipasi dalam mengikuti perubahan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran adaptif menjadi pendekatan yang sesuai dengan tuntutan dan dinamika zaman saat ini.

10.5 Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*, AI) memiliki berbagai peran yang luas dalam teknologi pendidikan saat ini, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis online. Salah satu aplikasi yang dapat diilustrasikan adalah peran AI sebagai Mentor Visual. Seperti peran seorang guru atau instruktur, kecerdasan buatan dapat memberikan umpan balik terhadap latihan dan tugas praktik yang dikerjakan oleh siswa, dan kemudian memberikan rekomendasi terkait materi yang perlu dipelajari kembali. Contoh implementasi nyata dari ini adalah Blackboard, platform yang sering digunakan di institusi pendidikan di Eropa dan Amerika. Profesor dan dosen biasanya menggunakan teknologi AI ini untuk mempublikasikan catatan kuliah, kuis, dan ujian, yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan tugas-tugas yang kemudian akan dinilai. Hal ini membantu siswa membangun pengetahuan mereka, meningkatkan keterampilan belajar, membentuk kebiasaan yang baik, dan merangsang kreativitas mereka sambil meningkatkan pemahaman mereka. Blackboard adalah contoh konkret bagaimana AI berperan dalam memberikan solusi dan pemecahan masalah secara komprehensif.

Salah satu jenis teknologi AI lain dalam pendidikan adalah Voice Assistant, yang mirip dengan mentor virtual. Hanya saja, Voice Assistant lebih fokus pada penggunaan suara sebagai alat komunikasi dan koneksi. Voice Assistant adalah salah satu teknologi AI yang paling terkenal dan banyak digunakan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Contoh-contoh terkenal adalah Google Assistant (Google), Cortana (Microsoft), Siri (Apple), dan lainnya. Dengan menggunakan suara atau perintah lisan, siswa dapat mencari berbagai sumber daya, merujuk

pertanyaan, artikel, dan buku. Selain itu, Voice Assistant akan menampilkan materi yang relevan berdasarkan kata kunci yang diucapkan. Voice Assistant dapat memberikan informasi dalam bentuk teks, gambar, dan juga menjelaskan konten yang diminta oleh instruktur atau siswa. Akibatnya, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa perlu khawatir bingung, bahkan ketika tidak ada guru atau instruktur yang mendampingi, karena Voice Assistant memastikan semua informasi yang diperlukan dapat diakses dengan bantuan suara. Sejumlah platform Edutech juga telah mengintegrasikan teknologi asisten suara untuk membantu siswa menemukan informasi dan sumber daya dengan cepat dan efisien.

Salah satu bidang studi yang telah mengalami dampak signifikan dari implementasi kecerdasan buatan adalah pengalaman pendidikan siswa. Penelitian ini mencakup berbagai manfaat dari kecerdasan buatan dalam berbagai metode pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa. Salah satu contohnya adalah Smart Content, sebuah solusi berbasis kecerdasan buatan yang memungkinkan pengguna dengan mudah berbagi dan menemukan buku digital yang terprogram dan konten pendidikan. Saat ini, contoh penerapan teknologi ini dapat ditemukan di banyak perpustakaan digital, termasuk di sekolah, universitas, dan perpustakaan umum. Kecerdasan buatan mampu dengan cepat dan efisien mengidentifikasi serta mengkategorikan literatur yang dicari oleh siswa, dan siswa juga akan menerima rekomendasi buku dan konten lain yang relevan dengan pencarian mereka.

Contoh lain adalah Cram101, yang membagi buku teks digital menjadi beberapa bagian dan menyediakan ringkasan bab, tes, dan lainnya. Tujuannya adalah membantu siswa menemukan informasi yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan mereka. Netex Learning adalah contoh teknologi yang lebih canggih yang menyediakan platform cloud yang dapat disesuaikan untuk pelatihan virtual, lokakarya, dan berbagai fitur lainnya. Dengan ini, ketika siswa mencari materi tertentu, platform tersebut akan merekomendasikan berbagai jenis multimedia seperti buku, video, dan pelatihan virtual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kecerdasan buatan juga memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih baik dengan melacak pemahaman dan pengetahuan siswa serta menggunakan wawasan tersebut untuk meningkatkan kemampuan sistem dalam menyesuaikan instruksi sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Hal ini membantu memotivasi siswa dan memaksimalkan penggunaan keterampilan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Keuntungan serupa juga ditemukan dalam simulasi dan teknik pendidikan tambahan, seperti yang dibahas oleh Francesca dan Leonard. Mereka mencatat bahwa teknologi 3D di VR, yang mencakup kemudahan penggunaan, kesenangan, semangat belajar, motivasi, serta peningkatan minat siswa, telah terbukti memberikan manfaat signifikan dalam pembelajaran (Manongga *et al.*, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, S.M., Gutub, A.A.A. and Al-Juaid, N.A. 2020. 'Motivating teachers to use information technology in educational process within Saudi Arabia', *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 12(2). Available at: <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2020.106286>.
- Dakhi, O. *et al.* 2020. 'BLENDED LEARNING: A 21ST CENTURY LEARNING MODEL AT COLLEGE', *Internatinal Journal of Multiscience*, 1(7).
- Hariyadi, H., Misnawati, M. and Yusrizal, Y. 2023. 'MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR: MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH', *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS* [Preprint].
- Kementrian Hukum dan HAM. 2012. 'UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi', *Undang Undang* [Preprint].
- Lee, C. and Ahmed, G. 2021. 'Improving IoT Privacy, Data Protection and Security Concerns', *International Journal of Technology, Innovation and Management (IJTIM)*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.54489/ijtim.v1i1.12>.
- Manongga, D. *et al.* 2022. 'Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan', *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>.
- Pakpahan, R. and Fitriani. Yuni. 2020. 'ANALISA PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TENGAH PANDEMI VIRUS CORONA COVID-19 | Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research', *Jisamar*, 4(2).
- Rodríguez-Abitia, G. *et al.* 2020. 'Digital gap in universities and challenges for quality education: A diagnostic study in Mexico and Spain', *Sustainability (Switzerland)*, 12(21). Available at: <https://doi.org/10.3390/su12219069>.
- Satria, R. *et al.* 2020. 'Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1). Available at: <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>.

- Serrano, D.R. *et al.* 2019. 'Technology-enhanced learning in higher education: How to enhance student engagement through blended learning', *European Journal of Education*, 54(2). Available at: <https://doi.org/10.1111/ejed.12330>.
- Sobirin, L.A., Hukum, F. and Kartamulia, U. 2023. 'Pengukuran Indeks Mutu Pendidikan Berbasis Standar Nasional', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2963–2900), pp. 1627–1636.
- Starkey, L. 2020. 'A review of research exploring teacher preparation for the digital age', *Cambridge Journal of Education*, 50(1). Available at: <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.
- Tena, M.J.F., del Carmen Ortega Navas, M. and Fuster, M.C.S. 2021. 'New technologies as innovative teaching-learning strategies in the Digital Era', *Revista Electronica Interuniversitaria de Formacion del Profesorado*, 24(1). Available at: <https://doi.org/10.6018/REIFOP.406051>.

BAB 11

PEMBINAAN DAN BIMBINGAN

SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh Hadi Widodo

11.1 Pembinaan Siswa Sekolah Dasar

11.1.1 Pengertian Pembinaan Kesiswaan

Sebelum masuk kepada pokok pembahasan pembinaan perlu rasanya memahami apasiah peserta didik dan siapa yang bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan bimbingan. Pengajaran pada hakikatnya telah terjadi sejak manusia berada di bumi, dimanapun manusia berada, dan berlangsung sepanjang keberadaan manusia. Masyarakat memerlukan pelatihan, untuk mengembangkan potensinya di kancah publik, pada akhirnya melalui sekolah masyarakat dapat menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kapasitas dan pengetahuannya yang sebenarnya (Dwi Siswoyo, 2013)

Hal ini sesuai dengan penilaian bahwa bersekolah merupakan suatu proses yang mengakar dan suatu usaha untuk mewujudkan penataan diri secara total dalam perasaan memupuk segala potensi dalam memenuhi seluruh tanggung jawab manusia sebagai manusia seutuhnya. Dalam pendidikan, terjalin hubungan yang tegas antara dua pihak yaitu guru dan siswa, yang dalam hubungan ini mempunyai posisi dan tugas yang berbeda-beda bagi masing-masing pihak, namun terdapat pilihan yang sama bagi mereka, terutama yang berdampak satu sama lain. Siklus instruktif (perubahan informasi, nilai dan kemampuan).

Sutari Imam Barnadid (Dwi Siswoyo, 2013) menyatakan bahwa siswa adalah warga negara yang berusaha mengembangkan kemungkinan-kemungkinannya melalui interaksi instruktif. Sosok pelajar pada umumnya adalah anak-anak yang membutuhkan bantuan orang lain agar dapat berkembang dan berkembang hingga dewasa. Anak-anak

merupakan sosok yang pada umumnya mengalami perbaikan sejak lahir hingga meninggal dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara normal. Siswa yang pintar sekalipun membutuhkan orang lain yang memiliki tanggung jawab, wewenang dan pengembangan yang diharapkan dapat mengarahkannya agar dapat berkembang dan berkembang dengan baik. Rata-rata, guru adalah setiap individu yang dengan sengaja memberikan pengaruh pada orang lain untuk mencapai tingkat kemampuannya dalam mendidik anak.

Para ahli lain mengatakan bahwa guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan bagi siswa (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, dalam(Dwi Siswoyo, 2013).Pelatihan diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi unggul yang mampu beradaptasi dengan budaya, memiliki potensi yang tiada tandingannya, dan berkarakter sesuai Pancasila serta pengetahuannya yang luas. Pendidikan seharusnya mampu melahirkan lapisan masyarakat yang terdidik dan menjadi kekuatan yang mengikat unit-unit sosial di mata masyarakat. Untuk memahami hal tersebut, dalam melaksanakan pendidikan, seorang guru diharapkan mampu menyelesaikan kewajibannya dengan baik sesuai kemampuan yang tidak ditentukan, sehingga siklus pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (Mustadi.dkk, 2020)

Pendidik merupakan pribadi yang mempunyai pengaruh besar dalam membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan cara menanganinya sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ideal. Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Penceramah menyatakan bahwa pengajar adalah guru profesional yang mempunyai tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai peserta didik dalam pembinaan pemuda melalui persekolahan sesuai, persekolahan dasar, dan diklat tambahan.

Sedangkan Zakiah Daradjat (Ramayulis, 2012)menyatakan bahwa guru adalah guru yang profesional, oleh karena itu tentu saja mereka telah dengan sigap mengakui dan mengharapakan sebagian dari kewajiban pendidikan yang

ada di pundak orang tua. Dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Tidak Resmi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bagian IV tentang Pokok-Pokok Diklat dan Tenaga Kependidikan memuat tentang perlunya menjadi seorang pendidik sebagaimana pada pasal 28, dengan rincian: 1. Pendidik harus mempunyai kemampuan dan keterampilan skolasti, sebagai spesialis perolehan, menjadi kokoh dan mendalam serta dapat memahami tujuan sekolah dasar 2. Kemampuan keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat pendidikan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan pengakuan serta wewenang yang disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. 3. Kemampuan sebagai ahli pembelajaran pada tingkat pengajaran esensial dan pilihan serta pelatihan pemuda meliputi: kemampuan pendidikan, keterampilan karakter, kemampuan profesional dan kemampuan sosial. 4. Seseorang yang belum mempunyai pengakuan dan pernyataan kemampuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) namun mempunyai kemampuan luar biasa yang dirasakan dan dibutuhkan, dapat ditetapkan sebagai pendidik setelah selesai melakukan penilaian kewajaran dan kesetaraan. Kebutuhan-kebutuhan di atas hendaknya dapat dipenuhi oleh seseorang yang mau mengupayakan panggilan guru atau tenaga pengajar untuk menghasilkan pengajar dan tenaga pengajar yang solid di bidangnya dan siap melaksanakan siklus pembelajaran dengan baik.

Pendidik sebagai guru mempunyai berbagai macam kewajiban baik sebatas bantuan maupun di luar bantuan, yaitu sebagai administrasi. Tugas instruktur dirangkai menjadi 3 macam, yaitu: 1. Kewajiban di bidang ahli. Kewajiban pendidik dalam bidang keahliannya antara lain mengajar, membina, dan mempersiapkan. Mengajar berarti meneruskan dan menciptakan nilai-nilai kehidupan. Menampilkan berarti meneruskan dan mengembangkan manfaat ilmu pengetahuan dan inovasi. Sementara itu, persiapan berarti menciptakan keterampilan pada siswa. 2. Kewajiban pendidik dalam bidang filantrop, kewajiban pendidik adalah mempunyai pilihan untuk menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswanya di

sekolah. Dia harus bisa menarik rasa kasih sayang sehingga dia menjadi simbol bagi siswanya. Ilustrasi apa pun harus mampu memacu siswa untuk belajar 3. Kewajiban dalam bidang sosial. Masyarakat menempatkan pendidik pada tempat yang lebih terhormat dalam keadaannya saat ini karena dari seorang pendidik dipercaya masyarakat dapat memperoleh informasi. Artinya pendidik mempunyai komitmen untuk mendidik peserta didik menuju terwujudnya individu Indonesia seutuhnya dalam pancasila. Secara resmi, untuk menjadi instruktur ahli, Anda diharapkan memenuhi kemampuan akademis minimal dan menjadi guru yang terbukti. Pendidik yang memenuhi standar ahli tersebut tentu akan mau melaksanakan kewajibannya dengan sukses dan cakap untuk memahami pendidikan dan pengalaman yang berkembang untuk mencapai tujuan pengajaran umum, khususnya membina kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang handal dan bersemangat, mempunyai pribadi yang terhormat, solid, dan terpelajar. (Usman, 2009)

Siswa merupakan konsumen utama yang harus dilayani, oleh karena itu siswa harus dilibatkan secara efektif, dalam pengalaman pendidikan dan pendidikan, namun juga dalam kegiatan sekolah. Selama bertahun-tahun, sekolah dipandang sebagai yayasan yang memiliki kekuasaan, dimana siswa kurang terlibat dalam program yang direncanakan, namun saat ini kondisi sekolah dan fungsi sekolah telah berubah. Perubahan yang meluas memandang bahwa hak-hak istimewa masing-masing siswa harus dijamin dan kebutuhan pendidikan mereka harus dipenuhi. Oleh karena itu, jika sebuah sekolah ingin mencapai kesuksesan jangka panjang, kerjasama dinamis antara siswa dalam berbagai pilihan harus diperluas (Anike H. Pongoliu, 2019)

Peningkatan hasil belajar di sekolah merupakan salah satu bentuk perwujudan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya kesungguhan dan perhatian yang sebesar-besarnya dari seluruh warga sekolah untuk meningkatkan potensi, bakat dan minat setiap siswa agar dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sehingga diperlukan pertimbangan tambahan dalam mengembangkan semua

harapan yang ada pada siswa, untuk Sekolah berperan penting dalam mencetak peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan, minat dan potensinya. (Jauhari, 2018)

Pelatihan mempunyai arti tersendiri, yaitu usaha atau latihan khusus untuk memberikan pengarahan, kursus, pemantapan, peningkatan, menuju pada desain ide, cara pandang, pola pikir, tingkah laku dan minat siswa, bakat dan kemampuan, melalui ekstrakurikuler. Proyek untuk membantu hasil program. (Wahjosumidjo, 2010)

Mengajar menyiratkan pengalaman yang berkembang dengan melepaskan hal-hal yang selama ini diklaim bertujuan untuk membantu individu yang menjalaninya agar berhasil memberikan dan mengembangkan informasi dan kemampuan yang ada serta memperoleh informasi dan kemampuan baru untuk lebih mencapai tujuan hidup dan pekerjaan saat ini.

Pelatihan merupakan langkah lanjutan yang diberikan untuk membina keterampilan yang sudah ada. Berdasarkan kesimpulan di atas, cenderung ada anggapan bahwa persiapan adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk membantu melakukan latihan agar latihan tersebut memberikan prestasi. Pembinaan siswa merupakan “pekerjaan agar siswa dapat berkembang dan terbentuk menjadi pribadi Indonesia seutuhnya sesuai tujuan Pembinaan Umum dalam Pancasila”. Dengan mempersiapkan peserta didik dapat menumbuhkan harapan-harapan yang ada dalam dirinya. (Fauziah *et al.*, 2021)

Sebagaimana dikemukakan oleh Ary H. Gunawan dalam bukunya Organisasi Sekolah, pembinaan mahasiswa adalah “mengupayakan agar dapat mengembangkan dan mencetak manusia seutuhnya sesuai tujuan Pembinaan Umum dalam Pancasila”. Dalam persiapan peserta didik yang utama adalah bagaimana persiapan tersebut dapat melahirkan peserta didik yang berkemampuan. Disebutkan oleh Rohiat, persiapan siswa adalah “administrasi kepada siswa di sekolah baik pada jam pelajaran sekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah” (Ary H. Gunawan, 2011)

Pengarahan siswa di sekolah dilakukan pada waktu-waktu di luar jam belajar mengajar. Pembinaan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa merupakan upaya untuk

membentuk karakter siswa yang lebih baik dan terampil. Peningkatan siswa adalah suatu upaya atau gerakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan dan memupuk bakat dan kemampuannya sesuai dengan tujuan pelatihan umum.

11.1.2 Tujuan dan Fokus Pembinaan Siswa

Dalam mengarahkan persiapan siswa, diyakini bahwa siswa akan memperoleh berbagai macam peluang pertumbuhan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di kemudian hari, inti dari persiapan siswa adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam pengembangan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya;
2. Meningkatkan kerja sama dan semangat peserta didik untuk mengimbangi dan membina sekolah sebagai *wiyatamandala* sehingga terhindar dari upaya dan dampak yang bertentangan dengan budaya masyarakat;
3. Menumbuhkan perlindungan siswa dari dampak buruk yang berasal dari luar dan dalam iklim sekolah;
4. Memperkuat latihan ekstrakurikuler untuk membantu pencapaian program pendidikan;
5. Meningkatkan apresiasi dan semangat terhadap karya seni;
6. Menciptakan mentalitas masyarakat dan negara;
7. Membina dan membina jiwa tenaga dan nilai 45; sebaik
8. Peningkatan kebaruan fisik dan mendalam (Fauziah *et al.*, 2021)

Sasaran penyiapan siswa adalah seluruh siswa pada setiap tingkatan sekolah yang ada dalam iklim persiapan Direktorat Jenderal Diklat Esensial dan Penunjang.

11.1.3 Komponen-komponen Pembinaan Siswa

Ada dua elemen umum yang menentukan kemajuan persiapan. Pertama, cara atau diskusi sebagai wahana dalam menyelesaikan persiapan, dan yang kedua adalah bahan atau bahan yang digunakan sebagai bahan persiapan yang benar-benar bermanfaat dalam menumbuhkan pola pikir, mentalitas, dan perilaku peserta didik. Pembinaan dilakukan melalui

himpunan mahasiswa, persiapan administrasi, latihan ekstrakurikuler, dan ilmu wiyatamandala. Mempersiapkan materi untuk siswa di sekolah antara lain: (Jauhari, 2018)

1. Membangun komitmen terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Kemajuan kehidupan bermasyarakat dan bernegara
3. Kemajuan sekolah dasar untuk bela negara
4. Peningkatan akhlak dan pribadi yang terhormat
5. Pergantian peristiwa, pendidikan politik, dan inisiatif yang otoritatif
6. Kemampuan dan peningkatan usaha
7. Menciptakan kesehatan yang nyata dan daya inovasi
8. Mendorong wawasan, apresiasi dan kreasi imajinatif
9. Arah dan kemajuan peserta didik.

Yang dimaksud dengan menyuruh mempersiapkan adalah suatu pekerjaan atau gerakan untuk memberi pengarah, landasan, penyesuaian, perbaikan, arah pandangan, pengembangan mental, tingkah laku dan minat, kemampuan dan kesanggupan peserta didik. Peningkatan siswa adalah memberikan bentuk bantuan kepada siswa dalam suatu organisasi pendidikan, baik di dalam maupun di luar jam konsentrasi wali kelas. Kemajuan siswa adalah suatu pekerjaan atau tindakan untuk memberikan arahan, kursus terhadap rancangan gagasan siswa, sudut pandang mental, kemampuan dan kemampuan melalui program ekstrakurikuler untuk membantu pencapaian kurikulum. (Qonita *et al.*, 2022)

11.1.4 Tujuan Pembinaan Peserta Siswa

Pembinaan peserta didik merupakan satu upaya untuk membekali peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki, adapun tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah:

1. Menjaga dan membina sekolah sebagai wiyatamandala, menjauhi upaya-upaya yang berdampak bertentangan dengan budaya masyarakat.
2. Menumbuhkan perlindungan dari dampak buruk yang datang dari luar iklim sekolah
3. Memperkuat latihan kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk membantu pelaksanaan

4. Memperluas kebaruan dan hiburan secara fisik dan mendalam dalam lingkungan Ikatan Mahasiswa Intra Sekolah (OSIS).
5. Meningkatkan apresiasi dan semangat terhadap hasil karya

Kemajuan siswa diarahkan pada upaya peningkatan siswa melalui pelaksanaan pengajaran, pembelajaran dan penyusunan program. Ada 6 metode dalam menyusun rencana persiapan (Kurikulum *et al.*, 2021)

1. Putuskan tuntutan dan kebutuhan dengan siswa yang akan dating menyampaikan hal-hal pokok persiapan
2. Memutuskan penyusunan target
3. Pilih sumber yang sesuai
4. Pilih strategi atau metode persiapan
5. Mengatur transmisi setiap peristiwa dan seluruh rangkaian peristiwa Atribut Sekolah Dasar

Masa remaja kelas seperti yang berlangsung pada usi 6 – 12 tahun. Usi ini ditandai dengan usi muda yang mulai memasuki sekolah dasar dan menariknya mendapatkan pelatihan formal. Guru mengenalnya sebagai “masa sekolah”. Ini menyiratkan bahwa anak-anak bersekolah di taman kanak-kanak sepenuhnya, sebagai landasan awal untuk pengajaran yang sebenarnya. Masa ini disebut dengan “masa maju masuk kelas”, karena anak-anak sudah mempunyai kemampuan-kemampuan baru yang dapat diberikan oleh sekolah. Anak-anak berupaya untuk memahami situasi mereka saat ini dan mengetahui cara bekerja, dan menjadi penting bagi situasinya saat ini. (Kurikulum *et al.*, 2021)

Seorang ahli mengatakan bahwa masa sekolah seharusnya berarti bahwa anak-anak pada masa ini telah meningkatkan keengganan untuk belajar. Hal ini sesuai dengan gagasan ingin tahu anak-anak muda dengan perluasan wilayah penyelidikan. Salah satu indikasi dimulainya masa bimbingan ini adalah mentalitas anak terhadap iklim (keluarga) saat ini sudah tidak egosentris, namun tidak memihak dan observasional. Untuk itu masa ini disebut juga masa sekolah dan masa belajar.

Pada periode perkembangan dan pertumbuhan ini, anak-anak muda lebih mudah diajar dibandingkan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan pengajaran umum di atas, tujuan keseluruhan pelatihan sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan kapasitas penting, khususnya: (a) membina kehidupan mereka sebagai manusia, kewarganegaraan, penduduk dan individu dari umat manusia, dan (b) merencanakan siswa untuk ikut serta dalam pelatihan. Sekolah pusat. (Darmayanti and Sueca, 2020)

Secara rata-rata, tujuan khusus pelatihan di sekolah dasar adalah: memberikan pengaturan dan perencanaan kepada siswa untuk melanjutkan sekolahnya pada jenjang yang lebih bermakna (sasaran pelatihan ini adalah kualitas atau kualitas siswa sekolah dasar, selain dari tujuan yang didefinisikan dengan baik untuk siswa).

Sebagai seorang pendidik di sekolah dasar, tentunya Anda pasti menyadari bahwa substansi program pendidikan sekolah dasar merupakan sintesa materi ulasan dan contoh untuk mencapai tujuan pelatihan yang mendasar untuk mempersiapkan dan merencanakan upaya mencapai tujuan pengajaran umum.

11.1.5 Sasaran Pembinaan Siswa

Untuk mencapai tujuan sekolah umum di atas, tujuan pelatihan secara keseluruhan Sekolah Dasar memberikan kemampuan dasar kepada siswa untuk:

1. Meningkatkan kesadaran diri sebagai warga negara yang baik dan memiliki karakter dan kepribadian yang baik
2. Mempersiapkan siswa untuk mengikuti instruksi tambahan di luar pembelajaran sekolah
3. Maksud dari pembinaan ini adalah, mencerdaskan eksistensi anak dan membina seluruh individu, khususnya individu yang :
 - a. Memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
 - b. Mempunyai orang yang dijadikan panutan/contoh dalam kehidupan
 - c. Memiliki informasi dan kemampuan yang luas

- d. Memiliki keberanian dalam segala hal
- e. Memiliki karakter yang konsisten dan bebas
- f. Memiliki rasa kewajiban sosial dan publik

Tujuan khusus dari pendidikan di sekolah dasar adalah untuk memberikan arahan dan perencanaan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi, merupakan ciri khas bagi siswa SD, selain sasarannya, yang jelas adalah siswanya.

11.2 Bimbingan Siswa Pendidikan Sekolah Dasar

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada orang-orang dalam menggunakan pertimbangan yang sehat dan perubahan. Bantuan ini tergantung pada standar yang adil, yang merupakan kewajiban dan hak setiap orang untuk memilih jalan hidupnya." jalan hidup sendiri sepanjang tidak mengganggu kebebasan orang lain. Kapasitas untuk mengambil keputusan seperti itu tidak diperoleh (diperoleh), namun harus diciptakan."(Prayitno, 2015)

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok siswa seorang spesialis di bidang bimbingan yang efisien oleh seorang pendidik sehingga siswa atau kumpulan siswa dapat mengambil kesimpulan tentang permasalahan tersebut, mereka hadapi dan dapat mengembangkan kapasitasnya sehingga menjadi manusia yang merdeka.(Darmayanti and Sueca, 2020)

Proses pemberian bantuan kepada seseorang atau pengumpulannya secara konsisten dan metodis oleh seorang guru pembimbing sehingga individu tersebut menjadi individu yang bebas. Kebebasan adalah tujuan bisnis, arah ini mencakup lima pekerjaan utama yang harus dilakukan oleh orang-orang bebas, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan iklim apa adanya, (b) menoleransi diri sendiri dan iklim dengan tegas dan kuat, (c) sekedar mengambil keputusan, (d) mandiri, dan (e) memahami diri sendiri.(Sukardi, 2013)

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tindakan pertolongan kepada manusia yang dilakukan secara terus menerus agar individu dapat mengenal dirinya sendiri, sehingga dapat membimbing dirinya sendiri dan bertindak secara wajar sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang ada sekolah, keluarga dan lingkungan setempat. (Mulyadi, 2016) Sedangkan menurut bimbingan adalah suatu proses membantu masyarakat mencapai pemahaman dan sikap mandiri yang sangat penting bagi perubahan yang baik dan paling ekstrim di sekolah, keluarga dan masyarakat.(Willis, 2017)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pihak yang berwenang kepada individu agar individu yang diarahkan mencapai kebebasan dengan menggunakan materi yang berbeda, melalui kolaborasi, dan memberikan nasihat serta pemikiran dalam iklim berkelanjutan dan dalam standar yang relevan.(Tohirin, 2019)

Bimbingan adalah bantuan kepada orang-orang dalam mengambil keputusan yang cemerlang atau tepat dalam mengubah kehidupannya. Apalagi dikatakan pula bahwa kemampuan tersebut bukanlah bawaan lahir, melainkan harus diciptakan. Bimbingan adalah suatu siklus bantuan yang diberikan kepada masyarakat untuk membantu mereka memperoleh informasi dan kemampuan yang diharapkan untuk mengambil keputusan, rencana dan pemahaman yang diharapkan untuk beradaptasi.(Prayitno, 2015)

Bimbingan merupakan suatu siklus dimana instruktur membantu klien dalam membangun pemahaman tentang realitas terkait dengan keputusan, rencana, atau perubahan yang harus dilakukan.Bimbingan adalah pertemuan tatap muka antara supervisor (seorang spesialis) dan klien (individu penerima bantuan) melalui pertemuan ahli dengan tujuan akhir membantu klien mengatasi permasalahan. Mereka menghadapi. Bmbingan adalah suatu pekerjaan memberikan bantuan melalui suatu bimbingan yang telah dipersiapkan dan dialami kepada orang-orang yang berteriak, sehingga idealnya orang-orang tersebut dapat mengembangkan potensinya, dapat mengatasi kekhawatirannya, dan dapat beradaptasi diri dengan situasi tersebut klim berkembang. terus berkembang.(Willis, 2017)

Bimbingan adalah hubungan yang proporsional antara dua individu (pemandu dan klien) untuk menangani masalah klien, yang dilaksanakan dengan keterampilan dan dalam lingkungan yang menyenangkan dan terkoordinasi, dengan memperhatikan standar dan tujuan yang relevan dengan tujuan itu klien. (Tohirin, 2019)

11.2.1 Ruang lingkup Pelayanan Bimbingan siswa

Luasnya program pengarahan mencakup sekitar empat jenis layanan, yaitu: (a) mengumpulkan data tentang siswa dan situasi terkini mereka, (b) mengarahkan, (c) menyajikan informasi dan penyelidikan, (d) penilaian. Keempat macam pengorganisasian esensial tersebut dapat dimulai dalam berbagai kegiatan sebagai bantuan sebagai berikut: (1) bantuan untuk memahami diri sendiri, (2) bantuan untuk mengetahui keadaan siswa yang sedang berlangsung, (3) bantuan untuk menemukan, memahami dan menangani siswa. 'kekhawatiran atau masalah, (4) posisi, (5) tindak lanjut, (6) pengiriman pengganti ke pejabat atau organisasi pendukung lainnya (kerangka acuan). (Willis, 2017)

Pembinaan dan bimbingan di sekolah dasar mencakup kemampuan, bidang studi dan jenis administrasi pendukung pengarahan dan kegiatan. Yang digambarkan sebagai berikut: Pertama, kemampuan mengarahkan pada kemampuan khusus siswa: (a) kemampuan mencari tahu, (b) kemampuan bertahan, (c) kemampuan meringankan, dan (d) kemampuan kapasitas untuk memperbaikinya. Kedua, bidang pembinaan dan pengarahan, yang secara tegas memuat: (a) bidang pembinaan perseorangan, (b) bidang pembinaan sosial, (c) bidang pembinaan ilmu, dan (d) bidang pembinaan profesi. Ketiga, menyiapkan bimbingan pada bimbingan pendukung, yaitu: (a) instrumentasi pelaksanaan, (b) pengumpulan, (c) pendataan perkara, (d) kunjungan rumah, dan (e) pemindahan perkara. Keempat, macam-macam organisasi bimbingan: (a) organisasi mata kuliah, (b) organisasi informasi, (c) organisasi situasi dan sosialisasi, (d) organisasi pembelajar, (e) organisasi pembawa perseorangan, (f) organisasi kelompok mata kuliah dan (g) pertemuan para bos manajerial. (Qonita *et al.*, 2022)

Jika kita mencapai tujuan pendidikan, sebagai guru/pengarah kelas di sekolah dasar, kita harus dapat melaksanakan beberapa bagian yang diatur dalam aturan dan arahan di atas. Secara keseluruhan, ada dua hal yang perlu dipertimbangkan secara eksplisit: Pertama, laju kemajuan anak muda berubah sesuai tingkat kelas seiring bertambahnya usia. Selain itu, terdapat perbedaan dalam materi, jenis pengorganisasian dan pelaksanaan kegiatan yang harus mengacu pada derajat arahan dan nasihat di atas.

Kegiatan pengarahan dan bimbingan sangatlah penting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena dalam praktiknya banyak siswa yang mengikuti pendidikan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami intisari dari ilustrasi yang disampaikan oleh pendidik. Siswa yang mengalami tantangan belajar tentunya membutuhkan pelayanan yang tegas, khususnya perlakuan yang dapat membangkitkan semangatnya untuk belajar, mendorong rendahnya motivasi sehingga timbul keinginan untuk mencari teman. Berbagai penyelenggaraan bantuan kepada siswa antara lain penyelenggaraan kesejahteraan melalui organisasi kesejahteraan sekolah, asrama sekolah, koperasi sekolah, lembaga yang mewajibkan dan menyalurkan potensi siswa serta kegiatan rekreasi.(Yusuf.A.M, 2009)

Lalu, jika dilihat sekilas pentingnya memegang bimbingan khususnya di sekolah dasar ada sepuluh alasan yang menyertainya: (1) membantu siswa membuat; (2) membantu siswa membuat keputusan yang cocok untuk semua orang tingkat sekolah; (3) membantu anggota siswa mengikuti rencana dan keputusan konveyor masa depan; (4) membantu anggota siswa membuat perubahan besar sekolah dan terlebih lagi di luar sekolah; (5) membantu dan melengkapi upaya tersebut dilakukan oleh wali di rumah; (6) membantu mengarahkan kendala dalam sistem sekolah; (7) membantu siswa yang kurang mendapatkan perhatian khusus; (8) menambahkan daya tarik sekolah terhadap masyarakat; (9) membantu sekolah mencapai kemajuan pelatihan (ilmiah) sangat bagus di level tersebut sekolah dasar ke sekolah; Dan

(10) mengatasi masalah disiplin kepada siswa (Prasetia and Heiriyah, 2022)

Eksekusi latihan pengarahan itu tidak dilakukan untuk membimbing di sekolah dasar oleh pendidik yang luar biasa seperti di sekolah menengah dan di sekolah menengah atas. Di tingkat guru kelas kelas masih berjalan memberi nasihat kepada administrasi arah. Instruktur wali kelas sebagai pengarahan dan pembimbing pendidik di sekolah sangatlah mendasar fokus pada sekitar tujuh hal.

Berikutnya adalah tentang memberi memberikan nasihat kepada administrasi pengarahan, khususnya mencakup administrasi arah, data, pengaturan dan peruntukannya, pembelajaran, pengarahan individu, pengarahan pertemuan, dan mengarahkan pertemu(Gaho, Telaumbanua and Lala, 2021)

Keadaan ini tentu saja bukan tanpa dasar, karena semua penyelenggara kegiatan kesiswaan yang ada di sekolah harus saling bekerja sama jika ingin memperoleh hasil yang efektif dan maksimal guna meningkatkan potensi dan kemampuan individu siswa sesuai bakat dan minat yang dimilikinya, lalu di arahkan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Biasanya kendala yang muncul dilapangan diantaranya jam eksekusi dibatasi, guru kelas masi kurang terbuka dalam menghadapi situasi dilapangan kepada pihak sekoah. (Kholilah, Nasution and Hermanita, 2018)

Selain itu ada beberapa sekolah yang hanya melakukan pembinaan saja tapi tidak melakukan bimbingan terhadap siswa sehingga sulit untuk meningkatkan kesadaran siswa serta mengarahkan siswa kepada bidang keahlian masing-masing. Keterbatasan ini tentu saja menjadi kenadala tersendiri bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. (Indrawan, 2019)

Dengan cara mengamati dan memahami keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki siswa dengan sangat mudah guru kelas mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler mana yang tepat harus diikuti. Namun dilapangan tidak semudah itu harus ada ketegasan dan komitmen dari pihak sekolah kepada setiap guru untuk melaksanakan kegiatan pembinaan dan bimbingan dengan baik dan benar.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan pengarahan dan bimbingan pada sekolah dasar sangatlah penting dan esensial bagi sistem persekolahan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum Bagian I Pasal 1 Ayat 1; Pelatihan adalah suatu pekerjaan sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan agar siswa secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan, etika terhormat, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh orang lain, masyarakat, negara dan negara bagian. (Dasar, 2020)

Sasaran Akhir dari pengarahan dan bimbingan adalah membebaskan siswa memilih kegiatan apa yang harus dipilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Arahan dan bimbingan adalah bagian dari instruksi yang mencapai tujuan instruksional. Bidang pengarahan dan bimbingan meliputi 4 bidang pengarahan, yaitu bidang personal, sosial, pembelajaran dan vokasi. Di sekolah dasar, latihan administrasi pengarahan dan bimbingan tidak diberikan secara tegas oleh pendidik pengarahan seperti pada jenjang sekolah menengah pertama dan atas. Namun hal tersebut dilakukan oleh guru kelas yang berperan sebagai penyampai materi serta pemberi arahan dan layanan nasehat kepada siswanya. Namun pada kenyataannya dalam pengalaman pendidikan, guru kelas justru menekankan pada peningkatan aspek mental saja, sehingga tidak terjadi keselarasan antara aspek emosi dan aspek psikomotor siswa. (Sciences, 2010).

Mengartikan bahwa pendidik sekolah dasar adalah seseorang yang mendedikasikan sebagian kesempatannya untuk mengajar dan mempelajari latihan serta mengajar siswa. Latihan pendidikan bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya dengan baik. Salah satu subkemampuan pendidikan adalah “mengarahkan peserta didik dalam berbagai sudut pandang, seperti karakter, bakat dan minat, ilustrasi dan profesi. Dengan demikian, wali kelas sebagai pengajar dan mengarahkan semua siswa tanpa memisahkan mereka, khususnya guru kela.

Seharusnya pendidik kelas VI memberikan pengarahan dan bimbingan skolastik dan non-ilmiah. (Kurikulum *et al.*, 2021)

Guru kelas merupakan figur simbolik bagi peserta didik dalam dunia pendidikan, guru kelas sebagai inti pendidikan tidak dapat dipungkiri. Kemampuan seorang pengajar tidak sekedar sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik, pembimbing, pembaharu dan teladan yang baik, individu, spesialis, inspirasi daya cipta dan sudut pandang yang berharga. Pendidik dan peserta didik merupakan dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari jagad ataupun pengajaran dia adalah guru, di mana ada siswa, di situ ada pula pendidik yang perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswanya. Secara sederhana, guru kelas adalah orang yang memberikan informasi kepada siswanya. (Djamarah, 2015)

Untuk itu tugas guru kelas berperan sebagai pengajar, pembina dan pembimbing bagi siswa-siswanya tanpa terkecuali, karena memang guru kelas tidak boleh pilih kasi satu dengan yang lainnya. Karena tanggung jawabnya penuh terhadap semua peserta didik yang ada dikelasnya. Kondisi ini butuh dukungan dari pihak sekolah agar sesegera mungkin memahami situasi sekolah dan menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan siswa. Meskipun guru kelas bukanlah lulusan BK melainkan lulusan PGSD, namun hendaknya para guru kelas tersebut melakukan pembinaan dan bimbingan dengan sebaik-baiknya dalam kaitannya dengan POP BK di sekolah dasar. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang ideal tanpa menemui hambatan dan permasalahan belajar yang besar. Selain itu juga dapat dilihat dari tugas pendidik kelas sebagai pengajar dan pembimbing yang tugasnya mengarahkan siswa. (Prasetya and Heiriyah, 2022)

11.2.2 Peranan Guru Kelas

Pengarahan dan bimbingan hendaknya diberikan di sekolah dasar agar karakter siswa dan seluruh potensinya dapat tumbuh secara ideal. Pelayanan tersebut hendaknya disesuaikan dengan pendidikan di sekolah dasar, khususnya mencakup kekhususan siswa, tujuan pendidikan dan kemampuan pendidik kelas sebagai pelaksana pengarahan. Sebagaimana telah

diutarakan, tugas guru kelas di sekolah dasar, selain mengajar, juga melakukan bimbingan dan bimbingan terhadap siswa yang bersangkutan. Hal ini wajar, karena guru bersama siswa selalu mengikuti proses pendidikan dasar yang sangat penting dalam kemajuan siswa secara keseluruhan. Melalui kontak sehari-hari yang tiada henti (selama satu tahun penuh) guru kelas diharapkan dapat memahami karakter, mengetahui penampilan pribadi sehari-hari di dalam dan di luar kelas pada jam sekolah, serta kapasitas keilmuan serta hadiah dan minat. Demikian pula guru diharapkan mampu memahami kendala dan permasalahan yang dialami siswanya baik yang berkaitan dengan permasalahan individu, hubungan sosial, latihan dan hasil belajar serta lingkungan keluarga dan ekologi.(Prasetya and Heiriyah, 2022)

Arahan bertujuan untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang baik ideal. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan lebih memadai apabila pendidik menerapkan kemampuan mengarahkan dalam memberikan contoh. Namun dalam penerapannya dalam menyelesaikan arahan, baik secara keseluruhan maupun dalam pengalaman pendidikan dan pendidikan, para pendidik seringkali mengeluh karena ternyata permasalahan yang dihadapi lebih komplis. (Anike H. Pongoliu, 2019)

Untuk melaksanakan tugas sehari-hari, guru kelas sebelum mendidik harus memberikan contoh (unit ilustrasi) dan sesaat kemudian harus mengamati dan memberi penilaian. Oleh karena itu, tugas pengarahan dipandang sebagai tugas tambahan yang umumnya dipandang sebagai kesalahan besar. Dengan cara ini, jarang sekali pendidik secara tulus mengakui tugas pengarahan. Mereka umumnya mengikuti penilaian bahwa arahan adalah kewajiban pejabat tertentu dan tanggung jawab pendidik adalah untuk mengajar.(Kurikulum *et al.*, 2021)

Efek samping ini adalah tidak adanya kekhawatiran pendidik terhadap arah program. Kurangnya perhatian ini menyebabkan guru tidak perlu memulai upaya tersebut dan mereka lebih fokus pada contoh dibandingkan siswanya sendiri. Mereka merasa bahwa latihan pengarahan memerlukan investasi yang sangat besar, sehingga mereka merasa bahwa

kesalahan mendasar mereka, khususnya pengajaran, adalah kesalahan. Dengan sikap seperti ini, pendidik hanya menyelesaikan upaya instruktif yang hanya sebatas menampilkan latihan dan kurang berhasil dalam pekerjaannya.

Sejujurnya, dengan asumsi instruktur lebih fokus pada siswa dan selain contoh, pendidik akan menemukan bahwa pengalaman pendidikan adalah prioritas yang lebih tinggi daripada topik yang diberikannya. Pendidik akan lebih giat dengan asumsi mereka lebih fokus pada pengalaman pendidikan yang terjadi pada siswanya. Selain itu, jika guru memahami hal ini, ia juga akan menyadari betapa pentingnya layanan bimbingan bagi siswa.(Jauhari, 2018)

Padahal, semua pendidik telah menunaikan kewajiban ganda yaitu mengajar dan mengarahkan. Namun permasalahannya adalah tidak semua pendidik melakukan kesalahan ganda ini dengan sengaja dan konsisten. Pengarahan akan berfungsi dengan baik jika ada hubungan yang baik antara siswa dan tutornya. Instruktur mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memberikan arahan, karena kedekatannya dengan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anike H. Pongoliu. 2019. 'Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum Salam Dan Sapa)', *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), pp. 201-205.
- Ary H. Gunawan. 2011. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2011).
- Darmayanti, N.W.. and Sueca, I.N. 2020. 'Pendampingan Bimbingan Belajar Di Rumah Bagi Siswa Sd Dusun Buruan Tampaksiring Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa', *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), p. 207. Available at: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.2206>.
- Dasar, U.-U. 2020. *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Djamarah. 2015. *Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.*
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. I.P.Y.U.P. 2013. *Dwi Siswoyo, dkk. 2013. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.*
- Fauziah, R. et al. 2021. 'Pembinaan Karakter Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 6357-6366. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1727>.
- Gaho, J., Telaumbanua, K. and Lala, B. 2021. 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021', *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No.2(2), pp. 13-22.
- Indrawan, I.P.O. 2019. 'Meningkatkan Transferable Skill dan Pemahaman Konsep dengan Blended Learning Terintegrasi Tri Kaya Parisudha pada Mata Kuliah Probabilitas dan Statistik', *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v16i1.16622>.

- Jauhari, A. 2018. 'Pembinaan Karakter Siswa melalui Layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 2 Kota Tangerang Selatan'.
- Kholilah, Nasution, Z. and Hermanita. 2018. 'Pengaruh Kompetensi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Serta Dampaknya Pada Kinerja PT. Tirta Fresindo Jaya (Mayora Group) Palembang', *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(1), pp. 387–402.
- Kurikulum, D. et al. 2021. 'Tugas: Individu Mata Kuliah: Bimbingan Belajar Dosen Pengampuh: Jasmawati, S.Pd., M.Pd'.
- Mulyadi. 2016. *Mulyadi. 2016. Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah. Jakarta: Prenada Media Group.*
- Mustadi.dkk, A. 2020. *Landasan pendidikan sekolah dasar. UNY Press, 2020.*
- Prasetia, E. and Heiriyah, A. 2022. 'Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar di Sungai Andai Banjarmasin', *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), pp. 373–380. Available at: <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.295>.
- Prayitno. 2015. *Dasar Bimbingan Dan Konseling.*
- Qonita, M. et al. 2022. 'Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar Terhadap Perkembangan Peserta Didik', *Guidance*, 19(02), pp. 106–120. Available at: <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.*
- Sciences, H. 2010. 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Primipara Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan', *Jurnal Keperawatan Anak*, 44(August), pp. 1–128.
- Sukardi. 2013. *Sukardi. 2013 _ Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. Jakafia : PT Bumi Aksara_.*
- Tohirin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

- Usman, M.U. 2009. *Menjadi Guru Profesional. Terbitan, : PT.Remaja Rosdakarya, 2009.*
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2010), h. 239.*
- Willis, S.S. 2017. *Sofyan S. Willis ; Konseling Individual: Teori dan Praktek · (2017).*
- Yusuf.A.M. 2009. *Yusuf. A. M. 2009. Menata Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah, FIP Univesitas Negeri Padang.*

BIODATA PENULIS



Jefryadi, M.Pd.,

Dosen tetap di Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau

Jefryadi, M.Pd., lahir di Desa Suka Bumi Kecamatan Lebong Tengah, Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu, Pada 08 Januari 1993. Dari ayah bernama Hudiono dan Ibu bernama Evi Kusminarni. Memiliki seorang istri bernama Ana Muslimah, SE. dan Memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sidney Almashyra Jeena. Penulis bertempat tinggal di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Telah menyelesaikan studi strata satu di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Curup (2011-2015). Lulus strata dua di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2017). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau (2018-sekarang). Jabatan sekarang adalah sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau. Bidang kajian yang menjadi tanggung jawab penulis di Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau adalah Pengembangan Kurikulum MI/SD, Pembelajaran Tematik, Pancasila, Profesi Pendidikan, Kewarganegaraan, Microteaching, PJOK MI/SD, Magang 1, Magang II, Edupreneurship, Pengelolaan Kelas MI/SD, Strategi & Perencanaan Pembelajaran. Buku yang telah dihasilkan antara lain: Pembelajaran Tematik dari Teori ke Praktik, Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD, Desain Media Pembelajaran MI/SD.

BIODATA PENULIS



Bilferi Hutapea, S.S., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi
Barat

Penulis lahir di Aek Nabara tanggal 17 Februari 1988. Menempuh pendidikan SD, SMP dan SMA di Kabupaten Tapanuli Utara. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat. Menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah di Universitas Sumatera Utara (2011) dan melanjutkan pendidikan S-2 pada jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Medan (2014). Penulis menekuni bidang Teknologi Pendidikan secara khusus media, metode pembelajaran, model dan strategi pembelajaran. Mengawali karier sebagai guru di SMP pada tahun 2012, lalu pada tahun 2015 menjadi dosen tetap Program Sarjana di Universitas Efarina Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sampai pada tahun 2021 dan terakhir bertugas menjadi dosen tetap S-1 di Program Studi Pendidikan Fisika di Universitas Sulawesi Barat mengampu beberapa mata kuliah diantaranya adalah Wawasan Keilmuan, Teknologi dan Lingkungan, Belajar dan Pembelajaran, dan Media Pembelajaran. Beberapa karya buku yang dihasilkan diantaranya adalah Manajemen Kelas, Psikologi Belajar dan Pembelajaran, Buku ajar Wawasan Keilmuan, Teknologi dan

Lingkungan, Model pembelajaran di Era Society 5.0 serta Komunikasi Pendidikan.

Penulis dapat dihubungi melalui email :bilferifasrah@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Lahir pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012), S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen dan menjabat sebagai Gugus Penjaminan Mutu dan Peningkatan Reputasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

BIODATA PENULIS



Yanuarius Bria Seran, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Sinar Pancasila (STKIP)

Penulis lahir di Betun tanggal 09 Juli 1991. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2013 dan melanjutkan S2 pada Program Pascasarjana, Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang pada tahun 2017 Saat ini, penulis berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sinar Pancasila.

BIODATA PENULIS



M Kusuma Wardhani, S.E., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan

Penulis lahir di Surakarta tanggal 5 Januari 2020. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 Magister Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan dengan peminatan Pendidikan Anak Usia Dini. Penulis menekuni bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Inklusif, Perkembangan Peserta Didik serta Pedagogi.

BIODATA PENULIS



Haris Munandar, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Gorontalo

Lahir di Makassar tanggal 9 september 1989. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar, kemudian SMP Negeri 13 Makassar, dan dilanjutkan ke SMA negeri 9 Makassar. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana (S1) dan Magister (S2) Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Makassar. Karir dosennya diawali pada tahun 2015 di STKIP Pembangunan Indonesia Makassar (SKIP-PI) yang kini menjadi Universitas Patempo. Tahun 2020 penulis berhijrah ke Kota Gorontalo dan menjadi ASN di jurusan kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Gorontalo. Selain menjadi dosen, penulis juga merupakan asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Gorontalo, dan juga sebagai asesor Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Penulis juga aktif membuat konten-konten seputar pembelajaran pada chanel youtube *Dosen Berhijrah*.

Email Penulis: *harismunandar@ung.ac.id*

BIODATA PENULIS



Nenden Sri Rahayu, S.S, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bale Bandung

Penulis lahir di Bandung tanggal 12 Desember 1984. Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bale Bandung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris UPI dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di universitas yang sama. Penulis menekuni bidang Pengajaran Bahasa. Selain menjadi dosen di UNIBBA, penulis juga aktif di Pusat Bahasa Telkom University sebagai instruktur Bahasa.

BIODATA PENULIS



Sri Hapsari

Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI

Penulis lahir di Temanggung pada tanggal 17 September 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI. Menyelesaikan program sarjana dan magister di Universitas Indraprasta PGRI, serta program doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis pernah menjadi asesor BAP PAUD Banten dan mengikuti serangkaian pelatihan penjaminan mutu yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti. Selain sebagai dosen tetap pada almamater, saat ini penulis menjadi asesor BKD di lingkungan internal kampus maupun di LLDIKTI Wilayah III. Untuk korespondensi dapat dihubungi melalui email: srihapsari112@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Mustakim, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako

Mustakim, lahir di Desa Paranggi Kecamatan Ampibabo Sulawesi Tengah pada tanggal 4 Juli 1991. Terlahir dari rahim seorang ibu bernama Suharia dan ayah bernama Sidik M. Tjule. Mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda dan lulus pada tahun 1996, lulus Sekolah Dasar Inpres 1 Paranggi dan Madrasah Ibtida'iyah AlKhairaat Paranggi pada tahun 2002, lulus dari Madrasah Tsanawiyah AlKhairaat Kotarindau pada tahun 2005, dan lulus dari SMK Pondok Pesantren AlKhairaat Madinatul Ilmi Dolo pada tahun 2008. Setelah itu, menempuh pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, menempuh pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Sains, Universitas Tadulako, dan lulus pada tahun 2018.

Riwayat pekerjaan yang dimiliki dan dilakoni, diantaranya: 1) menjadi guru bantu di SMK Pondok Pesantren AlKhairaat Madinatul Ilmi Dolo pada tahun 2008-2009 ; 2) Staff lapangan di program sertifikasi guru rayon 125 pada tahun 2013-2015; 3) Guru Fisika di SMA GPID Palu 2016-2017; 4) Guru Fisika di SMP Otak Kanan Palu pada tahun 2018; 5) Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen pada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako
Tolitoli hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Fanny Rahmatina Rahim, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang

Fanny Rahmatina Rahim, lahir pada 7 Desember 1993 di Kota Padang, Sumatera Barat. Menamatkan pendidikan dari SDN 10 Ganting (2005), SMPN 1 Padang (2008), dan SMAN 1 Padang (2010). Lulus S1 di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang tahun 2014. Lulus S2 di Program Master Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang Tahun 2016. Saat ini tengah menempuh Pendidikan doctoral di Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Indonesia. Tahun 2017 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Padang. Bidang keilmuan yang dimiliki adalah Kurikulum dan Perencanaan Pendidikan, Media Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Sejarah Fisika, Bahasa Inggris untuk Fisika, Fisika Dasar, dan Mekanika. Telah menerbitkan buku yang berjudul Kurikulum Fisika Sekolah pada tahun 2018, Perkembangan Sejarah Fisika pada tahun 2019, English for Physics Education pada tahun 2021, serta Sejarah Temuan Sains, Strategi dan Perencanaan Pembelajaran di SD, Masa Depan Pendidikan Indonesia, Media Pembelajaran Berbasis ICT MI/SD, Multimedia Interaktif, dan Landasan Pendidikan pada tahun 2023.